

**KUDUS DAN ISLAM :
NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
DAN INDUSTRI WISATA ZIARAH**

Dra. Sri Indrahti, M.Hum

KEARIFAN LOKAL PADA INDUSTRI TENUN TROSO :
POTRET KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT DESA

Penulis

Dra. Sri Indrahti, M.Hum

Editor

Dra. Sri Indrahti, M.Hum

Tata Letak & Desain

Pivie Rumpoko

Penerbit

CV. Madina

Jl. Bulusan XI/5 Perum Korpri Tembalang
Semarang, Tel. (024) 76482660

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku tanpa izin dari penerbit.

Diterbitkan Desember 2012

ISBN 978-602-18928-4-8

Kata Pengantar

Kudus identik dengan perkembangan Islam di Jawa. Di tempat ini bersemayam 2 (dua) makam wali yaitu Ja'far Sodiq atau yang dikenal dengan Sunan Kudus dan Raden Said atau yang dikenal dengan nama Sunan Muria. Hadirnya makam para wali menunjukkan bahwa Kudus menjadi salah satu basis penyebaran Islam di Jawa. Selain situs makam wali, di tempat ini juga terdapat situs makam Kyai Telingsing, pertapaan Eyang Sakri, dan berbagai tradisi yang menyertainya.

Ini menandakan bahwa di Kudus menyimpan berbagai peninggalan situs dan budaya lokal yang dapat digunakan sebagai tujuan wisata ziarah yang berbasis religius. Potensi budaya lokal yang beragam ini perlu dilakukan pengemasan yang menarik sebagai model yang dapat digunakan untuk mengembangkan wisata ziarah.

Buku ini bertujuan untuk menggali, mengidentifikasi, membuat model pengemasan, dan mengembangkan nilai moral serta kearifan lokal di beberapa wilayah di Kudus yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai berbasis ziarah. Oleh karena itu, buku ini merupakan upaya untuk mengkaji dan

mengidentifikasi budaya, serta membuat rancangan pengemasan nilai budaya lokal yang bersinergi dengan kegiatan industri pariwisata ziarah. Pengembangan pariwisata selain membutuhkan sarana prasarana fisik, juga diperlukan penggalian nilai-nilai budaya lokal secara terpadu sebagai salah satu atraksi dan daya tarik kunjungan wisata. Berkaitan dengan wisata ziarah, maka budaya-budaya lokal yang perlu digali antara lain yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai moral maupun spirit keagamaan yang dibangun dalam tradisi wisata ziarah yang kaya akan makna serta kearifan lokal.

Pengembangan industri wisata ziarah yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya merupakan salah satu upaya menggali kearifan lokal yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai yang berbasis ziarah di Kudus. Disamping bernuansa agamis, tradisi ini juga bertujuan memotivasi peningkatan etos kerja bagi masyarakat (*Suara Merdeka*, 10-11 September 2010). Antara situs religi dan keberadaan budaya lokal membutuhkan perpaduan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, budaya lokal yang telah eksis perlu dikemas agar dapat menjadi model pengembangan wisata ziarah.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB.I. Kudus Sebagai Kota wisata ziarah	1
BAB.II. Spirit Ketokohan Sunan dan Kuliner Lokal	
2.1. Biografi Para Sunan dan Tokoh	
Masyarakat di Kudus	20
2.1.1. Profil Sunan Muria	20
2.1.2. Profil Sunan Kudus	35
2.1.3. Profil Kyai Telingsing	51
2.1.4. Profil Mbah Kyai Duda	60
2.1.5. Profil Eyang Sakri Rahtawu	66
2.2. Makna Simbolik Spirit Ketokohan....	73
2.2.1. Spirit Ketokohan Sunan Muria.....	73
2.2.2. Spirit Ketokohan Sunan Kudus	76
2.2.3. Spirit Ketokohan Kyai Telingsing.....	83
2.2.4. Spirit Ketokohan Mbah Kyai Duda....	86
2.2.5. Spirit Ketokohan Eyang Sakri	
Rahtawu.....	89

2.3. Budaya Kuliner Lokal.....	93
2.3.1. Kuliner Lokal Upacara Tradisi.....	93
2.3.2. Bubur Asyura' Sunan Kudus	93
2.3.3. Nasi Jangkrik Sunan Kudus	97
2.3.4. Nasi Daging Kerbau-Kambing Sunan Muria	101
2.3.5. Nasi Berkat Kyai Telingsing	103
2.3.6. Sego Rosulan dan Kue Apem Kyai Telingsing	107
2.3.7. Bancakan Nadzar Kyai Telingsing	111
2.3.8. Ayam Dekem Eyang Sakri Sego Daging Kerbau Sedekah Bumi Rahtawu.....	111
2.3.9. Kupat Lepet Syawalan Mbah Kyai Dudo	119
2.4. Oleh-oleh khas Wisata Ziarah.....	129
2.4.1. Pisang Byar.....	129
2.4.1. Parijoto	131
BAB.III. Peta Wisata Ziarah	135
3.1. Penataan Peta Wisata Ziarah	135
3.1.1 Makam Sunan Muria.....	135

A. Organisasi Pengelola Wisata	
Terpadu.....	135
B. Buku Panduan Wisata.....	136
C. Tempat Penginapan	139
D. Graha Muria dan Pondok Muria...	140
E. Pondok Wisata.....	142
F. Pondok Tradisional.....	142
G. Vila	144
H. Restoran dan Rumah Makan.....	145
I. Transportasi Lokal	154
J. Pedagang Kaki Lima	161
K. Perparkiran dan MCK	167
3.2 Makam Sunan Kudus, Kyai Telingsing dan Mbah Kyai Dudo.....	172
3.2.1 Organisasi Pengelola Wisata	
Terpadu	172
3.2.2 Buku Panduan Wisata	174
3.2.3 Tempat Penginapan	175
3.2.4 Restoran dan Rumah Makan.....	176
3.2.5 Transportasi Lokal	177
3.2.6 Pedagang Kaki Lima (PKL)	179
3.2.7 Perparkiran dan MCK.....	181
3.3 Pertapaan Eyang Sakri Rahtawu	183

3.4 Pembuatan Rancangan Paket Wisata	185
3.4.1 Pengembangan Infrastruktur Pendukung	188
3.4.2 Pusat Informasi dan Promosi Terpadu	189
3.4.3 Pelatihan Guide	190
3.4.5 Pengoptimalan Peran Pemerintah	192
BAB V. PENUTUP	194
DAFTAR PUSTAKA	204
DAFTAR INFORMAN	211

BAB I

KUDUS SEBAGAI KOTA WISATA ZIARAH

Kudus adalah daerah yang kaya akan situs sejarah dan budaya. Dua modal ini dapat dipadukan dan dikemas menjadi keunggulan lokal yang dapat menarik wisatawan. Namun potensi budaya-budaya lokal yang cukup banyak dan beragam tersebut tampaknya perlu untuk dilakukan pengemasan yang menarik sehingga mampu dijadikan sebagai aset wisata ziarah. Pada dasarnya sektor pariwisata akan selalu berkelanjutan dan tidak akan habis potensinya apabila dilakukan pengelolaan secara tepat (Budi Santoso dan Hessel Nogi S, tt: 10).

Pengembangan industri wisata ziarah yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya merupakan salah satu upaya menggali kearifan lokal yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai yang berbasis ziarah di Kudus. Antara lain dapat ditelusuri pada festival budaya di Desa Colo Kecamatan Dawe berupa *Parade Sewu Kupat* Kanjeng Sunan Muria, di Desa Wonosoco di Kecamatan Undaan berupa ritual resik-resik Sendang Dewot dan Sendang Gading yang mempunyai

keberkahan pada air yang mengalir, serta keberadaan *wayang klithik* yang telah masuk benda cagar budaya, festival Ampyang Maulid di Desa Loram Kidul di Kecamatan Jati dan Kecamatan Gebog, prosesi ritual air Salamun di Desa Jepang Kecamatan Mejobo, serta festival Pati Ayam sebagai lokasi baru tujuan wisata budaya. Disamping bernuansa agamis, tradisi ini juga bertujuan memotivasi peningkatan etos kerja bagi masyarakat (Suara Merdeka, 10-11 September 2010). Antara situs religi dan keberadaan budaya lokal membutuhkan perpaduan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, budaya lokal yang telah eksis perlu dikemas agar dapat menjadi model pengembangan wisata ziarah.

Penulisan buku ini akan berupaya menginventarisasi, mendeskripsikan, dan melakukan pengemasan nilai-nilai budaya lokal, sebagai bahan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam sebuah model pengembangan kawasan wisata secara terpadu. Dengan studi ini maka pengemasan nilai budaya yang dipadu dengan situs religi akan dijadikan model pengembangan kegiatan kepariwisataan yang berdampak positif di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

Hadirnya buku adalah sebagai kontribusi untuk menjadikan nilai-nilai budaya sebagai daya tarik utama dalam industri wisata ziarah. Manfaat yang diharapkan dari buku ini *pertama*, teridentifikasinya nilai-nilai budaya lokal yang ada pada daerah tujuan wisata ziarah, terutama lebih mengedepankan pada kearifan lokal dengan tetap memberdayakan masyarakat sebagai subyek dalam industri wisata ziarah. *Kedua*, diperolehnya model pengembangan wisata ziarah melalui pengemasan nilai-nilai budaya lokal, setelah melalui kesepakatan dengan pendukung budaya itu sendiri dan disesuaikan dengan pemakai budaya sebagai pengunjung wisata ziarah. *Ketiga*, secara keilmuan akan memperkaya khasanah kajian sejarah dan arkeologi, serta pengembangan pariwisata di Indonesia. Proses berikutnya adalah berimbas pada peningkatan ekonomi masyarakat sebagai bendukung budaya maupun sekaligus sebagai pelaku wisata. *Keempat*, dari segi ekonomi dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam penentuan langkah-langkah pengembangan pariwisata pada daerah tujuan wisata ziarah.

Peralihan orde dari Orde Lama ke Orde Reformasi telah memunculkan pergeseran orientasi pembangunan dari orientasi pertumbuhan menuju orientasi keberlanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan yang diintroduksi oleh para ahli pada hakikatnya berangkat dari keprihatinan yang mendalam terhadap konsekuensi jangka panjang dari adanya bentuk tekanan yang besar terhadap daya dukung alam.

Dalam *Brundtland Commission Report* dijelaskan bahwa pengertian dari pembangunan berkelanjutan adalah suatu pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Kusworo, 2000: 32). Konsep pembangunan berkelanjutan bukan merupakan suatu yang bersifat tetap statis, tetapi merupakan suatu proses perubahan yang menunjukkan bahwa eksploitasi sumber alam, arah investasi, orientasi perkembangan teknologi, serta perubahan kelembagaan konsisten dengan kebutuhan pada saat ini dan di masa mendatang (Djajadiningrat, 1990).

Di bidang pariwisata, konsepsi pembangunan pariwisata berkelanjutan akan bisa diwujudkan melalui

jalanan keterkaitan yang tepat dalam proses pembangunan yang menyangkut aspek lingkungan alam, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut diharapkan merupakan pembangunan pariwisata yang menjunjung tinggi kehormatan dan kesadaran terhadap nilai keseimbangan ekologis dan etnologis, prinsip pelestarian serta nilai manfaat jangka panjang dan berkelanjutan. Konsep ini secara sinergis akan mampu mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan berkelanjutan yaitu pelaksanaan pembangunan ekonomi secara terpadu dengan pembangunan lingkungan hidup (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah, 2002).

Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata melibatkan berbagai aktor yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan peran terhadap berlangsungnya kegiatan pariwisata. Aktor yang biasanya disebut sebagai pelaku wisata adalah: wisatawan, masyarakat (*host people*), dan operator wisata. Namun secara keseluruhan, ada pelaku-pelaku wisata yang lain yang juga terlibat dalam kegiatan

wisata, yaitu: pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan swasta.

Pelibatan masyarakat terutama dalam kegiatan pariwisata, merupakan langkah yang harus ditempuh dalam pengembangan kawasan wisata. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat merupakan subyek utama dalam pengembangan kawasan wisata. Peran serta dan keikutsertaan masyarakat baik sebagai nara sumber, fasilitator bagi para wisatawan, pengelola kegiatan wisata, dan lain-lain merupakan satu hal yang sangat penting bagi terlaksananya pengembangan sebuah kawasan. Menurut Lankford (Kusworo, 2000: 39-40), dalam banyak hal, pendekatan tersebut di atas dapat diaplikasikan dalam pengembangan partisipasi masyarakat dalam pengembangan industri wisata ziarah di Kota Kudus. Secara tidak langsung, pelibatan masyarakat akan menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian mereka terhadap obyek wisata yang ada. Berbicara tentang rasa bangga yang muncul dari pariwisata, Dalibard (Marpaung, 2002: 41) mengatakan bahwa anggota masyarakat harus menerima pariwisata bukan hanya karena manfaat keuangan yang ditimbulkan, tetapi karena masyarakat

merasa bangga terhadap apa yang mereka miliki dan ingin berbagi dengan orang lain. Hal ini pada kenyataannya berdasar pada emosi dan kebutuhan manusia yang berusia tua: yaitu rasa bangga dan ingin berbagi. Apabila pariwisata dipandang dari sudut ini, masyarakat akan menggunakan sumber daya dengan sebaik mungkin dan kemudian menawarkan pengalaman yang berarti dan menyenangkan pada wisatawan.

Studi yang berkaitan dengan kajian nilai-nilai budaya lokal sudah pernah dilakukan di tempat lain yaitu di Jepara. Kajian ini menyangkut penggalian dan manfaat nilai budaya lokal sebagai daya saing dan daya tahan industri kerajinan ukir di Jepara (Indrahti, 2005). Melalui kajian ini terlihat bahwa nilai-nilai budaya lokal mempunyai keterkaitan dengan kemampuan daya saing industri lokal di era globalisasi. Nilai-nilai budaya lokal yang dimaksud dalam kajian tersebut, meliputi nilai historis, etos kerja, sistem nilai sosial, dan sistem nilai religi. Nilai historis mempunyai peranan penting untuk menumbuhkan motivasi kelompok masyarakat dalam melakukan aktivitas kehidupan. Misalnya dalam masyarakat Jepara,

kerajinan ukir dimaknai sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan sejarah kota Jepara. Nilai-nilai historis dipandang memberikan semangat bahwa ukiran adalah milik masyarakat Jepara, melalui mitos maupun perjalanan sejarah kota Jepara sendiri.

Sistem nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat, dalam perkembangannya seringkali mengalami perubahan. Dalam aktivitas sosial masyarakat, nilai sosial dilandasi oleh nilai kejujuran dan kepercayaan yang sebenarnya sudah menjadi nilai lokal. Namun karena perkembangan jaman, terutama globalisasi informasi yang berdampak pada perubahan segala aspek kehidupan berdampak pada menurunnya nilai kepercayaan dan kejujuran yang menjadi landasan dalam nilai sosial. Untuk itu nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan ini sudah seharusnya dimunculkan kembali. Disamping sistem sosial, sistem nilai religi juga mempunyai peranan dalam pembentukan nilai-nilai budaya lokal. Sistem nilai religi umumnya terkandung dalam aktivitas keagamaan yang diyakini bahwa sesuatu yang dikerjakan akan berhasil dan memberikan manfaat serta barokah pada dirinya. Keyakinan yang bersumber dari nilai-nilai agama dan

tradisi keagamaan ini merupakan fondasi yang penting untuk menambah kepercayaan diri dalam mengembangkan industri ukir Jepara.

Melalui kajian nilai-nilai budaya lokal yang ada di Jepara tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk karekateristik dari nilai-nilai budaya. Hasil kajian ini akan digunakan sebagai alternatif, kemudian dilakukan kegiatan pengemasan nilai-nilai budaya lokal yang memang sudah dipelihara oleh masyarakat, hasil pengemasan tersebut akan dijadikan model pengembangan wisata ziarah.

Kajian mengenai wisata sejarah di Kudus telah dilakukan pada tahun 2006, yang menyoroiti masalah “Peningkatan Pelayanan Wisata Sejarah di Kudus melalui Pembuatan *Guide Book* dan Pelatihan Pemandu Wisata” (Maziyah,dkk, 2006). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meluruskan sejarah yang berkenaan dengan tokoh-tokoh sejarah yang terdapat di situs-situs wisata sejarah di Kudus. Hal ini terjadi karena biasanya para pemandu wisata ketika menyajikan kisah sejarah tokoh-tokoh tersebut atau bangunan-bangunan bersejarah di situs-situs tersebut hanya berdasarkan pada cerita tutur yang diwariskan oleh nenek

moyangnya dahulu, yang penuh dengan bumbu-bumbu mitos. Kondisi ini terjadi karena pemandu wisata seperti juru kunci, mendapatkan kedudukannya secara turun-temurun. Adanya *Guide Book* wisata ziarah dapat meningkatkan pelayanan wisata sejarah di Kudus. Adanya *Guide Book* dapat membantu para guru agar akan lebih mudah ketika memberikan pelajaran tentang sejarah lokal di Kudus.

Penelitian tentang “Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Kudus” (Hartatik, dkk, 2008) telah dilaksanakan pada tahun 2008. Hasil dari penelitian ini adalah diinventarisirnya 6 (enam) upacara tradisional di Kabupaten Kudus. Upacara-upacara tersebut adalah *Buka Luwur* Sunan Kudus, *Buka Luwur* Sunan Muria, *Dandangan*, ritual *resik-resik* Sendang Dewot dan Sendang Gading di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan, upacara *Bulusan*, dan *Ampyang Maulid* di Desa Loram Kidul di Kecamatan Jati. Di dalam penelitian tersebut dikaji semua unsur yang dilakukan pada upacara-upacara tradisi baik berupa persiapan upacara, prosesi upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, serta hidangan atau sesajen yang menyertai upacara tersebut. Masing-masing

upacara tersebut memiliki pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat baik dalam bentuk prosesi yang berlangsung maupun melalui hidangan yang disajikan. Dengan demikian, setiap upacara tradisi selalu mengandung kearifan lokal (*local wisdom*). Pada saat ini jarang masyarakat yang mengetahui pesan-pesan yang disampaikan pada masing-masing upacara tradisi tersebut, sehingga penelitian ini dapat digali informasi yang terpendam untuk disampaikan kepada masyarakat.

Studi Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu telah dilakukan pada tahun 2008 dengan judul penelitian "Pengembangan Potensi Wisata Religi di Kawasan Makam Sunan Muria Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus: Studi Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu" (Sigit Wahyudi, dkk, 2008). Studi ini cocok untuk dikembangkan di Colo, karena Colo memiliki berbagai potensi wisata baik wisata religi, wisata budaya, ekowisata, agro wisata, dan atraksi wisata. Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu ini memerlukan sinergitas beberapa pihak terkait. Semua sarana, prasarana, infrastruktur, organisasi, manajemen, dan elemen pendukung perlu ditata dengan baik agar

menarik bagi wisatawan. Penataan wisata secara terpadu yang merupakan keinginan dari masyarakat dan *stakeholders* wisata sangat menguntungkan bagi kawasan Colo sebagai salah satu pusat wisata andalan di Kabupaten Kudus.

Infomasi yang digali dalam penyusunan buku tentang pengemasan nilai-nilai budaya lokal secara terpadu sebagai model pengembangan industri wisata ziarah menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa arsip atau data lain baik tektual maupun non tektual. Adapun sumber sekunder diperoleh hasil riset sebelumnya, dan dari berbagai pustaka yang relevan. Oleh karena itu studi pustaka merupakan langkah yang paling awal agar mendapatkan konsep, teori ataupun data-data awal yang sangat diperlukan dalam penelitian. Pencarian data dan hasil penelitian sebelumnya merupakan bagian dari studi pustaka. Studi pustaka digunakan sebagai studi komparasi dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang sama atau memiliki kemiripan dengan obyek kajian penelitian, tetapi berbeda lokasi ataupun periodisasi waktunya.

Tahapan yang dilakukan antara lain penggalan data primer berupa arsip atau dokumen dan informasi yang berasal dari informan dari perwakilan berbagai unsur *stakeholders* yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap pengemasan nilai-nilai budaya lokal sebagai model pengembangan industri wisata ziarah. Adapun tahapan pengumpulan data yang dilakukan meliputi pengumpulan sumber atau data sejarah yang berupa dokumen-dokumen (arsip-arsip surat, peta-peta, gambar, peraturan, dan sebagainya) dan berita surat kabar, kronik atau naskah-naskah. Sumber-sumber tersebut diteliti secara kritis baik keaslian maupun kredibilitasnya,

Dalam rangka menggali informasi berkaitan dengan nilai-nilai budaya atau tradisi kegiatan ziarah, dilakukan observasi langsung. Observasi atau pengamatan bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh mengenai budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung untuk dikembangkan. Potret budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan pariwisata ziarah akan memperkaya aktivitas wisata ziarah bagi para pengunjung. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana intensitas keterkaitan

secara historis-kultural nilai-nilai budaya dan aktivitas-aktivitas masyarakat. Pelestarian nama-nama budaya, nama kampung atau toponim oleh masyarakat dan berbagai aktivitasnya yang menunjukkan fenomena historis-kultural merupakan data-data yang dapat dijaring melalui pendekatan etno-historis

Data untuk kepentingan eksplanasi ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Populasi penelitian dengan menggunakan wawancara dilakukan terhadap semua elemen pemangku kepentingan (*stakeholders*) diantaranya Dinas Pariwisata, Bappeda, yayasan pemilik tempat ziarah, pelaku usaha, penikmat wisata, masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat yang relevan, serta asosiasi yang terkait. Wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan untuk mengetahui dan memahami fenomena-fenomena tertentu yang diperlukan sebagai data, misalnya untuk mengetahui deskripsi, sejarah, fungsi teknis, makna atau nilai budaya, fungsi sosial ataupun arti simbolik suatu atraksi, benda, bangunan, atau fenomena lainnya.

Penajaman pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan dengan menggunakan FGD (*Focus*

Group Discussion). Pada kegiatan FGF ini masing-masing individu secara berkelompok saling bertanya, menyampaikan pendapat, persepsi, dan keyakinan terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam wisata ziarah. FGD memberikan kebebasan kepada para peserta dari berbagai kelompok pemangku kepentingan (*stakeholders*) secara bersamaan seperti Dinas Pariwisata, pengelola atau pengurus yayasan, tokoh-tokoh masyarakat, warga sekitar lokasi, pengunjung, masyarakat, dan pelaku usaha yang menopang kegiatan tersebut. Melalui FGD dapat diperoleh akses terhadap kelompok-kelompok budaya dan sosial untuk dieksplorasi lebih mendalam.

Pendekatan antropologis juga digunakan dalam rangka memfokuskan pada studi etno-historis yaitu berbagai aktivitas masyarakat, budaya, makna simbolis, dan nilai-nilai tradisi lokal yang di masa sekarang masih berkait atau mencerminkan pengetahuan dan kehidupannya di masa lampau yang mempunyai makna budaya.

Selain pendekatan antropologis, pendekatan interpretatif juga digunakan untuk melakukan kajian ideografik. Kajian ini memfokuskan mengenai satu

kasus tunggal yang dapat menghasilkan pandangan teoritis dan makna-makna. Makna-makna disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang berlaku bagi nilai-nilai, kode-kode dan aturan-aturan yang terkandung dalam budaya lokal. Pandangan ini tidak menolak adanya dunia materi, tapi berkeyakinan bahwa cara terbaik untuk memahami dunia materi, sosial dan kebudayaan manusia, dengan mendengarkan cara-cara orang-orang yang hidup dalam suatu masyarakat menjelaskan dan memahami institusi, adat dan kebiasaan mereka. Sesuai dengan keahliannya, model pendekatan Geertz ini memang lebih berkembang dalam mengkaji masalah budaya (Geertz, 1973).

Pendekatan hermeuneutik juga dilakukan karena fokus kajiannya berkaitan dengan budaya atau ilmu humaniora. Dalam pendekatan hermeneutik ini tidak hanya terpaku pada karya-karya teks, tetapi semua hasil karya manusia yang bermakna, baik individual ataupun kelompok, baik itu berupa persepsi, respon, apresiasi ataupun hasil kreativitasnya, dalam suatu kajian yang bersifat humanistik. Dalam rangka menggali nilai-nilai budaya, obyek yang bersifat karya tersebut memerlukan hermeneutik atau interpretif

simbolik, yaitu pendekatan yang memposisikan karya sebagai karya, yang membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif. Sebuah “karya” selalu ditandai dengan sentuhan manusia, karena karya selalu berarti karya manusia (atau Tuhan). Untuk menggunakan kata “obyek” (penelitian) yang berkaitan dengan sebuah karya, akan mengaburkan perbedaan penting, karena seseorang harus melihat karya tidak sebagai obyek atau fakta, tetapi sebagai karya. Aktivitas budaya yang dipandang sebagai karya membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif (Palmer, 2003: 7-8; Syaifudin, 2005; Geertz, 1973).

Pendekatan hermeneutik dalam budaya pada dasarnya, pemahamannya melampaui interpretasi tekstual. Oleh karena itu hermeneutika menjadi fundamental bagi semua ilmu humaniora, sebab semua disiplin tersebut menggunakan intepretasi karya-karya manusia. Melalui studi teori hermeneutis, ilmu humaniora dapat mencapai penilaian sepenuhnya mengenai pengetahuan diri dan pemahaman lebih baik tentang karakter tugas ilmu humaniora (Palmer, 2003).

Berkaitan dengan budaya, aktivitas budaya manusia dapat dibaca seperti teks sebagai hasil karya manusia, mulai dari proses kreativitas, makna, bentuknya, bagian-bagiannya, dan bahan dasarnya. Apabila kemudian dikaitkan dengan berbagai aspek secara kontekstual, maka kegiatan budaya baik benda maupun hasil karya akan dapat bercerita banyak dan menyampaikan pesan-pesan yang bermakna simbolik, baik konteksnya dengan benda, lingkungan atau sejarahnya. Adapun yang terpenting dalam penggunaan pendekatan hermeneutika, adalah selalu bertanya secara kontekstual terus-menerus, untuk mengetahui secara kritis tentang sesuatu ataupun makna-makna yang tersembunyi di balik munculnya fenomena sebuah karya manusia tersebut. Artinya budaya supaya dapat bercerita banyak tentang makna atau nilai yang terkandung dari berbagai versi atau pendekatan, maka fungsi dan makna budaya tersebut dapat terungkap dalam berbagai versi penjelasan. Tentu saja fungsi ataupun makna dapat berubah seiring dengan perkembangan waktu terhadap suatu hasil karya budaya. Artinya baik fungsi ataupun makna dari sebuah budaya dapat bergeser sesuai dengan kepentingan

manusia tatkala budaya tersebut masih berfungsi untuk keperluan hidup manusia.

Selayaknya hasil karya budaya dapat diinterpretasikan dan dipahami secara hermeneutika, artinya aspek-aspek makna simbolis, historis dan humanitisnya harus dikedepankan (Palmer, 2003; Holder, 1989). Oleh karena itu, penjelasan budaya selain bernuansa historis juga akan lebih bernuansa simbolis dan humanis dari pada sains.

BAB II

SPIRIT KETOKOHAN SUNAN DAN KULINER LOKAL

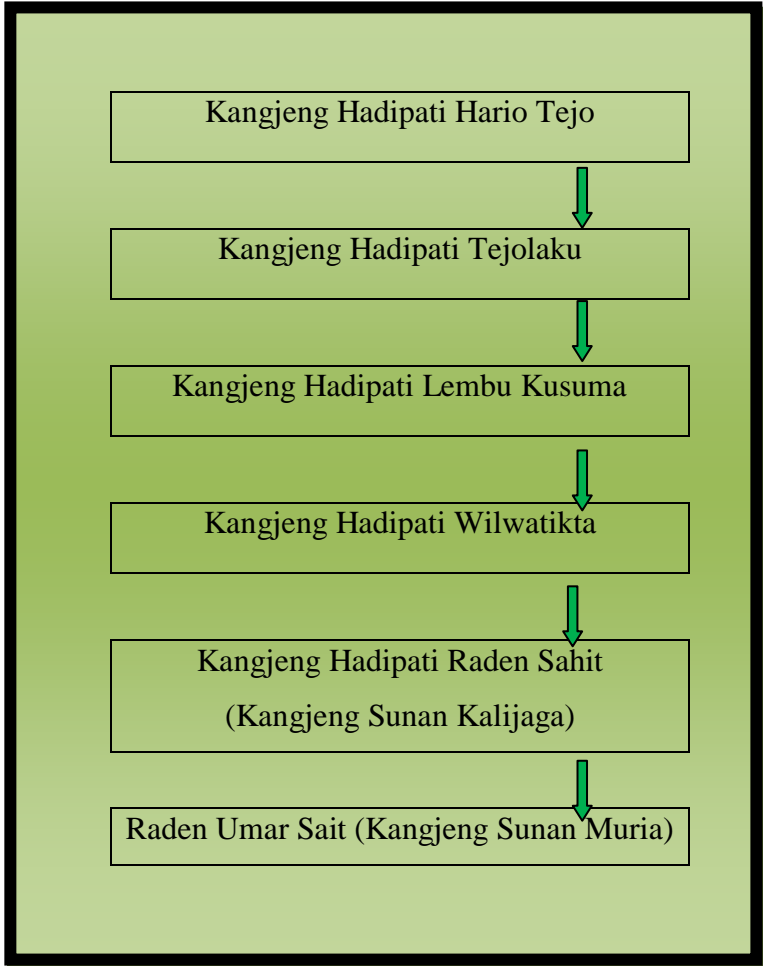
2.1. Biografi Para Sunan dan Tokoh Masyarakat di Kudus

2.1.1 Profil Sunan Muria

Sunan Muria merupakan salah satu dari wali 9 (sembilan). Dia berda'wah pada masyarakat umum atau di kalangan rakyat. Artinya medan dakwah dari Sunan Muria ini tidak berada di pusat pemerintahan yang dekat dengan penguasa. Oleh karena itu peninggalan tertulis mengenai tokoh ini sangat minim. Kebanyakan sumber data tentang Sunan Muria berasal dari cerita tutur masyarakat (*oral tradition*) yang masih menjadi ingatan kolektif masyarakat di sekitar daerah Colo Dawe pada khususnya, serta masyarakat Kudus pada umumnya. Menurut *oral tradition* di masyarakat setempat, ada dua versi mengenai ketokohan Sunan Muria. Versi *pertama* mengatakan bahwa beliau adalah putra Sunan Ngudung (Raden Usman Haji) dari Jawa Timur dengan istrinya, Dewi Syarifah. Adapun versi *kedua* mengatakan bahwa beliau adalah putra Sunan

Kalijaga. Sunan Muria yang menyebarkan Islam di daerah pedesaan, tepatnya di pegunungan Muria Colo Kudus. Sunan Muria yang bernama Raden Umar Said adalah putra Sunan Kalijaga hasil perkawinannya dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishaq. Dia adalah kakak ipar dari Sunan Kudus karena Dewi Sudjinah, istri Sunan Muria adalah kakak dari Sunan Kudus. Berarti Sunan Muria adalah hasil keturunan dari Arab, dan bukan keturunan dari Jawa asli. Versi pertama atau kesimpulan ini, sampai sekarang yang diyakini atau diikuti sebagian besar masyarakat Desa Colo.

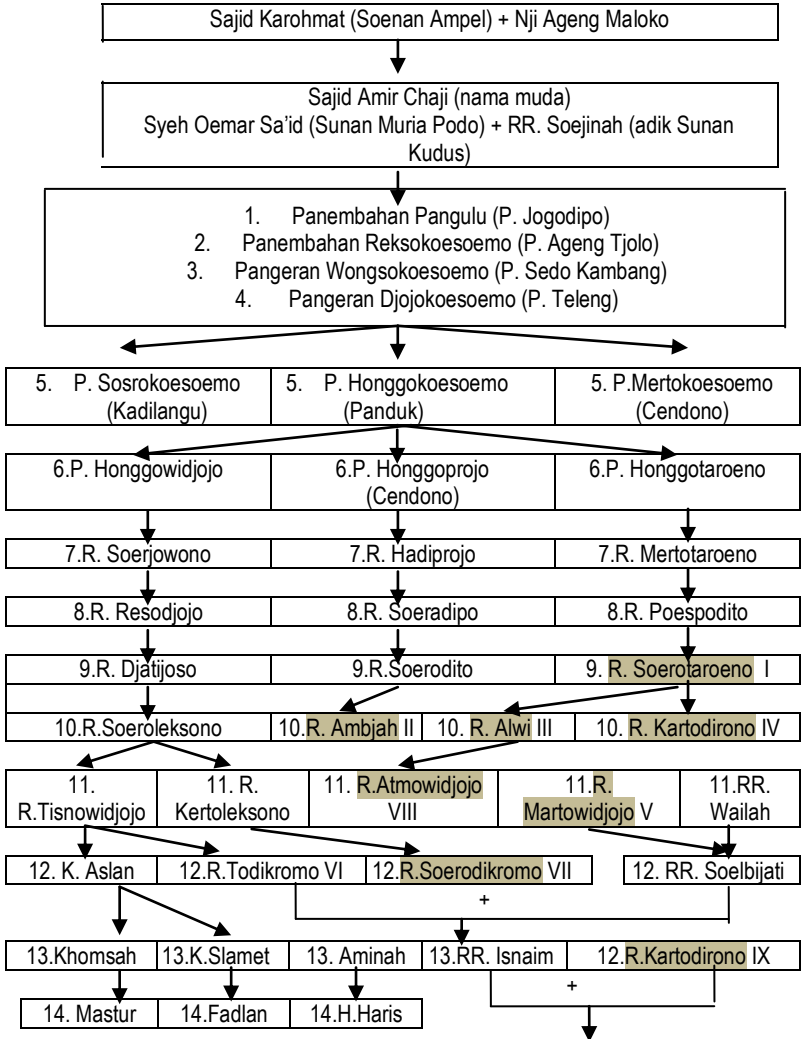
Berdasarkan silsilah geneologis menunjukkan bahwa Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga yang terdapat pada salah satu manuskrip dari Kraton Yogyakarta, yaitu *Surat Sejarah hingkang saking panengen dumugi Karaton Tanah Jawi wiwit Kangjeng Nabi Adam khususnya tentang Silsilahipun Kangjeng Hadipati Hario Tejo hing Tuban saputra wayah* yang ditunjukkan pada bagan alir sebagai berikut:



Gambar 1. Silsilah Kangjeng Hadipati Hario Tejo di Tuban beserta anak cucu.

Sumber : *Surat Sejarah hingkang saking panengen dumugi Karaton Tanah Jawi wiwit Kangjeng Nabi Adam*

SILSILAH TRAH KETURUNAN SUNAN MURIA YANG MENJADI JURU KUNCI



Juru Kunci: 1. R. Soerotaroen 2. R. Ambjah 3. R. Alwi 4. R. Kartodirono 5. R. Martowidjojo 6. R. Todikromo 7. R. Soerodikromo 8. R. Atmowidjojo 9. R. Kartodirono	1. R. Bb. Soewitono 2. R. Bb. Soegijono 3. R. Bb. Soewargono 4. R. Bb. Soenardjo (Alm) 5. R. Bb. Soelijanto	6. RR.E. Marsoediningsih 7. R.Bb. Soegijarno 8. RR. Nastitiningroem 9. R.Bb. Soedijo Oetomo 10. R.Bb. Kikis Pamoengkas
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Keterangan: = anak; + = menikah



Gambar 2. Silsilah Trah Keturunan Sunan Muria yang menjadi juru kunci
Sumber: Silsilah lama

Sunan Muria termasuk anggota Walisongo yang hidup pada abad 15 M. Pada masa pemerintahan kesultanan Demak tahun 1481. Meskipun usianya relatif muda, Sunan Muria sudah ikut merestorasi Masjid Demak. Sunan Muria semasa hidupnya berjuang untuk menyebarkan agama Islam. Daerah perjuangan Raden Umar Said (Sunan Muria) ini dipusatkan di Gunung Muria. Sebelum di Gunung Muria, perjuangan Sunan Muria dalam menyebarkan agama Islam ini di Kudus, bersama-sama dengan Sunan Kudus. Namun karena terjadi perbedaan teknis perjuangan, Sunan Muria pindah ke Gunung Muria.

Raden Umar Said atau Raden Said yang lebih dikenal sebagai Sunan Muria dimakamkan di atas

Gunung Muria. Dia merupakan putra pertama dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh, adik kandung Sunan Giri putra Maulana Ishak (Tjandrasasmita, Uka, 2007). Adapun kedua adik kandungnya adalah Dewi Rukayah dan Dewi Sofiah (Hariwijaya, 2006: 5). Pada masa kecil, Raden Umar Said berada dalam didikan ibunya. Setelah dewasa, ia dididik oleh ayahnya yang telah menjadi wali. Pada masa kecil itu, Raden Umar Said tidak hanya dididik dalam ilmu kanuragan, tetapi juga ilmu agama. Sunan Kalijaga memang mengharapkan putra pertamanya itu menjadi seorang ulama besar.

Sunan Kalijaga yang bertempat tinggal di Kadilangu Demak sering berda'wah keliling. Bagi Sunan Kalijaga, seluruh jagat raya ini adalah pondok pesantren, dan semua umat itu adalah santri yang harus belajar mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatannya itu dilakukan beberapa kali setiap tahun. Jika sedang pergi berda'wah, maka Raden Umar Said dibimbing oleh ibunya, Dewi Saroh, dan dua pengasuhnya. Demikian halnya dengan kedua adik perempuannya.

Sunan Muria yang mempunyai nama kecil Raden Prawoto ini menikah dengan Dewi Soejinah,

adik Sunan Kudus. Dari pernikahan tersebut beliau memperoleh seorang putra yang bernama Pangeran Santri yang mendapat julukan Sunan Ngadilangu. Cerita tutur menyebutkan ada seorang putra Sunan Muria yang tinggal di Pulau Karimunjawa, sebuah pulau kecil di sebelah utara Jepara. Putra Sunan Muria ini menjadi seorang penyeru agama Islam di tempat tersebut. Putra Sunan Muria tersebut namanya Sunan Nyamplungan. Cerita tutur juga menyebutkan bahwa Sunan Nyamplungan ini berguru kepada pamannya, Sunan Kudus. Sekarang makam Sunan Nyamplungan yang terletak di Karimunjawa masih sering diziarahi masyarakat baik dari daerah Karimunjawa sendiri maupun dari tempat lain (Jawa).

Sunan Muria merupakan salah satu Sunan yang ikut mendirikan Masjid Demak. Dalam dakwahnya, Sunan Muria menyebarkan agama pada masyarakat kalangan bawah di daerah pedesaan lereng Gunung Muria. Gunung Muria terletak 18 km di sebelah utara Kota Kudus. Sunan Muria menggunakan cara tasawuf untuk menyebarkan agama Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika beliau mencari tempat yang sepi atau jauh dari keramaian di dalam menyebarkan da'wah

Islamnya. Hal ini berbeda dengan pamannya, Sunan Kudus, yang lebih cenderung menekankan pada syariat. Cara tasawuf yang digunakan oleh Sunan Muria dimaksudkan untuk mendekati masyarakat di daerah Gunung Muria yang belum mengerti tentang agama Islam. Dengan tasawuf memungkinkan Sunan Muria melakukan pendekatan dari hati ke hati dengan masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan Kejawennya.

Basis penyebarannya di sekitar Gunung Muria bagian Utara sampai ke timur, Jepara dan Pati. Dulu Gunung Muria gersang dan gundul. Setelah Raden Umar Said bermukim di situ dan menjadikan Muria sebagai pusat penyebaran agama Islam, beliau bersama murid-muridnya melakukan reboisasi sehingga Muria menjadi daerah yang hijau, subur, sejuk dan menjadi pemandangan yang indah. Di puncak Muria inilah Raden Umar Said mendirikan tempat belajar untuk murid-murid, yang kemudian dirikan masjid.

Dakwah Raden Umar Said lebih terfokuskan pada kaum dhuafa atau lebih dikenal dengan kaum miskin, kaum bawah, rakyat jelata yang meliputi petani miskin, nelayan dan pedagang kecil. Beliau lebih

merakyat, dan tujuannya memang hendak mengangkat (membebaskan kaum bawah) dari derita kemiskinan. Strategi dakwah yang dijalankan beliau tidak lantas menghilangkan tradisi-tradisi Hindu Budha yang pada waktu itu berjalan di masyarakat.

Cara dakwah yang dilakukan bertahap seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhamad SAW di tengah-tengah kaum jahiliyah. Raden Umar Said tidak cepat-cepat atau tergesa-gesa menghapus budaya Hindu Budha. Bahkan beliau sering memberi inspirasi kebudayaan mereka sambil diarahkan sedikit demi sedikit.

Strategi dakwah yang dilakukan Raden Umar Said dengan menyesuaikan diri pada masyarakat yang berkepercayaan Hindu Budha, ada yang menyebutnya “bertapa *ngeh*”. Artinya beliau menghanyutkan diri di tengah-tengah masyarakat, tetapi dirinya sendiri tidak sampai hanyut mengikuti kepercayaan mereka. Hal ini terbukti pada tahap-tahap awal. Raden Umar Said masih memperkenankan tradisi *nyelameti* orang meninggal yang sebelumnya tidak pernah terjadi dalam islam.

Gaya da'wahnya banyak mengambil cara seperti yang dilakukan oleh ayahnya, Sunan Kalijaga, yaitu dengan menggunakan pendekatan budaya. Hanya perbedaan dengan ayahnya adalah ia lebih suka tinggal di daerah yang sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Dia bergaul dengan rakyat jelata sambil mengajarkan ketrampilan bercocok tanam, berdagang, dan melaut. Dengan demikian, aktivitas da'wah yang dilakukannya melalui latihan-latihan kepada para pedagang, nelayan, maupun masyarakat umum. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain pendekatan penyiaran Islam melalui jalur budaya. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukannya untuk melestarikan kesenian Jawa yang sangat digemari masyarakat. Karyanya yang terkenal adalah *tembang Sinom* dan *Kinanthi* (Salam, Solichin, 1960: 54). Tembang karya Sunan Muria ini syairnya penuh dengan ajaran-ajaran Islam yang dibungkus dengan bahasa dan budaya Jawa seperti berikut ini:

*“Nulodho laku utomo/
tumrape wong tanah Jawi/
wong agung ing ngeksi ganda/
Panembahan Senopati kapati amarsudi/*

*sudaning hawa lan nepsu/
pinepsu ing tapa bronto/
tanapi ing siyang ratri/
amemangun karya nak tyas ing sesama//”*

*Podho gulangen ing kalbu/
ing sasmito amrih lantip/
aja pijer mangan nendra/
kaprawiran den kaesti/
pasunen sarironiro/
sudanen dhahar lan guling//*

Kedua tembang itu mengandung pesan dan ajaran moral hidup Sunan Muria. Tembang Sinom merupakan ajakan Sunan Muria kepada pengikutnya untuk meneladani perilaku baik Panembahan Senopati atau Danang Sutawijaya. Pendiri Kerajaan Mataram itu selalu berbakti pada masyarakat dan negara, serta bersusah payah bertapa untuk mendekati diri kepada Tuhan. Adapun tembang Kinanti pada bait kedua merupakan ajakan melatih diri dan hati. Tembang tersebut berarti, "Latihlah diri dan hati, meraih wahyu atau ilham agar cerdas, jangan hanya bermalas-

malasan, kecakapan harus dimiliki, siapkan jiwa dan raga, kurangilah _____ makan dan tidur" (<http://nasional.kompas.com/read/2010/09/18/15033277/> diunduh tanggal 10 April 2013 pukul 13.19).

Pada prinsipnya cara da'wah yang digunakan oleh Sunan Muria menggunakan jalan damai, yaitu dengan menggunakan pendekatan budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat. Model pendekatan ini sangat akulturatif terhadap budaya lokal. Cara da'wah yang demikian mudah diterima oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, maka cara da'wah yang dilakukan oleh para wali itu pun disesuaikan dengan sasaran da'wah yang mereka geluti. Model dakwah yang digunakan di daerah yang kental dengan kepercayaan kejawennya berbeda dengan cara da'wah di tempat yang kental dengan kepercayaan Hindu. Setiap wali memiliki cara sendiri-sendiri untuk menghadapi masyarakat yang terdapat di daerah sasaran da'wahnya. Begitu juga dengan Sunan Muria, ketika menghadapi masyarakat yang berlatar-belakang budaya Jawa yang kental, maka alat da'wah yang beliau gunakan melalui media tembang-tembang Jawa.

Di samping itu beliau termasuk seorang seniman dengan beberapa karya seni tembang untuk dakwah, yang sampai sekarang masih ada, seperti tembang macapat, sinom, dan kinanti. Kebijakan seperti itu, diharapkan pada saatnya keimanan masyarakat sudah mengakar kuat, cepat atau lambat semua tradisi yang bertentangan dengan Islam akan dihapus.

Sebagai sosok yang menyebarkan agama di pedesaan dan pegunungan di Kudus, maka beliau dikenal sangat dekat dengan rakyat dan masyarakat petani serta berjasa dalam penyebaran Islam di daerah Gunung Muria. Di pegunungan ini, dia mendirikan masjid yang terkenal dengan Masjid Sunan Gunung Muria.

Menurut cerita masyarakat di sekitar Gunung Muria disebutkan bahwa sebelum Sunan Muria mendirikan masjid, telah diawali dengan mendirikan *Pesigitan* yang terletak di Desa Kajar Kecamatan Dawe. Pendirian masjid ini dibatalkan karena mendapat gangguan, sehingga dia mengira telah kesiangan. Lalu Sunan Muria melanjutkan perjalanan dan mendirikan sebuah masjid lagi yang dikenal

dengan nama masjid Petaka. Pendirian masjid inipun juga dibatalkan karena dianggap kesiangan sebab ada jago yang *kluruk*. Kemudian Sunan Muria melanjutkan perjalanan ke bukit dan membangun masjid di bukit tersebut. Di bukit Gunung Muria yang lebih tinggi ini, Sunan Muria dalam membangun masjid sudah tidak mendengar lagi jago kluruk dan suara lain yang mengganggu. Masjid ini dikenal dengan masjid Sunan Muria. Masjid ini tiangnya (*cagak*) dibuat dari kayu jati, *ompaknya* dari batu, genting dan *gedek* (dindingnya) terbuat dari alang-alang.

Setelah selesai membangun masjid, Sunan Muria kedatangan tamu Sunan Kudus dan istrinya. Istrinya Sunan Muria yang bernama Dewi Sujinah tidak mau menemui Sunan Kudus karena tidak mempunyai perhiasan emas (seperti kalung, gelang, dan lain-lain yang terbuat dari emas) seperti yang dipakai istri Sunan Kudus. Melihat kondisi istrinya seperti itu, maka Sunan Muria mengambil dedaunan, yang kemudian *disabda* oleh Sunan sehingga menjadi perhiasan emas. Dewi Sujinah senang dan akhirnya mau menemui suaminya. Dalam pertemuan tersebut, Sunan Kudus merasa tersaingi dan marah karena adiknya mempunyai

perhiasan emas yang melebihi istrinya. Setelah Sunan Kudus dan istrinya pulang, agar tidak dikira pamer, Sunan Muria membakar masjid dan *menyabda* kembali perhiasan emas istrinya sehingga kembali menjadi dedaunan seperti semula.

Dalam membangun masjid ini, Sunan Muria mengalami kesulitan untuk menemukan sumber mata air. Dengan bersusah payah, akhirnya Dewi Sujinah menemukan sumber mata air di puncak Gunung Muria. Karena kesulitan membawa air ke tempat pembangunan masjid, maka air tersebut dialirkan dengan *kemben* yang dimilikinya. Setelah pembangunan masjid selesai, agar di lokasi masjid juga tidak kesulitan air, maka Dewi Sujinah *menyabda* dan muncullah Sendang *Rejasa*. Sendang ini merupakan sumber mata air yang dimanfaatkan oleh penduduk di sekitar Gunung Muria hingga sekarang. Konon, air dari sendang ini mempunyai khasiat menyembuhkan berbagai penyakit.

Setelah Raden Umar Said wafat, beliau dimakamkan di puncak Gunung Muria, karena di Gunung Muria inilah kemudian masyarakat menyebut dengan “Sunan Muria”. Di Kawasan makam Sunan Muria juga terdapat makam-makam yang lain .

Meskipun Raden Umar Said atau Sunan Muria telah meninggal, sampai sekarang sebagian masyarakat masih memperhatikan, karena kharisma beliau waktu masih hidup. Hal ini terbukti hampir setiap hari ratusan orang datang berziarah. Pada hari-hari tertentu terutama pada hari Rabu Kliwon, Kamis Legi dan Jumat Pahing jumlah pengunjung mencapai ribuan orang. Bahkan pada bulan Suro (Muharam) terutama menjelang Haul Sunan Muria jumlahnya mencapai puluhan ribu.

2.1.2 Profil Sunan Kudus

Kudus identik dengan Sunan Kudus yang terkenal dengan nama Jafar Shadiq. Sunan Kudus banyak menyebarkan agama Islam di daerah perkotaan. Ada beberapa versi tentang asal usul Jafar Shodiq (Sunan Kudus). *Pertama*, menyebutkan bahwa Sunan Kudus adalah putra Raden Rahmat (Sunan Ampel). *Kedua*, Sunan Kudus adalah putra Raden Usman Haji yang bergelar Ngundung dari Jipang Panolan. Sunan Ngundung ini merupakan putra Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Menurut pendapat yang kedua Sunan Kudus merupakan cucu dari Sunan Ampel. Sunan adalah putra Sunan Ngudung yang dimakamkan di

Trowulan Mojokerto. Adapun letak desa Ngudung berada di sekitar Blora dan Ngawi. *Ketiga*, asal-usul mendasarkan pada cerita lisan (*oral tradition*) yang disampaikan oleh beberapa tokoh masyarakat Kudus. Disebutkan bahwa keberadaan Jafar Shadiq di Kudus karena diutus oleh Sultan Demak (Sultan Bintoro) untuk mengembangkan agama Islam wilayah ini. Sunan Kudus pada awalnya bernama Raden Rananggana, yang artinya *rana* : perang, dan *hinggana*: hawa nafs). Jadi, arti dari nama Rananggana adalah orang yang berperang melawan hawa nafsu. Rananggana berarti pula sebagian hidup dari wali ini digunakan untuk berperang menghancurkan kebatilan. *Keempat*, Solichin Salam menyebutkan bahwa Sunan Kudus adalah Putra Raden Usman Haji bin Raja Pendeta. Raja Pendeta adalah sebutan lain untuk Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ternyata istri Sunan Kudus yang bernama Dewi Rukhi adalah cicit Sunan Ampel, sehingga Sunan Kudus dan istrinya mempunyai jalur silsilah yang sama.

Selain nama di atas, Sunan Kudus juga mendapat sebutan *Amir Haji*. Sebutan ini diperoleh Setelah Sunan Kudus menunaikan ibadah haji. Saat itu dia diminta

menjadi pemimpin rombongan jemaah haji ke Mekkah sehingga mendapat gelar “Raden Amir Haji”. Perjalanan haji Sunan Kudus bersama rombongan selain mengunjungi Mekkah dan Madinah juga ke Masjidil Aqsho di Yerusalem Palestina.

Menurut H.J. De Graff dan Th. Pigeaud, Sunan Kudus merupakan salah satu imam masjid Kerajaan Demak. Pada saat itu, masjid Demak pernah memiliki lima orang imam, dua diantaranya Penghulu Rahmatullah dari Undung dan Sunan Kudus. Penghulu Rahmatullah ini dikenal dengan sebutan Sunan Ngudung. Dia merupakan ayah dari Sunan Kudus. Dalam Hikayat Hasanudin disebutkan bahwa antara ayah dan anak ini dikenal sebagai ahli agama dan penyebar Islam yang gigih. Keduanya pernah terlibat dalam perjuangan meruntuhkan Kerajaan Majapahit. Penghulu Rahmatullah ditetapkan sebagai imam keempat masjid Demak pada masa Sultan Trenggana. Adapun Sunan Kudus adalah Imam kelima Masjid Demak pada akhir masa Sultan Trenggana dan pada awal masa Sunan Prawata.

Selain biografi di atas, secara detail kiprah dari Suna Kudus dapat digambarkan sebagai berikut :

Jafar Shodiq selain sebagai orang alim juga merupakan pemimpin militer yang disegani. Dia termasuk seorang politisi yang segani oleh kawan maupun lawan. Dia merupakan figur senopati yang gagah berani. Sunan Kudus adalah ahli strategi dan pemberani dalam peperangan, sehingga oleh Sultan Demak diangkat sebagai Senopati Demak dalam menanggulangi serangan tentara Majapahit. Pada saat itu, telah terjadi konspirasi antara Adipati Terung dengan Adipati Majalengka untuk menghancurkan Bintoro Demak. Akibat konflik ini menimbulkan pertempuran yang hebat. Pada awalnya pasukan Bintoro mengalami kekalahan, sebab Adipati Terung memiliki pusaka yang bernama *Bendhe Kyai Macan*. Pusaka ini dipercaya mempunyai khasiat dapat membuat bingung prajurit lawan. Akan tetapi setelah kehadiran Jafar Shodiq sebagai senopati perang, maka pasukan Terung dan Majalengka dapat dipukul mundur. Dalam pertempuran itu Adipati Terung dapat ditewaskan.

Dalam peristiwa yang lain, peran dari Jafar Shadiq terhadap kedaulatan Demak juga cukup menonjol. Saat Ki Ageng Pengging *mbalelo*, dan

tidak mau menghadap ke Demak, maka Sultan Demak mengadakan pendekatan untuk memanggilnya melalui seorang sahabat dan teman seperguruan Ki Ageng Pengging . Akan tetapi Ki Ageng Pengging (Kebo Kenanga), tetap tidak bersedia menghadap kepada Sultan Demak. Dia tidak mau tunduk dan tidak menghargai lagi Demak karena Ki Ageng Pengging merasa sebagai pewaris dan pelangsup Dinasti Majapahit yang dianggapnya lebih tinggi dari Demak.

Pendekatan dan rayuan terhadap Ki Ageng Pengging untuk bergabung dengan Demak sudah dilakukan Sultan selama dua tahun. Akan tetapi sikap Ki Pengging tetap menolak. Oleh karena itu Sultan Demak mengutus Sunan Kudus untuk mendatangi Ki pengging dengan ditemani 7 (tujuh) orang. Dalam pertemuan tersebut, Sunan Kudus terlibat perdebatan sengit dengan Ki Pengging. Dia tetap pada pendiriannya bahkan bersikap menentang kehadiran Sunan Kudus. Akhirnya Sunan Kudus menunjukkan pusaka *Bendhe Kyai Macan*. Pusaka ini merupakan rampasan dari Adipati Terung (mertua Ki Ageng Pengging) yang telah dikalahkan oleh Sunan Kudus. Arti dari eksistensi pemegang pusaka ini adalah simbol

bahwa siapapun yang menentang Demak akan dilawan. Melihat pusaka tersebut, membuat Ki Pengging menjadi marah. Dia akan membunuh Sunan Kudus. Namun sebelum sempat membunuhnya, Ki pengging dapat dikalahkan dan dibunuh oleh Sunan Kudus. Kematian Ki Pengging membuat keluarga dan pengikut Ki Pengging mengejar Sunan Kudus dengan membawa pusaka *Bendhe Kyai Udan Arum*. Melihat jumlah musuh yang sangat besar, maka Sunan Kudus mencoba melawan dengan tidak menimbulkan korban. Cara yang dilakukan adalah mengubah dirinya dan 7 (tujuh) orang pengikutnya seakan menjadi 2.000 orang. Di samping itu Sunan Kudus juga mengacungkan tongkatnya, sehingga membuat para pengikut Ki Ageng Pengging tidak mempunyai nafsu untuk menyerangnya. Dari cerita di atas membuktikan bahwa Sunan Kudus tidak suka melakukan pembunuhan, apalagi membunuh rakyat.

Di samping sebagai senapati Kerajaan Demak, Sunan juga diangkat sebagai pemuka agama Islam di Kesultanan Demak dengan gelar *Qodli* atau penghulu. Ja'far Shodiq ini dikenal sebagai ulama yang konsekuen menegakkan kebenaran dan keadilan tanpa

memandang bulu. Dalam penyebaran Islam di Kudus, Sunan Kudus dikenal sebagai seorang Sunan yang fundamental dan ortodoks jika dibandingkan dengan sunan-sunan Walisongo yang lain. Sebagai ulama, Jafar Shadiq atau Ja'far Shodiq, dikenal alim dan bijaksana. Meskipun berusia muda, ia sudah menunjukkan kealiman, kebijakan, dan kepemimpinannya sehingga sering diminta nasehat oleh Sultan Demak. Sunan bertempat tinggal di Langgar Dalem yang ditempatinya sejak sebelum ia mendirikan masjid dan negari Kudus. Hal itu dapat dibuktikan dengan ditemukannya prasasti di Langgar Dalem yang memuat angka tahun yang lebih tua dari pada angka tahun prasasti yang terdapat di Masjid Menara. Sebagai pemuka agama Islam di Kesultanan Demak, ia sering memberi ceramah, fatwa serta berdialog dengan para bangsawan dan ulama. Oleh karena itu Sunan Kudus dianggap memiliki kelebihan dibandingkan dengan para ulama lainnya. Oleh para ulama sezamannya, ia dipandang sebagai *Waliyul Ilmi* (guru besar dalam agama Islam). Sebutan tersebut tidaklah berlebihan karena ia memiliki keahlian dalam bidang ilmu tauhid, ilmu ushuludin, ilmu fiqih, ilmu

matiq, ilmu filsafat, ilmu tafsir, ilmu sastra, serta sebagai sebagai ahli hadist. Meskipun mendapat julukan seperti itu, Sunan masih tetap menjalani hidupnya sebagai rakyat kebanyakan. Dia bahkan bergaul ramah dengan masyarakat. Hal itu dilakukan supaya lebih mudah dalam memberi penerangan tentang Islam kepada masyarakat. Di samping sebagai *Waliul Ilmi*, Sunan Kudus juga menjadi mubalig atau penyiar agama Islam yang penuh toleransi dan simpati. Cara dakwah atau tablig Sunan Kudus yang penuh simpati dan toleransi dapat dilihat antara lain sebagai berikut :

- a. Dalam menarik pemeluk agama Hindu, Sunan saat itu mengikat lembu (sapi) di halaman masjid menara dengan maksud menarik perhatian para pemeluk agama Hindu yang memuja lembu supaya mereka datang ke masjid. Setelah orang-orang Hindu datang ke halaman masjid, Sunan Kudus mengucapkan salam bahagia dan selamat datang lalu kemudian berceramah, berdakwah, dan saling berdialog. Dalam rangka mengambil hati orang-orang yang beragama Hindu, Sunan mengumumkan larangan kepada masyarakat

Kudus agar tidak menyembelih dan makan daging lembu. Tujuannya adalah untuk menghormati para pemeluk agama Hindu. Dengan metode seperti itu, akhirnya sebagian besar pemeluk agama Hindu menjadi simpati kepada Sunan Kudus dan bersedia masuk Islam. Demikian daya tarik Sunan Kudus yang membuat kegiatan dakwahnya berhasil. Pelarangan ini adalah simbol penghormatan bagi pemeluk agama Hindu yang pada saat itu masih mayoritas. Padahal sapi tidak diharamkan bagi pemeluk agama Islam. Sampai sekarang, masyarakat Kudus masih memegang teguh tradisi tidak menyembelih sapi, termasuk pada hari raya kurban. Sebagai gantinya, masyarakat Kudus lebih memilih untuk menyembelih kerbau atau kambing. Menurut cerita rakyat, alasan lain mengapa masyarakat Kudus tidak pernah menyembelih sapi karena mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Sunan Kudus. Dahulu Sunan Kudus pernah merasa dahaga, kemudian ditolong oleh seorang pendeta Hindu dengan diberi air susu sapi. Sebagai ungkapan terima kasih dari

Sunan Kudus, maka masyarakat Kudus dilarang menyembelih sapi.

- b. Dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada rakyat awam, Sunan Kudus menggunakan cabang kesenian yang disukai masyarakat saat itu. Dia menggubah gendhing Mijil dan Maskumambang. Selain itu, Sunan juga menggubah syair tembang yang berisi ajaran agama Islam dan filsafat kehidupan.

Melihat latar belakang budaya masyarakat yang demikian, maka filosofi dan strategi dakwah yang diajarkan dan dilaksanakan oleh Sunan Kudus khususnya maupun para wali Sembilan di Jawa pada umumnya dapat dirumuskan “ *menang tanpa ngasoraken* ” artinya menang tanpa merendahkan yang lain. Dari cerita di atas, maka dapat jelaskan secara historis bahwa sebelum kedatangan agama Islam, daerah Kudus dan daerah sekitarnya adalah pusat dari agama Hindu. Supaya tidak menyinggung masyarakat yang baru memeluk Islam dengan kepercayaan mereka yang lama, maka dilaranglah mereka menyembelih sapi.

Kudus ini adalah nama sebuah kota yang terletak di bagian Utara Jawa Tengah. Daerah tersebut mempunyai status kabupaten. Dahulu Kudus ini bernama Loram. Namun oleh Sunan Kudus atau Ja'far Shodiq, daerah ini diganti dengan nama Kudus. Kudus berasal dari kata *Al-Quds* yang berarti kesucian. Kata *Quds* yang artinya suci dalam ejaan lidah Jawa kemudian berubah menjadi Kudus. Nama tersebut sesuai yang tertera dalam prasasti bahasa Arab yang ada di atas mihrab masjid Kudus. Pembangunan sebuah masjid ini mendasarkan pada tradisi dalam sejarah Islam bahwa dalam membangun sebuah kota, daerah atau wilayah selalu diawali dengan membangun sebuah masjid, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Menurut De Graaf, Th. Pigeaud, dan Poerbatjaraka menyebutkan bahwa di seluruh Pulau Jawa hanya ada satu tempat yang namanya berasal dari bahasa Arab, yakni Kudus. Hal ini menjadi wajar karena kelahiran kota Kudus sangat berkaitan dengan perkembangan dan permulaan Islam di tanah air kita, khususnya Jawa. Wilayah Kudus ini, sebelum kedatangan agama Islam, merupakan pusat agama Hindu dan Budha. Dugaan ini diperkuat dengan adanya

peninggalan purbakala yang didapati di daerah Kudus.

Sumber-sumber asing baik Portugis maupun Belanda yang menceritakan tentang abad XVI tidak pernah menyebut tentang Kudus. Sejarah kota Kudus sangat tergantung pada sumber-sumber lokal tanpa bandingan dengan sumber asing. Sejarah Kudus dan berita-berita yang memuat tentang Kudus hanya dapat dijumpai dalam data arkelogis dan babad yang menceritakan tentang Sunan Kudus dan tentang peristiwa sosial politik. Babad Demak dan Babad Tanah Jawi menceritakan tentang Kudus pada akhir abad XV sampai abad XVII. Babad Giyanti menceritakan tentang peralihan nagari di Jawa. Selain itu masih banyak lagi babad dari daerah-daerah lain di pesisir utara Jawa Timur sampai Madura yang menyebut-nyebut Kudus sebagai salah satu pusat kekuasaan politik dan keagamaan. Begitu pula saat Belanda setelah menguasai daerah pantai Utara Jawa dapat dipastikan Kudus merupakan salah satu perhatiannya.

Selain itu nama-nama daerah yang ada di Kudus juga mempunyai makna dan sejarah panjang antara lain

: Desa Kauman Menara, Desa Kajeksan, Desa Langgar Dalem, Desa Janggalan, Desa Sunggingan, dan Desa Demangan. Desa Kauman berasal dari bahasa Arab “*qoum*”. Pada tahapan perkembangan berikutnya masyarakat kemudian menyebut dengan sebutan *qouman* atau Kauman. Kauman ini dipandang sebagai tempat tinggal para ulama dan kaum agama, wilayahnya di sekitar Masjid Menara. Nama Desa Kajeksan berasal dari kata *jeksa* yang berarti jaksa. Dahulu daerah ini merupakan tempat bermukim para jaksa, sehingga kemudian masyarakat menyebutnya *Kajeksan*. Nama Desa Langgar Dalem pada mulanya adalah kampung tempat kediaman Sunan Kudus. *Dalem* dalam bahasa Jawa krama berarti tempat kediaman (rumah) atau sebutan untuk orang yang dihormati, seperti *ngarso dalem* untuk sebutan raja atau sultan. *Langgar* berarti mushalla tempat untuk beribadah, sehingga Langgar Dalem berarti mushalla Sunan Kudus. Adapun Desa Janggalan berasal dari kata *jenggala*. Di daerah inilah Mbah Jenggala tinggal. Cerita mengenai Mbah Jenggala di dalam masyarakat Kudus masih simpang siur. Cerita yang beredar di masyarakat menyebutkan bahwa semasa hidupnya,

Mbah Jenggala kalau sedang dibicarakan orang tiba-tiba muncul dengan tiada terduga. Nama Mbah Jenggala dalam bahasa Jawanya terkenal dengan sebutan *Mak Jenggul*.

Adapun nama Desa Demangan berasal dari kata *demang*. Demang pada masa lalu adalah sebuah jabatan. Pada saat itu tempat ini merupakan tempat tinggal para *demang*, sehingga disebut dengan *demangan*. Selain itu ada Desa Kalinyamatan, tempat tinggal pengikut Ratu Kalinyamat yang terletak disebelah Timur Masjid Menara. Desa Paduraksan berkaitan dengan kedudukan Sunan Kudus sebagai seorang *Kadhi* dalam menyelesaikan suatu masalah atau perselisihan. Desa Sumur Tulak sebagai tempat untuk mensucikan segala benda yang bermotif negatif. Desa Demakan sebagai tempat tinggal pejabat yang mungkin pejabat dari Demak. Desa Jagalan tempat pemotongan hewan. Desa Barongan sebagai tempat barang. Desa Sayangan sebagai tempat pemukiman para pandai logam yang terletak di sebelah utara Masjid Menara. Pekojan sebagai tempat pemukiman orang-orang Koja (India) yang terletak di timur Sungai Gelis. Pecinan sebagai tempat pemukiman orang-orang Cina

yang terletak di sebelah timur Sungai Gelis, Desa Karetan sebagai tempat tumbuhnya pohon karet, dan nama-nama yang lain.

Pendiri kota Kudus adalah Ja'far Shodiq yang dikenal di kalangan masyarakat dengan sebutan sebagai Sunan Kudus, salah seorang dari Wali sanga dalam sejarah Islam di Jawa. Kudus mulai tampil dalam panggung sejarah sejak abad XVI M, sebelum itu Kudus belum dikenal dalam sejarah. Dengan demikian berarti Kudus mulai tampil sejak masa kewalian di Jawa. Berdasarkan hasil penelitian di Jawa membuktikan bahwa pemukiman yang bercorak Islam sudah muncul di Kudus pada abad XV M. Hal itu merujuk pada hasil toponim Langgar Dalem dan Sengkalan yang menunjukkan angka tahun 863 H atau bertepatan dengan 1458 M. Akan tetapi pemukiman itu diperkirakan baru berupa pemukiman kecil.

Secara detail, kelahiran kota Kudus dapat dirujuk melalui dua sumber yaitu *pertama*, *candra sengkala* yang ada di masjid Langgar Dalem Desa Langgar Dalem Kecamatan Kota, berupa *candra sengkala memet*, yaitu simbolisasi dalam bentuk gambar yang agak rumit untuk ditafsirkan artinya. Simbol tersebut

berupa trisula yang dililit naga (*trisula pinulet naga*) yang menunjukkan angka tahun 863 H bertepatan dengan 1458 M. *Kedua*, inskrip di atas mihrab Masjid Menara (Al-Aqsha) berupa *candra sengkala lamba*, yaitu berupa tulisan bahasa Arab.

Inskrip yang masih jelas terlihat di atas mihrab Masjid Al-Aqsha Kudus tersebut menyebut angka 956 Hijriah atau Senin Pahing tanggal 3 Oktober 1549 M. Inskripsi tersebut telah memuat beberapa data antara lain mengenai tahun pendirian masjid, nama tokoh yang mendirikan masjid, nama kota Kudus, nama Masjid Kudus, dan nama menara Kudus. Selain prasasti di atas mihrab Masjid Menara Kudus tersebut, ada pula prasasti yang terdapat pada *Blandar* Menara Kudus dengan huruf Jawa dan bahasa Jawa berupa sengkalan yang berbunyi “*gapuro rusak ewahing jagad wong ngarungu*”. Yang berarti tahun Jawa 1609 bertepatan dengan tahun 1687 M.

Batu pualam ini diperoleh Sunan Kudus ketika diminta menjadi pemimpin rombongan jemaah haji ke Mekkah. Perjalanan haji bersama rombongan selain mengunjungi Mekkah dan Madinah juga ke Masjidil Aqsho di Palestina. Selain ibadah haji juga mendalami

ilmu agama Islam. Dalam mendalami ilmu agama, dia mendapat penghargaan dari *Amir* (gubernur) Negeri Palestina (*Baitul Maqdis*), yaitu batu pualam yang indah. Jafar Shodiq minta supaya batu pualam ditulisi seperti apa yang dapat dilihat sekarang. Melihat bentuk dan gaya tulisannya, dapat dipastikan bahwa itu bukan tulisan orang asli Jawa.

Kisah lain mengenai batu pualam ialah ketika di Baitul Makdis timbul epidemik atau wabah penyakit. Saat terjadi epidemik, Jafar Shodik berjasa dalam membantu memberikan pengobatan dan penggaulangan penyakit. Akhirnya dia mendapat penghargaan dari Amir Baitul Makdis berupa batu pualam. Jafar Shodiq minta supaya batu pualam tersebut diberi tulisan sebagai kenang-kenangan berdirinya nageri Kudus dan masjid Kudus. Batu Pualam itulah yang kini terletak di atas mihrab masjid menara bertuliskan 956 H.

2.1.3. Profil Kyai Telingsing

Makam Kyai Telingsing ini terletak di Desa Sunggingan Kecamatan Kota Kudus. Berukuran panjang 1.296 cm, lebar 12 cm, dan tinggi nisan 48 cm.

Bahan makam terdiri dari batu dan bata. Makam Kyai Telingsing ini digunakan pula sebagai tempat ziarah.

Pribadi Kyai Telingsing adalah unik karena beliau tidak menyukai kekayaan dan kekuasaan. Hal ini berbeda dengan Sunan Kudus yang lebih condong sebagai pemimpin agama dan pemimpin wilayah. Kyai Telingsing memfokuskan diri pada syiar agama Islam di Sunggingan dan sekitarnya.

Nama Desa Sunggingan berasal dari kata *sungging* yang berarti orang yang ahli mengukir. Letak desa ini di selatan *Langgar Bubrah*. Kyai Telingsing adalah pemahat atau juru sungging yang berasal dari Cina. Nama aslinya Tee Ling Sing. Keahlian memahat dengan aliran sungging inilah yang kemudian mengilhami terjadinya nama kampung Sunggingan. Orang tua Kyai Telingsing berasal dari Arab (Yordan). Lalu orang tuanya tersebut menyebarkan agama Islam ke Cina dan kawin dengan orang Cina. Hasil perkawinan ini melahirkan Kyai Telingsing. Dalam pengembaraannya, Kyai Telingsing melakukan perjalanan ke arah Barat atau kulon dan sampailah di Kudus. Dia datang ke Kudus diam-diam karena daerah Telingsing ini banyak penganutnya yang beragama

Hindu. Di Kudus inilah dia bersama Sunan Kudus melakukan aktivitas penyebaran agama Islam.

Kyai Telingsing ini mempunyai nama Tee Ling Sing merupakan salah satu cikal bakal penyebar agama Islam di Kudus. Ia berasal dari Yunnan, Tiongkok Selatan. Selain menjadi mubalig, dia juga seorang pedagang serta pelukis terkenal dengan motif lukisan Dinasti Sung dari Tiongkok. Setelah datang ke Kudus untuk menyebarkan Islam, ia kemudian mendirikan sebuah masjid dan pesantren di kampung Nganguk. Ada beberapa versi tentang kampung Nganguk. Diantaranya kata Nganguk diambil dari kata “*lingak-linguk*” (melihat ke kanan dan ke kiri berulang-ulang) ketika ia mencari santrinya pada saat shalat Ashar dalam usahanya untuk memilih siapa yang akan ditunjuk sebagai penggantinya kelak. Raden Undung adalah seorang santrinya yang ditunjuk, yang kemudian bernama Ja'far Shodiq. Ada cerita lain menyebutkan bahwa Desa Nganguk ini dihubungkan dengan peristiwa saat Sunan Kudus *ingak-inguk* mencari tempat untuk sembahyang. Versi lain juga menyebutkan bahwa Kyai Telingsing pernah melakukan janji bersama dengan Sunan Kudus di

sebuah desa. Tetapi Sunan Kudus ketika ditunggu oleh Kyai Telingsing tidak datang-datang, sehingga Kyai Telingsing *ingak-inguk*. Lalu kampung tersebut menjadi Desa Ngangguk yang terletak di Kecamatan Kudus Kota. Menurut kepercayaan masyarakat, air di Desa Ngangguk dipandang keramat. Bila ada orang yang bohong, maka untuk mengecek kebohongannya, akan disumpah dengan air Desa Ngangguk. Bila orang tersebut benar-benar bohong maka setelah minum air desa tersebut akan mati.

Kyai Telingsing yang makamnya terletak di Desa Sunggingan Kecamatan Kota Kudus merupakan ulama besar yang mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam. Kyai Telingsing diperkirakan hidup pada masa Sunan Kudus. Kyai Telingsing pada dasarnya merupakan ulama besar. Sebagai seorang ulama, dia merupakan sosok individu yang sudah pada tataran makrifat karena mengetahui sebelum orang lain mengetahui.

Selain ulama besar, Kyai Telingsing juga merupakan ulama yang keramat. Kyai Telingsing menurut kepercayaan masyarakat lokal merupakan gurunya Sunan Kudus dalam hal *ilmu kanuragan* atau

kasekten. Kyai Telingsing menyiarkan agama Islam di Kudus bersama dengan Sunan Kudus. Kyai Telingsing dipercaya mempunyai peliharaan kuda putih besar sebagai tunggangan. Oleh karena itu di Desa Sunggingan dulu banyak penduduk yang mempunyai gerobak yang ditarik oleh kuda. Namun bila penduduk mempunyai kuda yang berwarna putih, kuda warga tersebut akan mati.

Kyai Telingsing merupakan penasehat dari Sunan Kudus. Kyai Telingsing bukan seorang penguasa pemerintahan. Dia berbeda dengan Sunan Kudus yang merupakan tokoh atau pemimpin pemerintahan di Kudus. Dalam melakukan syiar Islam, Kyai Telingsing bekerja sama dengan Sunan Kudus. Selain bekerja sama kedua belah pihak saling menghargai. Sebagai contoh, menurut juru kunci Sunan Kudus punya rasa *tawadluk* (rasa hormat) kepada Kyai Telingsing. Simbolisasi saat ini dari bentuk *tawadluknya* adalah kadang-kala peziarah yang datang ke makam Sunan Kudus, pada malam harinya peziarah tersebut mendapat pesan melalui mimpi agar pada hari berikutnya melakukan ziarah yang sama ke makam Kyai Telingsing. Banyak para peziarah, melalui mimpinya

mendapat pesan seperti itu. Ada kepercayaan terhadap pesan tersebut bahwa Sunan Kudus mempunyai sikap hormat pada Kyai Telingsing

Kepercayaan yang masih melekat kuat di masyarakat adalah kemampuan Kyai Telingsing dalam penyembuhan. Ada beberapa peziarah yang mendapatkan *wangsit* dalam mimpi untuk mengunjungi makam Kyai Telingsing karena dapat menyembuhkan penyakit. Saat itu ada seorang warga dari Jawa Timur mengalami kecelakaan. Berdasarkan perkiraan, akibat kecelakaan, orang tersebut akan mati. kemudian dia bermimpi agar setelah sembuh datang ke Kyai Telingsing. Pesan dalam mimpi ini menjadi kepercayaan masyarakat tentang kemampuan Kyai Telingsing dalam menyembuhkan.

Ada hubungan yang erat antara Kyai Telingsing dengan seni ukir. Nama Sunggingan identik dengan kemampuan Kyai Telingsing dalam mengukir. Ada cerita yang berkembang di masyarakat tentang kemampuan mengukir Kyai Telingsing. Pada saat itu, Kyai Telingsing disuruh membuat ukiran di kendi oleh seorang penguasa. Mengetahui bahwa Kyai Telingsing mempunyai kemampuan mengukir, maka raja

menyuruh Kyai Telingsing untuk membuat ukiran pada kendi. Ukiran tersebut akan dihadikan kepada seorang kolega raja. Tetapi perintah raja ini tidak direalisasikan oleh Kyai Telingsing. Raja menjadi marah, sehingga kendinya dibanting oleh Raja. Namun saat kendi itu pecah, di belakang kendi terdapat ukiran kalimah *toyyibah*. Melihat kondisi yang demikian, raja menjadi takjub. Dari cerita inilah maka dipandang sebagai cikal bakal mengapa Kyai Telingsing sangat terkenal dalam mengukir. Meskipun sekarang masyarakat Sunggingan jarang sekali yang dapat mengukir.

Berkaitan dengan kemampuan mengukir, justru masyarakat Jepara yang lebih banyak mewarisi kemampuan mengukir. Dapat dikatakan, sebagian besar masyarakat Jepara pandai mengukir. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila orang Jepara, banyak yang melakukan ziarah ke Makam Kyai Telingsing. Sosok Kyai Telingsing dipandang oleh sebagian masyarakat Jepara sebagai cikal bakal pengukir. Bahkan saat ziarah, ada penduduk Jepara yang sangat berharap mendapat warisan *tatah* atau alat untuk mengukir dari Kyai Telingsing.

Masyarakat Kudus begitu menghargai Sunan Kudus dan Kyai Telingsing. Bentuk penghargaannya adalah sampai sekarang masyarakat Kudus tidak berani menyembelih sapi. Pada waktu itu, sapi merupakan hewan yang disucikan oleh orang Hindu. Selain itu susu sapi juga bisa diminum. Penyembelihan sapi pada saat itu dapat berpotensi terjadinya pertengkaran antar penduduk di Kudus. Oleh karena itu penyembelihan sapi dihindari.

Ketokohan Kyai Telingsing bagi masyarakat Kudus sudah melekat cukup lama. Sebagai bentuk pengakuan tersebut, maka pemerintah mulai membangun makam Kyai Telingsing pada tahun 1997. Sebelumnya bentuk makam masih asli yaitu terbuat dari batu bata dengan kondisi yang tidak terurus. Makam Kyai Telingsing ini banyak dikunjungi berbagai kalangan masyarakat baik orang dari luar Kudus seperti seperti Pati, Jepara, Pekalongan, Kendal, Semarang, maupun dari daerah yang lain. Para peziarah tidak hanya berasal dari orang muslim saja tetapi juga yang beragama lain. Seperti peziarah yang beragama Budha, Kristen, dan Kong Ho Chu, dan lain-lain.

Para peziarah di Kyai Telingsing, kadangkala ada yang melakukan ritual menyimpang meskipun tidak mudah untuk mengidentifikasi. Peziarah ada yang meminta supaya saat ziarah mendapatkan mimpi. Bahkan ada juga yang menggunakan Qur'an sebagai bantal untuk tidur. Ada juga peziarah yang menganggap Kyai Telingsing dapat memberi berkah, sehingga makamnya *dicucup* atau dicium. Selain itu para peziarah yang terkabul keinginannya lalu melakukan *nadzar* dan *bancakan* di Makam Kyai Telingsing. Para peziarah yang datang ada juga yang karena *nadzar*.

Peziarah yang datang ada yang mengidap penyakit dan ingin sembuh, ada yang punya hutang agar dapat melunasi, ada yang usahanya gagal dan mengalami kebangkrutan, dan lain-lain. Tetapi menurut Munawar (67) selaku juru kunci, setiap keinginan peziarah supaya di *wasilah*-kan (disampaikan) kepada juru kunci dahulu. Dengan menyampaikan maksud kedatangan kepada juru kunci, maka diharapkan Kyai Telingsing hanya sebagai perantara kepada Allah. Artinya para peziarah tidak meminta kepada makam. Makam Kyai Telingsing hanya sebagai perantara doa antara Allah dengan peziarah.

Bangunan asli makam Kyai Telingsing terbuat dari batu, bata merah kuno, ukuran besar dengan sistem gosok tanpa perekat. Berdasarkan teknik dan bahan yang digunakan, makam ini sezaman dengan Masjid Menara Kudus, hanya tahun berapa belum diketahui. Sekarang makam ini dibuat bangunan baru di luar makam, namun tembok lama tetap ada karena merupakan cagar budaya.

2.1.4. Profil Mbah Dudha atau Kyai Dudha

Kyai Dudha atau Mbah Dudha, eksistensinya berkaitan dengan keberadaan *bulus* yang terdapat di Dukuh Sumber Desa Hadipala Kecamatan Jekula Kudus. Dia merupakan tokoh agama Islam di Kudus, meskipun gaungnya tidak sehebat Sunan Kudus, Sunan Muria, maupun Kyai Telingsing. Dari peristiwa yang dialami oleh murid Kyai Dudha ini melahirkan kepercayaan masyarakat yang salah satunya diaktualisasikan masyarakat dalam bentuk ritual kegiatan ziarah yang dilakukan setiap tanggal 7 Syawal dengan membawa kemenyan, bunga telon, ketupat, serta lepet di kolam yang terdapat banyak *bulusnya*. *Bulus* ini dipercaya sebagai murid dari Mbah Dudha.

Berdasarkan tradisi lisan masyarakat menyebutkan bahwa Mbah Dudha adalah ahli nujum dari Syeh Subakir. Setelah Syeh Subakir wafat, Mbah Dudha menajdi ahli nujum dari Sutowijoyo dan Sultan Agung. Dia mempunyai 2 (dua) orang murid yang bernama Umaro dan Umari. Pada suatu hari ketika pada tanggal 17 Ramadhan, setelah shalat Tarawih, kedua murid itu diperintahkan untuk menyiapkan bibit padi yang akan ditanam (*ndaot*). Kebetulan ketika itu rombongan wali songo datang berkunjung ke tempatnya Mbah Dudha.

Saat rombongan tersebut tiba di tempat Mbah Dudha, terdengarlah suara *grubyuk-grupyuk*, sehingga Sunan Ampel bertanya kepada Mbah Dudha : “Suara apa itu” ? Lalu Mbah Dudha menjawab bahwa suara tersebut adalah “Itu suara orang yang sedang mendaut”!, jawab Mbah Dudha. “Kok seperti *bulus*”, balas Sunan Ampel. Akibat komentar dari Sunan Ampel tersebut, tanpa diketahui siapapun, dua orang murid Mbah Dudha yang bernama Umaro dan Umari berubah menjadi *bulus*.

Rombongan walisongo baru mengetahui kalau murid Mbah Dudha berubah menjadi *bulus* saat sampai

di rumah Mbah Dudha. Akibat *sabda* Sunan Ampel tersebut, karena sudah terlanjur maka semua pihak menyadari bahwa semuanya adalah takdir Allah swt. Oleh karena itu, saat berangkat pulang, Sunan Ampel menancapkan tongkat dan menyuruh Sunan Muria untuk mencabutnya. Dari bekas cabutan tongkat tersebut, memancarlah sumber air sehingga tempat di sekitar Mbah Dudha tersebut dinamakan Dukuh Sumber. Dua ekor binatang *bulus* sebagai jelmaan dari murid Mbah Dudha ditempatkan di sumber tersebut. Kepada Umaro dan Umari yang telah menjadi *bulus*, Sunan Ampel berkata: “Kamu di sini saja, besok pada hari Iedul Fitri pasti ada orang ke sini membawa makanan”.

Versi lain menurut Sirojudin (67 tahun) menjelaskan bahwa dahulu Desa Sumber Hadiplo ini adalah hutan. Saat bulan Ramadhan, murid Mbah Dudha mengambil padi di sawah. Kebetulan saat itu, Sunan Muria sedang berjalan-jalan. Dalam perjalanan tersebut Sunan Muria suara mendengar *kejipak-kejipik*. Ternyata suara tersebut adalah suara murid Mbah Dudha saat *mendaut* di sawah.

Pada saat itu, Mbah Dudha mempunyai padepokan dan mempunyai santri yang bernama Umaro Umari. Sunan Kudus setelah mendengar bunyi *kejipak-kejipik*, maka dia *mensabdo* murid Mbah Dudha menjadi *bulus*. Setelah jadi *bulus*, Sunan Muria melanjutkan perjalanan ke Selatan (Kidul). *Bulus* inipun selalu mengikuti kemanapun Sunan Muria pergi. Sebenarnya Sunan Muria menyesal telah men *sabdo* murid Mbah Dudha. Saat ketemu Mbah Dudha, Sunan Muria menancapkan kayu *adem ati* ke tanah, lalu dicabut. Saat dicabut, keluarlah air atau sumber sehingga desa tersebut di namakan Dukuh Sumber. Kayu *adem ati* bentuknya seperti daun pelem atau mangga.

Lalu Sunan Muria berkata bahwa pada saat idul fitri, banyak masyarakat yang akan menengok Mbah Dudha sambil membawa nasi, ayam atau *dekem*. Bila orang tersebut lupa pada Mbah Dudha, maka orang yang masak nasi akan lama masakinya.

Versi lain tentang Mbah Dudha dan *bulusnya* disampaikan oleh Sudarsih, selaku juru kunci *bulusan*. Dia menyebutkan bahwa Mbah Kyai Dudha mempunyai santri. Mbah Dudha merupakan ahli nujum

islam dari Syeh Subakir. Pada malam Nuzul Qur'an bulan Ramadhan, Sunan Muria bersilaturrehmi kepada Mbah Dudha. Saat bersilaturrehmi tersebut, Sunan Muria mendengar suara *grubyak-grubyuk*. Ternyata yang bersuara *grubyak-grubyuk* adalah murid Mbah Dudha yang bernama Umaro dan Umari. Oleh Sunan Muria, murid Mbah Subakir tersebut di *sabdo* menjadi *bulus*. Sebagai bentuk penyesalannya, Sunan Muria mengambil tongkat, lalu tongkat ditancapkan dan dicabut. Saat dicabut inilah keluar air. Lalu tempat keluarnya *sumber* air tersebut dinamakan Dukuh Sumber.

Versi pertama menyebutkan bahwa menurut kepercayaan masyarakat, pada hari yang telah ditentukan oleh Sunan Ampel banyak orang datang berkunjung ke rumah Mbah Dudha dengan membawa *lepet* dan *ketupat* sebagai mana terjadi setiap Iedul Fitri. Di luar hari raya iedul fitri, setiap warga yang mempunyai hajat baik melahirkan, mantu, atau aktivitas yang lain tidak lupa memberi *berkat* pada *bulus* sebagai tanda minta ijin.

Ini sejalan dengan amanat Mbah Dudha bahwa warga diminta kesediaannya untuk memberikan

sebagian makanan kepada *bulus-bulus* jelmaan muridnya. Meskipun Mbah Dudha sebagai ahli nujum ini telah meninggal dunia, kebiasaan masyarakat memberi ketupat dan makanan kepada *bulus* saat punya hajat masih berlangsung hingga sekarang. Setelah Mbah Dudha meninggal dunia, pengunjung yang datang ke Sumber tempat *bulus-bulus* itu berada menjadi semakin ramai. Para pengunjung yang datang mempunyai berbagai motivasi seperti *ngalap berkah*, mencari jodoh, penglarisan, keselamatan, dan lain-lain.

Sungai yang menjadi tempat bermukimnya *bulus* mempunyai ukuran lebar sekitar 4 meter. Di tempat tersebut hanya terdapat beberapa *bulus* yang berukuran kecil. Kadang-kadang, *bulus* yang terdapat di sungai tidak kelihatan. Selain *bulus* yang terdapat di sungai, juru kunci sengaja mengambil beberapa *bulus* yang ditempatkan di kolam kecil buatan, sehingga pengunjung dapat melihat dan memegang bulus tersebut. Air sungai tempat *bulus-bulus* warnanya agak keruh kehitaman dan sangat kotor. Sungainya juga dangkal dan hanya ada sedikit air. Tetapi, pada saat musim kemarau tidak pernah *asat* atau kekeringan air.

Foto berikut ini memperlihatkan sungai dan *bulus* yang berada di kolam buatan itu:

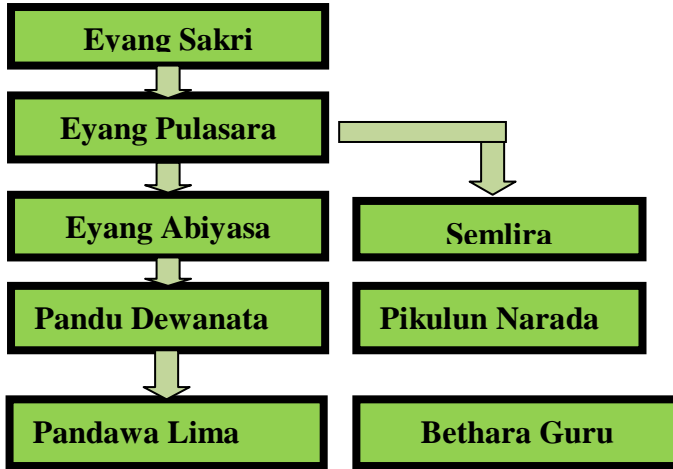


Gambar 3 dan 4. Tempat tinggal *bulus* di sungai dan di kolam kecil.

Sumber: Koleksi Pribadi

2.1.5. Profil Eyang Buyut Sakri Rahtawu

Eyang Buyut Sakri atau Eyang Sakri dipandang oleh para pengikutnya sebagai cikal bakal keberadaan tanah Jawa. Secara geneologis dapat di jelaskan dengan bagan alir sebagai berikut :



Gambar 4. Bagan: Geneologis Eyang Sakri
 Sumber : Wawancara dengan Sutomo, Juli 2012

Eyang Sakri merupakan tokoh yang cukup dipuja oleh para pengikutnya sehingga pertapaan Eyang Sakri menjadi *jujukan* para penduduk yang ingin *ngalap berkah*, ingin *pangayoman*, ingin lancar usahanya, ingin naik pangkat, dan keinginan-keinginan lainnya. Masyarakat yang datang ke Pertapaan Eyang Sakri selain dari masyarakat lokal Rahtawu dan Kudus, juga berasal dari berbagai daerah seperti Jepara, Pati, Boyolali, Kalimantan, Banten, dan dari daerah yang lain. Menurut kepercayaan masyarakat, Eyang Sakri

merupakan sosok yang kedudukannya berada di bawah Dewa.

Keberadaan pertapaan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu kala. Keberadaan pertapaan ini semakin ramai berkat *getok tular* dari masyarakat. Pengunjung yang datang ke tempat ini ada yang hanya beberapa hari, tetapi ada yang berbulan-bulan. Mereka ada yang melakukan semedi, membakar kemenyan, serta membawa kembang kenanga dan kembang mawar. Biasanya orang yang punya khajat, ketika berkunjung ke pertapaan ini biasanya berhasil. Kalau berhasil, maka penduduk datang kembali untuk melakukan syukuran sebagai tanda terima kasih kepada Eyang Sakri.

Pada awalnya, Pertapaan Eyang Sakri hanya sebuah rumah kecil saja. Tempat pertapaan Eyang Sakri, dahulu adalah rimba belantara. Namun secara perlahan-lahan, tempat pertapaan tersebut diperbaiki. Setelah pengunjung mulai ramai dan berdatangan ke tempat ini, kemuidan pertapaan ini dibangun. Pembangunan pertapaan menggunakan dana dana kas pada tahun 1955. Dalam tahapan perkembangan selanjutnya pertapaan ini direnovasi dan

dikembangkan pada tahun 1970-an dan tahun 1990-an. Bentuk bangunan sekarang cukup representatif sehingga dapat menampung ratusan pengunjung.

Menurut para pengikutnya, dengan mendatangi Pertapaan Eyang Sakri manusia dapat belajar tentang hidup dan belajar tentang alam. Biasanya rute pertapaan adalah setelah dari dari Eyang Sakri dilanjutkan ke Eyang Suko, kemudian ke Eyang Abiyoso, dan terakhir di puncak *songolikur*.

Sarana pertapaan yang dimiliki antara lain hall sebagai tempat pertemuan dan tempat tidur, ada ruang tamu, ruang konsultasi, dan ruang pertapaan, kamar mandi, toilet, mushola, parkir 24 jam, dan tidur gratis.

Setiap pengunjung yang datang ke tempat ini melakukan prosesi antara lain, pertama-tama orang punya khajat melakukan niat dari rumah. Sesampainya di tempat pertapaan, pengunjung melakukan ritual dengan membawa kembang, air, dan kemenyan. Dalam ritual ini ada yang dipandu dan ada yang tidak dipandu, tergantung petunjuk dari guru. Media yang pakai dalam kegiatan di pertapaan Eyang Sakri adalah kembang kenanga dan mawar serta kemenyan yang dapat dibeli di warung seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5. Bunga kenanga, bunga mawar dan kemenyan.

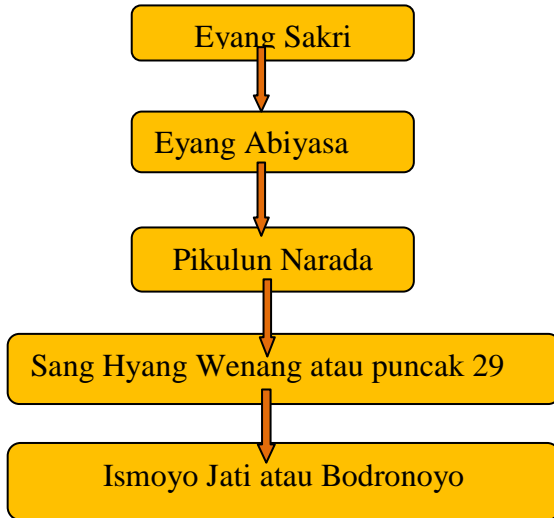
Sumber: Dokumentasi pribadi

Menurut pengikutnya (Abdullah Khadir, 61), Eyang Sakri merupakan sosok yang dekat dengan Allah (Tuhan) karena segala keinginannya dikabulkan oleh yang maha kuasa. Artinya setiap individu yang mempunyai khajat dan melakukan ritual di pertapaan Eyang Sakri, biasanya keinginannya terkabul. Eyang Sakri dipandang sebagai pusat ilmu dan gudang obat. Dari pertapaan ini, manusia dapat belajar banyak hal dengan alam. Hampir masyarakat yang mengeluh sakit dapat diobati dan sembuh setelah melakukan ritual

pertapaan Eyang Sakri. Anak sekolah yang ingin lulus, juga terkabul bila datang ke tempat pertapaan Eyang Sakri. Setiap individu yang mempunyai permasalahan besar dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, pertapaan Eyang Sakri dipandang sebagai tempat gudangnya obat melalui media air, kembang, dan kemenyan. Dengan media tersebut, akan menambah keyakinan para pengunjung.

Menurut Abdullah, Eyang Sakri merupakan sosok yang sudah mencapai taraf kehidupan spiritual *ma'rifatullah*, yaitu tidak membutuhkan keduniawian lagi. Dia orang yang berakhlakul karimah. Dia juga tidak pernah menegur dan mencela perbuatan orang. Pertapaan Eyang Sakri dipandang sebagai tempat pusat tauhid dan mempunyai *jimat kalimasadha*. Kebanyakan individu yang datang ke pertapaan Eyang Sakri harus mempunyai *krentek* dulu dari rumah sebagai bentuk kesungguhan ke pertapaan. Pengikut Eyang Sakri ini harus belajar dari diri sendiri.

Urutan pertapaan yang terdapat di Rahtawu adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Urut-urutan ziarah di pertapaan-pertapaan di Rahtawu
Sumber: Juru Kunci

Abiyoso sebagai cucu Eyang Sakri mempunyai sifat yang hampir sama dengan Eyang Sakri. Dia mempunyai kemampuan sebagai ahli nujum, tidak mau menjadi raja, melepaskan nikmat dunia, dan yang dimuliakan adalah ruh dan jasad. Menurut pengikurnya, dia merupakan sosok yang besar *khawasnya* seperti Sunan Kalijaga.

Di tempat ini terdapat unit usaha yang dimiliki oleh masyarakat dan terdapat air sumber tidak pernah

habis. Para peziarah yang datang kebanyakan pada malam Jumat Kliwon dan Jumat Wage. Setelah selesai ritual di pertapaan, pengunjung membawa air pulang sebagai obat atau media yang diminum atau dibuat mandi sebagai media agar keinginannya terkabul. Di desa ini tidak ada wayangan. Menurut kepercayaan masyarakat, kalau ada wayangan, maka dalang yang memainkan wayang itu akan meninggal.

2.2. Makna Simbolik Spirit Ketokohan

2.2.1 Spirit Ketokohan Sunan Muria

Raden Umar Said atau Sunan Muria adalah salah satu wali yang menyebarkan agama Islam di kalangan kaum dhuafa atau kaum miskin pedesaan. Dia memilih kesederhanaan dengan melakukan dakwah di tempat yang jauh dari perkotaan atau daerah pedesaan di puncak Gunung Muria. Beliau merupakan sosok tokoh penyebar agama Islam yang sederhana serta mempunyai kharisma yang besar di tengah masyarakat. Meskipun Sunan Muria telah meninggal dunia, sosoknya masih tetap dihormati. Hal ini terbukti masih cukup banyak masyarakat yang melakukan ziarah.

Menurut Habib Lutfi, Sunan Muria merupakan teladan yang baik karena dimuliakan oleh Allah. Beliau meskipun telah meninggal ratusan tahun yang lalu, makamnya masih tetap didatangi dan didoakan oleh orang. Beliau merupakan ulama yang diangkat derajatnya oleh Allah karena dekat dengan Allah dan mewarisi ilmu Nabi Muhamad.

Bagi masyarakat, Sunan Muria selain dipandang sebagai tokoh agama dan penyebar agama Islam gigih, beliau juga memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Keberadaan makam Sunan Muria memberi manfaat secara ekonomi. Sebagai rasa syukur setiap warga yang punya hajat melakukan syukuran di makam Sunan Muria. Masyarakat mempunyai keyakinan dengan rasa syukur tersebut kemulyaan dan kedekatan Sunan Muria akan berdampak positif pada masyarakat.

Sunan Muria dipandang sebagai seorang wali yang mempunyai kelebihan dan kharisma. Bagi masyarakat yang percaya, setiap doa yang disampaikan melalui Sunan Muria akan dikabulkan oleh Allah. Sunan Muria adalah sosok tokoh penyebar Islam yang merakyat dan mempunyai sikap sederhana. Dia bersama-sama rakyat jelata mengembangkan ajaran

Islam di daerah pegunungan dan pedesaan. Selain itu, sosoknya merupakan pribadi yang cukup toleran terhadap perbedaan kepercayaan penduduk di sekelilingnya. Metode dakwah yang dikembangkan menghargai perbedaan namun tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Dia merupakan pribadi yang mempunyai kemampuan ilmu agama dan *ilmu kanuragan* yang mumpuni sehingga disegani kawan maupun lawan.

Sunan Muria tetap konsisten dalam perjuangan di pedesaan. Ketika pengikutnya sudah cukup banyak, dia masih tetap tinggal bersama-sama dengan rakyat jelata di Gunung Muria. Kalau seandainya Sunan Muria cinta pada kekuasaan dunia yang mudah diraihinya, dia tetap *istikomah* dan tetap teguh pada prinsip yang dipegang yaitu fokus pada syiar Islam. Sosoknya mudah tergiur oleh kemegahan dunia. Dengan pilihan dakwah di pedesaan, beliau siap hidup seadanya.

Makna simbolisasi dari perjuangan dakwah Sunan Muria adalah keteladanan yang baik dan mulia. Pemimpin baik pemimpin agama atau pemimpin pemerintahan haruslah berpola hidup sederhana sehingga tidak menimbulkan kesenjangan antara yang

memerintah dan diperintah. Pemimpin harus dekat dengan yang dipimpin bila perlu hidup membaaur dengan rakyat. Pola kepemimpinan seperti ini akan mampu melahirkan keputusan dan kebijakan yang tepat dan sejalan dengan kemauan rakyatnya.

Makna yang lain, seorang individu harus mempunyai sikap toleransi terhadap lingkungan sosialnya. Bagaimanapun manusia hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Namun demikian, toleransi tetap dalam koridor agama yaitu mendasarkan prinsip kuat dan berpegang pada syariah agama. Tidak mudah larut atau dipengaruhi oleh sikap atau pandangan yang justru bertentangan dengan agama. Prinsip-prinsip yang baik harus disebarluaskan dengan cara-cara yang baik sehingga mendapat simpati dari masyarakat. Bukan kita yang larut pada perilaku masyarakat yang tidak baik.

2.2.2. Spirit Sunan Kudus

Kudus dapat dipersepsikan dalam dua pandangan. *Pertama*, Kudus sebagai sebuah komunitas yang lekat dengan basis sosial santri muslim. Persepsi di atas tidak lepas dari realitas keberadaan Sunan

Kudus sebagai salah satu penyebar Islam di Pesisir Utara Pulau Jawa. Artefak-artefak budaya yang diwariskan Sunan Kudus berupa sebuah komunitas santri-muslim, yang menjadi salah satu identitas kultural masyarakat Kudus. *Kedua*, Kudus dipersepsikan sebagai sebuah kota di Jawa Tengah yang memiliki ciri-ciri sosio ekonomi yang khas. Rokok, jenang, soto, batik, bordir, dan beberapa produk lain akan dengan mudah membawa imajinasi seseorang terhadap Kudus. Kegiatan perdagangan dan industri berbasis rumah tangga skala kecil dan menengah dan industri modern berskala besar adalah, pemandangan sehari-hari bagi masyarakat Kudus.

Dua ciri khas Kudus itu, yaitu tradisi santri muslim yang taat, dan tradisi ekonomi perdagangan serta industri, tidak bisa lepas begitu saja dengan nama Sunan Kudus. Sebagian besar masyarakat Kudus sangat meyakini dua ciri tradisi itu senantiasa melekat pada diri Sunan Kudus. Sunan Kudus adalah seorang penyebar Islam yang *faqih*. Sekaligus seorang pedagang yang ulet. Artinya, masyarakat memiliki akar tradisinya sendiri yang telah dibangun oleh para

leluhur, dan ini menjadi semacam identitas kultural yang melekat, asli, dan bukan tiruan.

Dalam menyebarkan agama Islam di Kudus, Sunan Kudus terkenal sangat arif dan bijaksana. Nilai-nilai warisan budaya lama serta tradisi yang telah berakar dalam hati masyarakat, tetap dihargai dan dihormati, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai dan cita-cita agama Islam. Justru nilai-nilai lama diperkaya dengan nilai-nilai budaya Islam. Model penyebaran Islam dari Sunan Kudus merupakan suatu sintesa dan perpaduan yang harmonis. Dengan strategi dan kebijakan ini, penyebaran Islam di Kudus yang dilaksanakan oleh Sunan Kudus berjalan dengan baik. Sikap arif yang selalu melihat situasi dan kondisi dalam menyebarkan Islam di tengah-tengah masyarakat yang sebelumnya telah memiliki ajaran pra Islam, membuahkan hasil yang optimal. Masyarakat Kudus banyak menaruh respek dan simpati padanya sehingga mereka senang hati dalam memeluk agama yang baru.

Salah satu dari peninggalan budaya adalah Menara Kudus. Menara ini adalah simbol eksistensi Islam pada masa Sunan Kudus. Meskipun dari sisi arsitektur, menara Kudus ada kemiripan dari bangunan

candi. Namun pada dasarnya, menara Kudus bukan berasal dari bangunan candi. Pendirian menara Kudus adalah bagian dari strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus. Mengingat pada masa itu Kudus masih terpengaruh kebudayaan pra Islam yang telah berkembang sebelum Islam hadir. Dengan gaya bangunan seperti candi, maka dapat menarik perhatian masyarakat Kudus yang telah mengenal agama dan budaya sebelum Islam.

Menurut cerita dari rakyat setempat, konon di bawah Menara Kudus dahulu ada sumur yang disebut "*banyu penguripan*" (air penghidupan). Setelah datangnya agama Islam, sumur tempat air penghidupan ditutup dan di atasnya dibangun sebuah menara. Tujuan penutupan ada yang menginterpretasikan untuk menghindari pengultusan. Interpretasi yang lain berpandangan bahwa nenek moyang kita ketika hendak membangun sebuah bangunan suci tidak sembarangan memilih tempat. Pembangunan menara juga memperhitungkan dengan cermat hal-hal yang berkaitan dengan tempat. Sikap dan alam pikiran ini dipegang oleh Sunan Kudus dalam menyusun strategi

dakwah yang sarat dengan tradisi dan budaya masyarakat dimana mereka berada dan bertugas.

Berikut ini gambar menara Masjid Kudus yang berarsitektur Jawa:



Gambar 7. Menara dan Masjid Kudus

Sumber:

<http://seechae.blogspot.com/2012/08/akulturasi-budaya-menara-kudus> diunduh tanggal 10 April 2013.

Untuk menghormati kepercayaan masyarakat sebelumnya, maka sangatlah bijaksana bila Sunan Kudus dan para wali sesudahnya mendirikan sebuah menara Kudus dengan gaya arsitektur yang menyerupai sebuah candi, agar masyarakat tidak merasakan adanya

suatu bangunan suci tempat ibadah yang asing bagi mereka.

Selain itu, masyarakat daerah Kudus, khususnya Kudus Kulon juga mempunyai kepercayaan berkaitan dengan pembangunan rumah adat. Jika masyarakat membangun rumah adat biasanya rumah tersebut menghadap ke selatan, dan tidak ada yang menghadap ke utara, ke barat ataupun ke timur. Alasan mereka karena bangunan makam Sunan Kudus itu menghadap ke selatan. Sehingga mereka mengikutinya dan tidak mau menyalahi tradisi bangunan dari tokoh yang menjadi panutan dan dimuliakan oleh masyarakat di daerah tersebut.

Makna simbolik dari perjuangan Sunan Kudus adalah cermin positif yang menjadi teladan dan inspirasi kekinian. Manusia harus mampu menjadi pemimpin yang *mumpuni*. Mempunyai penguasaan terhadap pengetahuan duniawi dan kesalehan secara *ukhrowi*. Perpaduan sebagai *umaro* (pemimpin dunia) dan *ulama* (pemimpin agama) adalah contoh ideal yang patut diteladani. Dengan dua kemampuan tersebut, seorang pemimpin akan dapat membawa rakyatnya

menuju masyarakat yang adil, makmur, dan diridhoi oleh Allah SWT.

Spirit lain yang diajarkan oleh Sunan Kudus adalah sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Sepanjang perbedaan tersebut tidak melanggar *syar'i* (hukum agama), perbedaan tersebut dapat diakomodir sehingga tidak menimbulkan konflik tetapi justru menumbuhkan sikap simpati dan empati. Penghargaan dan toleransi Sunan Kudus terhadap penganut ajaran Hindu yang mendewakan sapi atau lembu merupakan cermin positif dan semakin mengokohkan bahwa Islam menyebar di Kudus tidak menggunakan model kekerasan. Islam berkembang dengan cara yang damai sehingga dapat diterima oleh lapisan masyarakat, meskipun pada awalnya berbeda keyakinan. Oleh karena itu, sikap toleransi dan sikap menghargai haruslah tetap menjadi spirit umat Islam dan masyarakat Kudus pada khususnya.

Keteladana lain dari Sunan Kudus adalah jiwa *enterpreneurship* (wirausaha) yang hingga saat ini menjadi Kudus sebagai *icon*. Nilai-nilai kewirausahaan dari Sunan Kudus masih mewarnai jiwa masyarakat Kudus saat ini. Justru semangat kewirausahaan dari

Sunan Kudus harus dipertahankan dan dikembangkan dalam semua sendi kehidupan masyarakat Kudus. Terbukti hingga saat ini naluri bisnis dan kemandirian ekonomi dalam skala kecil, sedang, dan besar masih tetap tertanam di jiwa masyarakat. Tradisi ekonomi masih sangat kuat dan mengakar, sehingga memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

2.2.3. Spirit Ketokohan Kyai Telingsing

Kyai Telingsing adalah seorang penyebar agama Islam yang berasal dari Cina. Selain mempunyai keahlian di bidang agama, beliau juga seorang pemahat atau pengukir yang cukup terkenal pada saat itu. Artinya beliau mempunyai kemampuan lain dalam membekali dirinya agar dapat berkiprah di masyarakat di bidang agama dan ekonomi. Kemampuan Kyai Telingsing merupakan *softskill* yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap individu harus mempunyai keahlian atau *softskill* sebagai bekal dalam meniti perjalanan hidup. Kemampuan yang dimiliki oleh Kyai Telingsing merupakan pelajaran berharga bahwa setiap individu selain disarankan mempunyai pengetahuan agama juga harus mempunyai

bekal pengetahuan yang lain supaya dapat mandiri secara ekonomi.

Kyai Telingsing, sebagai tokoh yang terkenal karena *kedigdayaannya* secara eksplisit memberikan pelajaran tentang pentingnya kemampuan bela diri atau olahraga. Berbekal kemampuan tersebut, setiap individu akan mampu memelihara kesehatan dan menjaga dirinya sendiri dari tindakan-tindakan yang dapat membahayakan dirinya dari orang-orang yang hendak berniat jahat.

Kyai Telingsing adalah sosok yang konsisten dan sungguh-sungguh dalam menyebarkan agama Islam. Beliau merupakan individu yang tidak mudah tergoda oleh kekuasaan duniawi. Artinya dia mengabdikan dirinya secara totalitas terhadap syiar Islam. Dengan demikian, perilaku Kyai Telingsing dapat dimaknai bahwa manusia hidup haruslah bersungguh-sungguh dan konsisten terhadap pekerjaan dan keahliannya. Kesungguhan dan kekonsistenan merupakan sikap yang harus dimiliki bila individu ingin memperoleh keberhasilan. Ini bisa dimaknai bahwa manusia harus profesional dalam setiap pekerjaan. Dengan sikap profesional, manusia akan

memperoleh keberhasilan yang maksimal. Selain sungguh-sungguh, konsisten, dan profesional, setiap individu harus tidak mudah tergiur terhadap godaan-godaan yang kelihatannya menjanjikan kemewahan. Belum tentu kekuasaan dan kemewahan akan membawa keberhasilan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, keseriusan dan fokus dalam bekerja adalah syarat mutlak untuk memperoleh keberhasilan dalam usaha.

Kyai Telingsing merupakan sosok yang toleran terhadap perbedaan. Hal ini telah ditunjukkan dalam mensikapi perbedaan keyakinan di masyarakat pada saat itu. Artinya bahwa setiap individu dalam berinteraksi dan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, tidak boleh merasa pintar dan ingin menang sendiri. Supaya individu memperoleh keberhasilan dan mendapat simpati dari masyarakat, maka sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan harus senantiasa dikedepankan. Namun demikian, toleransi dan saling menghargai sebatas pada upaya interaksi sosial bukan berkaitan dengan syariaah agama. Melalui pendekatan toleransi dan saling menghargai, maka pandangan dan keyakinan kita akan mendapat simpati dan empati dari masyarakat. Dakwah-dakwah

model ini dapat mempercepat keberhasilan penyebaran agama Islam. Model yang seperti itu masih cukup relevan bila diterapkan pada saat ini. Pada saat ini, sikap toleransi yang diajarkan oleh Kyai Telingsing masih diimpelentasikan oleh para pengikutnya di Desa Sungging yaitu tidak membeda-bedakan dan menerima peziarah dari berbagai agama yang datang ke makam ini.

Kyai Telingsing merupakan sosok individu yang mencintai sesama makhluk hidup. Dia mempunyai kuda peliharaan, yang berarti menandakan bahwa beliau mencintai hewan. Ini mengajarkan bahwa agar setiap manusia menyayangi binatang karena semua makhluk hidup yang ada didunia merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik.

2.2.4. Spirit Ketokohan Mbah Kyai Dudho

Mbah Dudha merupakan seorang ulama yang mempunyai jaringan luas dengan para Walisanga di Jawa. Kehadiran Wali Songo ke tempat Mbah Dudha merupakan salah satu pengakuan terhadap eksistensi Mbah Dudha di Dukuh Sumber Desa Hadipolo Jekulo Kudus. Sebagai seorang tokoh, seharusnya Mbah

Dudha mampu membedakan waktu yang tepat untuk digunakan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Sebenarnya malam Ramadhan adalah malam yang penuh berkah, sehingga aktivitas ibadah malam idealnya harus menjadi prioritas utama. Misalnya untuk membaca Al Qur'an dan ibadah yang lain. Namun ternyata murid-murid Mbah Dudha seperti Umaro dan Umari, pada malam 15 Ramadhan masih melakukan aktivitas duniawi yaitu menanam tanaman padi (*mendaut*). Ini adalah peringatan yang positif bagi masyarakat sekarang agar senantiasa bisa membagi waktu antara bekerja dan ibadah supaya tidak menyesal di kemudian hari.

Sabda Sunan Muria terhadap murid Mbah Dudha yaitu Umaro dan Umari sebagai sebuah simbol bahwa kedekatan wali kepada Allah akan memberi dampak setiap ucapan wali senantiasa dikabulkan oleh Allah. Sabda Sunan Muria sebagai pertanda bahwa Mbah Dudha harus merubah pola kebiasaan yang dapat membedakan antara kepentingan duniawi dengan akhirat. Perkataan Sunan Ampel sebagai teguran tidak langsung kepada Mbah Dudha, supaya lebih

mendekatkan diri kepada Allah sekaligus sebagai ujian terhadap keimanan dari Mbah Dudha itu sendiri.

Dari aspek yang lain dapat dimaknai bahwa semua muslim harus patuh kepada ulama. Sapaan dan teguran ulama harus dibalas. Spiritnya adalah agar generasi sekarang dan generasi yang akan datang selalu memperhatikan tegur sapa orang lain, menghormati dan berbuat baik pada sesama, dan tidak saling acuh atau melupakan.

Pelajaran berharga lainnya adalah agar kita tidak mengacuhkan orang tua atau orang yang dituakan supaya tidak kwalat. Mengingat kesaktian wali zaman dahulu yang diperoleh karena sifat kejujuran, ketekunan, dan keprihatinannya. Masyarakat percaya bahwa *bulus-bulus* yang berada di sumber air itu mempunyai kekuatan. Artinya agar masyarakat tidak mengganggu kelancaran air guna mengairi sawah dan dapat memberikan kesuburan sawah sehingga akan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Adanya pesta rakyat yang menggelar tradisi *bulusan* menggambarkan bahwa *bulus* itu mempunyai kedudukan tinggi sebagai penguasa sawah.

Bulus dan acara bulusan dipandang sebagai wasiat dari wali, sehingga apabila tidak dilaksanakan dikhawatirkan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. *Bulus* yang ada di wilayah ini dianggap sebagai penjaga sumber, maka harus diberi makan. Apabila tidak diberi makan, dikhawatirkan *bulus* akan marah dan mengganggu kelancaran air dan kesuburan tanah untuk tanah pertanian.

2.2.5. Spirit Ketokohan Eyang Sakri Rahtawu

Eyang Sakri merupakan sosok yang dipandang sebagai cikal bakal adanya Pulau Jawa oleh para pengikutnya. Oleh karena itu, Eyang Sakri dipandang sebagai pengobar semangat hidup dari para pengikut mengikuti ajaran-ajaran Jawa yang adiluhung. Kehadiran manusia di pertapaan Eyang Sakri menandakan bahwa para pengikutnya menyakini Eyang Sakri dapat menentramkan hati ketika manusia dilanda kesedihan. Sengsara, dan tapa lara. Eyang Sakri, menerima berbagai keluhan dari para pengikutnya sekaligus dipercaya memberikan solusi yang baik bagi manusia. Artinya bahwa sikap teladan dari Eyang Sakri haruslah memancar dari setiap manusia agar senantiasa

membantu manusia lain yang mengalami kesusahan atau bencana. Menjadikan diri kita bermanfaat bagi manusia lain.

Para pengikutnya mempercayai bahwa Eyang Sakri tempat belajar tentang hidup dan kehidupan yang ada di alam semesta ini. Maknanya bahwa manusia harus senantiasa belajar tentang hidup terhadap manusia yang lain maupun belajar dengan alam. Ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh berhenti untuk menimba ilmu dimanapun dia berada. Belajar tidak harus dipandu oleh seorang guru, tetapi belajar dapat dilakukan dimana saja. Termasuk melakukan proses belajar dengan kehidupan diri sendiri sehari-hari dan belajar kepada alam semesta. Alam semesta dan jagad raya memberi pelajaran tentang hidup yang baik dan mulia tiada henti-hentinya. Alam mengajarkan supaya manusia senantiasa seperti api dengan kobaran semangat yang menyala, seperti air yang selalu mengalirkan pengetahuan kepada siapa pun, dan angin yang berarti membawa kemanfaatan bagi manusia lain. Dari alam semesta manusia diajarkan untuk bersikap arif dan bijaksana dalam mengarungi hidup dan

kehidupan. Pelajaran itulah yang dapat dapat dipetik dari sikap hidup Eyang Sakri.

Sebagai sosok yang dipandang dekat dengan Tuhan, Eyang Sakri mengajarkan agar manusia senantiasa mendekatkan diri kepada sang khalik. Kedekatan manusia kepada Tuhan akan melahirkan ketentraman dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan manusia kepada Tuhan sebagai bentuk implementasi pengakuan manusia bahwa Tuhan maha kuasa yang menciptakan alam semesta. Kerendahan manusia kepada Tuhan akan melahirkan kesadaran yang khakiki tentang makna hidup dan kehidupan.

Eyang Sakri dipandang sebagai gudang obat dan gudang ilmu. Pandangan dari para pengikutnya ini memberikan keteladan kepada manusia agar senantiasa belajar tentang pengetahuan dan ilmu ketabiban atau pengobatan. Kemampuan tersebut, manusia akan bermanfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang mempunyai kemampuan pengobatan akan dapat membantu meringankan beban penderitaan manusia lain yang sedang dilanda kesusahan. Ilmu pengobatan dapat digunakan untuk menolong sesama yang dilanda

penyakit. Sebagai gudang ilmu, makna keteladan yang dapat dipetik adalah mendorong manusia menuntut ilmu setinggi-tingginya. Ilmu yang dimiliki oleh manusia, nanti akan digunakan untuk mencerdaskan manusia lain. Ilmu sangat berguna bagi diri sendiri dan manusia lain. Bagi diri sendiri, ilmu dapat menuntun hidup dan membekali individu ke arah yang lebih baik. Bagi manusia lain, ilmu dapat ditularkan dan disebarluaskan sehingga nilai kemanfaatannya semakin luas.

Sebagai seorang yang tidak memikirkan dunia dan telah mencapai taraf *makrifat*, Eyang Sakri telah memberi pelajaran hidup yang berharga bagi manusia. Mencari dunia tidak akan pernah selesai karena sifat manusia yang serakah. Pada taraf tertentu manusia diajarkan oleh Eyang Sakri agar tidak berlebihan dalam memikirkan kehidupan dunia. Harus ada keseimbangan antara kepentingan duniawi dan spiritual. Melalui keseimbangan tersebut, manusia akan hidup harmonis dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2.3. Pemetaan Potensi Budaya Lokal Pada Wisata Ziarah

2.3.1. Kuliner Lokal Upacara Tradisi

Pengertian kuliner di sini adalah hasil olahan yang berupa masakan. Masakan tersebut berupa lauk pauk, makanan, dan minuman. Karena setiap daerah memiliki cita rasa tersendiri, maka tak heran jika setiap daerah memiliki tradisi kuliner yang berbeda-beda. Di dalam pembahasan kali ini, kuliner juga dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu kuliner lokal yang berhubungan dengan upacara pada situs wisata ziarah di Kudus, dalam artian kuliner itu dapat diperoleh ketika ada upacara tradisi yang diselenggarakan di tempat itu; serta kuliner khas yang dapat diperoleh wisatawan di lokasi wisata ziarah itu. Berikut ini akan diuraikan tentang informasi itu, antara lain:

2.3.2. Bubur Asyuro Sunan Kudus

Kuliner lokal yang berhubungan dengan upacara pada situs wisata ziarah di Kudus pada situs ini khususnya adalah pada saat upacara *bukak luwur*, yaitu upacara penggantian kelambu pada makam Sunan

Kudus. Ketika upacara tersebut berlangsung, disediakan bubur Asyuro dan *nasi jangkrik* yang dapat dinikmati oleh semua pengunjung.

Ibu-ibu sibuk mempersiapkan bubur Asyura pada saat upacara tradisi *bukak luwur* pada makam Sunan Kudus. Puluhan ibu-ibu ini mempersiapkan ratusan pepes bubur Asyura yang akan dibagikan ke masyarakat sekitar. Bubur ini dibuat ketika bulan Syura tiba. Bulan Syura merupakan sebutan lain dari bulan Muharram, bulan pertama dalam kalender Islam (Hijriyyah). Bubur Asyura dipertahankan, konon karena merupakan *bancakan* (sedekah) Nabi Nuh ketika selamat dari banjir bandang pada tanggal 10 Muharram (dalam bahasa Arab disebut *Asyura* atau hari ke sepuluh).

Tradisi selamatan dengan bubur Asyura inipun hingga sekarang terus dilangsungkan dalam *buka luwur*. Biasanya, bubur Asyura ini dibuat dan dibagikan sehari sebelum puncak *buka luwur* tiba, yakni pada tanggal 9 Muharram. Mahmudah, salah satu ibu yang sibuk menyiapkan bubur Asyura di Masjid Al-Aqsha mengatakan, bubur Asyura dibuat dari 8 bahan yang berbeda. "Ada beras, jagung, kedelai, ketela, tolo,

pisang, kacang hijau dan kacang tanah,’’ jelasnya. Delapan bahan tersebut konon, sesuai dengan bubur Asyura Nabi Nuh yang juga terbuat dari 8 bahan makanan. Selain dari bahan-bahan tersebut, dalam bubur Asyura ini juga ditaburi dengan beberapa snack lainnya. Seperti, *pentul*, cambah, cabe merah, tahu goreng, tempe goreng, teri goreng, udang dan sebagainya.

Pentul sendiri merupakan makanan gorengan berbentuk bulat yang terbuat dari berbagai macam bahan. ”Dari kelapa, daging, gandum, dicampur dengan gula merah dan ditambah daun jeruk,’’ katanya. Setelah semua bahan dicampur, kemudian dibulatkan kecil-kecil dan kemudian digoreng hingga matang.

Tahun ini, kata Mahmudah, sekitar seribu pepes bubur Asyura yang dibagikan kepada masyarakat sekitar. Bubur ini dibagikan ke tiga desa sekitar menara, yakni Desa Kauman, Kerjasan dan Damaran. ”Bubur Asyura ini tak pernah ketiggalan dalam *buka luwur*,’’ ungkap ibu yang telah puluhan tahun membantu proses *Buka Luwur* ini. Terlihat, seluruh proses pembuatan bubur, mulai dari memasak hingga pendistribusian bubur ini banyak dilakukan oleh kaum

perempuan. ”Bubur ini diantarkan ke rumah-rumah penduduk sekitar,” katanya. Selain dibagi ke masyarakat, bubur ini juga dibuat sebagai bancakan usai para ibu-ibu melakukan pembacaan Albarzanji di Pawestren Masjid. Bubur Asyura juga ditunggu masyarakat seperti halnya *nasi jangkrik* yang dipercaya mengandung banyak berkah dari Sunan Kudus (<http://catatankharis.blogspot.com/2010/05/buka-luwur-2-habis.html> diunduh tanggal 28 Agustus 2012).

Berikut ini gambar bubur Asyura yang dipersiapkan oleh ibu-ibu untuk prosesi *buka luwur* itu:



Gambar 8. Menyiapkan Bubur Asyura

Sumber:

<http://catatankharis.blogspot.com/2010/05/buka-luwur-2-habis.html> diunduh tanggal 28 Agustus 2012

2.3.3. Nasi Jangkrik Sunan Kudus

Satu hal yang sangat diharapkan warga dalam prosesi *bukak luwur* adalah pembagian nasi yang ditempatkan pada keranjang bambu yang sudah dimasak malam sebelum prosesi berlangsung. Mereka rela antre sejak semalam sebelum acara, demi mendapatkan nasi tersebut. Nasi keranjang atau lebih sering disebut *nasi jangkrik* ini, memang sangat diharapkan warga. Tidak salah, kalau sejak subuh, area makam Sunan Kudus penuh sesak oleh warga yang mengharapakan nasi tersebut. Cerita soal mereka yang pingsan seringkali terjadi saat pembagian *nasi jangkrik*. Ribuan bungkus *nasi jangkrik* dibagikan kepada warga. Di dalam nasi itu sendiri, hanya terdapat nasi dan sedikit daging kerbau atau kambing yang dibungkus dengan daun jati. Daging tersebut dimasak menggunakan bumbu garang asem atau sering disebut bumbu jangkrik. Sebab itulah, nasi bungkus tersebut biasa disebut nasi jangkrik. Prosesi pembagian nasi

jangkrik ini adalah salah satu dari rangkaian acara *buka luwur* atau selamatan Kanjeng Sunan Kudus.

Berikut ini contoh gambar nasi yang diperebutkan itu:



Gambar 9. Nasi bungkus daun jati yang diperebutkan

(Sumber: <http://sunnyi.wordpress.com/2011/12/07/satu-lagi-tradisi-bidah-asyura-di-kota-kudus-berebut-nasi-jangkrik-demi-kesehatan/>)

Menurut Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, H Najib Hasan, banyak warga yang ingin mendapatkan berkah dari pembagian nasi tersebut, sehingga tidak mengherankan jika ribuan

orang rela berdesak-desakan untuk mendapatkan *berkah* dari acara yang berlangsung setiap tahun tersebut. Bukan hanya *nasi jangkrik* saja yang menjadi rebutan warga. Berkah yang sama, dipercaya juga datang dari kain mori kelambu makam Sunan Kudus. Kain mori lama yang sudah diturunkan, dipercaya juga mendatangkan berkah. Itu sebabnya, oleh panitia kain mori lama itu kemudian dipotong-potong dan dibagikan kepada seluruh undangan, untuk dijadikan jimat tolak balak dan keselamatan.

Pada tahun ini, pihak yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus selain mempersiapkan kebutuhan prosesi buka luwur seperti kain kelambu yang dipasang Ahad (4/12) sore, juga memasak beras hingga 6,53 ton serta kerbau sebanyak 10 ekor dan kambing sebanyak 81 ekor. Menurut penuturan Ketua YM3SK) Muhammad Nadjib Hassan, jumlah tersebut mampu menyediakan nasi uyah berjumlah 25.000 bungkus daun jati untuk umum. Sedangkan untuk nasi buka luwur yang berjumlah 1.750 keranjang diberikan kepada tokoh masyarakat, kiai, pejabat, tamu undangan, pekerja, dan panitia (<http://emka.web.id/ke-nu->

<an/2011/tradisi-buka-luwur-makam-sunan-muria/>

diunduh tanggal 30 Agustus 2012).

Banyaknya masyarakat yang menantikan nasi ini dikarenakan keberkahan yang dipercaya masyarakat dalam nasi tersebut. “Biasanya saya, kalau mendapatkan nasi selain di makan, sebagian saya keringkan. *Nah*, nasi yang dikeringkan tersebut biasanya bisa disebarkan pada saat menanam padi,” kata salah satu warga Mejobo. Dari sini, dipercaya agar tanamannya tidak dimakan hama penyakit. Di samping itu, lanjutnya, nasi kering tersebut biasanya bisa juga digunakan sebagai campuran minum obat yang bisa menyembuhkan.

Berikut ini adalah gambar-gambar cara menyiapkan *nasi jangkrik* yang memerlukan beberapa ton beras dan beberapa ekor kerbau serta kambing dan masyarakat yang memperebutkannya.



Gb. 10. Proses pemasakan daging



Gb. 11. Proses pembuatan nasi jangkrik



Gb.12. Kermaian massa peserta *buka luwur*



Gb. 13. Pingsan berebut nasi jangkrik

2.3.4. Nasi Daging Kerbau-Kambing

Kuliner lokal yang berhubungan dengan upacara pada situs wisata ziarah di kompleks masjid dan makam Sunan Muria ini sama dengan di masjid

dan makam Sunan Kudus, yaitu adanya pembuatan bubur Asyura dan pembuatan *nasi jangkrik* yang juga diperebutkan oleh para peziarah. Hanya saja, yang membedakan keduanya adalah waktu pelaksanaannya. Di lokasi ini tradisi *bukak luwur* berlangsung pada tanggal 15 Muharam, sehingga prosesinya kurang lebih seminggu setelah prosesi upacara di masjid dan makam Sunan Kudus.

Buka luwur Sunan Muria merupakan tradisi ritual yang masih di lestarikan dan dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya. Upacara tradisi ini digunakan untuk mengirim doa dan mendapatkan barokah dari Sunan Muria. *Buka luwur* Sunan Muria dilaksanakan pada tanggal 14/15 Sura, sebelum upacara *Buka luwur* Sunan Muria diawali dengan berbagai kegiatan antara lain pengajian, menghafal al Qur'an, kataman, membuat klambu berwarna putih untuk mengganti klambu Sunan Muria yang sudah usang. Dalam acara *buka luwur* ini telah disediakan *uba rampe* yang berupa nasi, daging kerbau atau kambing yang dibungkus dengan daun jati. Potongan kain kelambu yang lama dimasukkan dalam bungkus tersebut untuk menghindari adanya suasana

ricuh karena memperebutkannya. Seusai upacara *Buka Luwur*, nasi berbungkus daun jati itu dibagikan kepada masyarakat. Oleh masyarakat diyakini bahwa dengan melaksanakan upacara *buka luwur* akan mendapatkan barokah dari Sunan Muria, sedangkan nasi dan daging kerbau atau kambing diyakini masyarakat dapat menyembuhkan orang sakit serta dapat memberikan hal-hal positif lain yang diinginkan, misalnya, nasi tersebut ditaburkan di sawah dengan harapan agar panen tahun mendatang lebih baik dari pada panen pada tahun ini, dan seterusnya. Adapun kain klambu tersebut digunakan sebagai jimat untuk *tolak balak*.

2.3.5. Nasi Berkat Kyai Telingsing

Upacara ini merupakan upacara paling besar yang diselenggarakan di kompleks masjid dan makam Kyai Telingsing. Upacara ini diselenggarakan setiap tanggal 15 Suro, bersamaan dengan upacara *bukak luwur* di Muria. Meskipun Kyai Telingsing tidak sepopuler Sunan Kudus maupun Sunan Muria, akan tetapi kharisma Kyai Telingsing tetap dapat menjadi magnet yang menyedot perhatian masyarakat ketika upacara khol ini diselenggarakan.

Menurut Mahfud, Ketua Yayasan Pembangunan Masjid Kyai Telingsing (Wawancara dengan Ketua Yayasan Pembangunan Masjid Kyai Telingsing, Bapak Mahfud, pada tanggal 18 Juli 2012), upacara ini dipersiapkan jauh-jauh hari, agar penyelenggaraannya dapat berlangsung dengan lancar. Masyarakat biasanya diminta untuk menabung iuran, agar ketika waktu pelaksanaan upacara ini berlangsung semua keperluan untuk menyelenggarakan upacara ini dapat diperoleh. Keperluan tersebut meliputi pembelian kelambu dan kain mori untuk mengganti kelambu dan kain mori yang lama, serta untuk pembelian beras dan kambing atau kerbau sebagai pelengkap upacara.

Semua masyarakat menyingsingkan lengan baju ketika upacara ini berlangsung. Bapak-bapak, ibu-ibu, dan para remaja putri maupun putra semuanya terlibat dalam penyelenggaraan upacara ini. Adapun penyelenggaraan upacara ini meliputi tiga tahapan. *Pertama*, diselenggarakan pada malam tanggal 15 Suro. Pada kesempatan ini diadakan pengajian umum untuk menyambut khol Kyai Telingsing yang diselenggarakan di Masjid Kyai Telingsing. Pada saat itu semua jamaah yang mengikuti pengajian sekitar 300 orang diberi nasi

berkat yang dibungkus dengan keranjang. *Kedua*, diselenggarakan pada pagi hari tanggal 15 Suro di makam Kyai Telingsing. Pada saat itu dilakukan prosesi penggantian kelambu atau *luwur* makam Kyai Telingsing. Peziarah yang datang pada prosesi ini biasanya mencapai 800 orang yang berasal dari Kudus maupun di kota-kota sekitarnya seperti dari Demak, Pati, Blora, dan sebagainya. Pada kesempatan ini semua peziarah mendapatkan nasi berkat yang dibungkus dengan keranjang sekaligus diberi potongan *luwur* secara gratis (Wawancara dengan *kuncen* makam Kyai Telingsing, Bapak Munawar, pada tanggal 18 Juli 2012).

Rupanya *luwur* inilah yang menjadi magnet utama berkumpulnya masyarakat pada upacara tersebut. Kyai Telingsing oleh masyarakat dianggap memiliki kekuatan yang dapat memberikan solusi bagi kesulitan-kesulitan yang sedang mereka hadapi. Sehingga pembagian berkat dan *luwur* ini sangat mereka nanti-nantikan. *Ketiga*, diselenggarakan di masjid Kyai Telingsing lagi. Pada kesempatan ini dibagikan berkat yang dibungkus daun jati untuk masyarakat yang belum mendapatkannya ketika prosesi upacara di makam

berlangsung. Pada kesempatan ini biasanya ada 400-an masyarakat yang datang ke masjid untuk meminta bagian berkat untuk dibawa pulang. Berikut ini foto berkat yang dibungkus daun jati yang dibagikan kepada masyarakat:



Gambar 14. Nasi bungkus daun jati yang diperebutkan

(Sumber:

<http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://>)

Menurut Mahfud (Wawancara dengan Ketua Yayasan Pembangunan Masjid Kyai Telingsing, Bapak Mahfud, pada tanggal 18 Juli 2012), daging kerbau atau kambing yang dimasak pada upacara khol itu dimasak

secara sederhana saja, yang penting dapat dibagikan kepada orang banyak yang mengikuti prosesi upacara itu. Biasanya daging tersebut dimasak gule atau dimasak asem-asem. Pada prosesi khol tersebut tidak ada ritual khusus yang berhubungan dengan pembagian makanan atau berkat kepada masyarakat pengunjung upacara. Penyelenggaraan upacara ini pada mulanya dilakukan oleh kuncen, tetapi sejak tahun 2000 sampai sekarang dilakukan oleh Yayasan Masjid dan Makam Kyai Telingsing.

2.3.6. *Sego Rosulan dan Kue Apem Kyai Telingsing*

Upacara *sedekah kubur* atau *bancakan* diselenggarakan setiap hari Kamis terakhir menjelang bulan puasa. Upacara ini dilangsungkan setelah sholat 'asar. Prosesi upacara dimulai dengan masyarakat mengumpulkan nasi berikut lauk pauknya yang sering disebut dengan *sego rasulan* beserta jajanan khas berupa kue *apem*. Setelah semua masyarakat mengumpulkannya, kemudian *kuncen* memimpin upacara tersebut dengan didahului tahlilan yang diakhiri dengan pembagian apem dan *bancakan* tersebut kepada masyarakat yang mengikuti upacara.

Inti dari upacara ini adalah memohon maaf kepada para leluhur yang telah dimakamkan yang disimbolkan dengan kue *apem*. Konon kata *apem* itu berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *afuwwun* yang artinya pengampunan. Tradisi ini merupakan simbol manusia yang mengharapkan pengampunan dari Allah (<http://news.detik.com/read/2011/08/19/103511/1706577/627/masjid-wonolelo-sleman-kisah-syeh-jumadigeno-dan-tradisi-kue-apem>. diunduh tanggal 6 September 2012).

Selain itu tujuan upacara ini adalah memuliakan Nabi Muhammad sebagai pembawa agama Islam yang salah satu ajarannya adalah puasa Romadlon, yang dilambangkan dengan *sego rasulan*. Sehingga upacara ini bisa dikatakan sebagai ungkapan selamat datang terhadap bulan Romadlon, sebelumnya masyarakat meminta maaf terlebih dahulu kepada leluhur agar di dalam pelaksanaan puasa Romadlon semua dalam keadaan bersih, lahir maupun batin (Wawancara dengan *kuncen* makam Kyai Telingsing, Bapak Munawar, pada tanggal 18 Juli 2012).

Sega rasulan adalah nasi gurih beserta lauk pauk berupa *ingkung*, sambal kacang, sambal goreng,

sambal kedelai, sayur-sayuran mentah sebagai lalapan yang terdiri dari irisan mentimun, irisan jengkol, irisan petai, daun kemangi, kol serta tauge. *Sega rasulan* ini disajikan untuk menghormati dan mendoakan arwah para rasul, para sahabat dan keluarganya, serta para arwah leluhur penyelenggara upacara selamatan. *Inkung* melambangkan keutuhan hati dan jiwa penyelenggara upacara (Lilly T. Erwin, dkk., 2010: 66). Dengan demikian maksud dari upacara tersebut dapat diwakili oleh kuliner yang disajikan dalam upacara itu. Akan tetapi, di dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya membuatnya lebih sederhana. Berdasarkan observasi di lapangan ternyata yang dikumpulkan masyarakat adalah nasi dengan lauk urap, telur, mi goreng, tahu, tempe, sambel goreng, dan ada pula yang memberi bandeng. Adapun buahnya adalah pisang. Ada pula yang mengumpulkan nasi kuning dengan lauk pauknya. Dengan demikian upacara ini benar-benar merakyat, karena hidangan yang disajikan merupakan makanan mereka sehari-hari. Meskipun demikian, hal itu tidak mengurangi makna upacara.

Berikut ini dapat disaksikan proses pengumpulan *sega rasulan* dan kue apem tersebut, serta antusias masyarakat yang memerebutkannya.



Gambar 15,16,17, dan 18. Pengumpulan *sega rasulan* dan kue apem serta masyarakat yang berebut makanan tersebut sesudah tahlilan.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2.3.7 Bancakan Nadzar Kyai Telingsing

Menurut Munawar (Wawancara dengan *kuncen* makam Kyai Telingsing, Bapak Munawar, pada tanggal 18 Juli 2012), *bancakan nadzar* dilakukan secara insidental, dilakukan oleh para peziarah yang doanya terkabul ketika dipanjatkan di makam Kyai Telingsing ini. Tidak ada aturan resmi tentang hidangan yang harus disajikan pada *bancakan nadzar* ini. Biasanya mereka membawa *sega rosulan* lengkap dengan *ingkungnya*. Adapun hidangan itu biasanya dibagikan kepada peziarah lain ataupun kepada penduduk di sekitar kompleks makam.

2.3.8. Ayam Dhekem Eyang Sakri dan Sego Daging Kerbau Bumi Rahtawu

Kuliner lokal yang berhubungan dengan upacara pada situs wisata ziarah di Petilasan Eyang Sakri di Rahtawu ini terutama berhubungan dengan dua upacara yang diselenggarakan di petilasan ini, yaitu upacara *bukak luwur* petilasan Eyang Sakri dan *bancakan nadzar*. Berikut ini akan diuraikan tentang dua upacara yang memiliki kuliner khas di dalam penyelenggaraan upacara tradisinya.

Masyarakat Rahtawu biasanya menyebut *Suronan* atau *sedhekah bumi* untuk upacara *bukak luwur* itu. Upacara tradisi ini pelaksanaannya disiapkan sejak tanggal 1 Suro hingga puncaknya pada tanggal 10 Suro. Pengunjung yang datang pada upacara tradisi itu mencapai ribuan, yang berasal dari berbagai penjuru kota-kota di pantura, seperti dari Semarang, Jakarta, Purwokerto, Blora, Rembang, dan Jepara. Menurut Kasdi, pengunjung tahun ini mencapai 6.500, lebih banyak dari tahun sebelumnya sebesar 6.000 (Wawancara dengan Kasdi, *modin* Rahtawu, pada tanggal 18 Juli 2012). Menurut M. Widjanarko, Dosen Psikologi Universitas Muria Kudus, warga yang hadir itu mempunyai ikatan psikologi terhadap petilasan yang ada, sehingga ketika mereka datang akan menuju petilasan yang mempunyai makna personal. “Seperti sebuah magnet, petilasan yang ada di Rahtawu menarik warga yang pernah mengunjunginya, meski terpisahkan jarak yang jauh,” katanya (http://muriastudies.umk.ac.id/?page_id=447 diunduh tanggal 30 Agustus 2012).

Pada upacara tradisi tersebut, masyarakat menyelenggarakannya secara swadaya. Mereka berhur

jauh-jauh hari sebelum upacara akan diselenggarakan. Menurut Kasdi, penyelenggaraan *sedhekah bumi* itu membutuhkan dana puluhan juta. Dana tersebut dihimpun dari masyarakat setempat sebesar Rp. 20.000,00 (dua puluh ribu rupiah) setiap kepala keluarga ditambah dari sumbangan para simpatisan, seperti dari pabrik rokok jarum, dan sebagainya. Biaya sebesar itu digunakan untuk menyelenggarakan prosesi upacara yang diselenggarakan selama satu hari satu malam. Pada permulaan upacara diadakan pengajian umum yang rupa-rupanya tidak begitu diminati oleh masyarakat. Acara selanjutnya adalah penggantian *luwur* pada petilasan. Setelah penggantian *luwur*, maka *luwur* yang lama kemudian dipotong-potong untuk dibagikan kepada pengunjung. Selanjutnya acara yang paling ditunggu-tunggu pada upacara tradisi itu adalah adanya pertunjukan *tledhek* selama semalam suntuk. *Tledhek* adalah sebutan untuk penari perempuan yang menarikan tarian rakyat sejenis *tayup* yang diiringi oleh gamelan tradisional. Sayangnya *tledhek* tersebut bukan berasal dari Rahtawu, tetapi berasal dari Pati karena Rahtawu tidak memiliki *tledhek*.

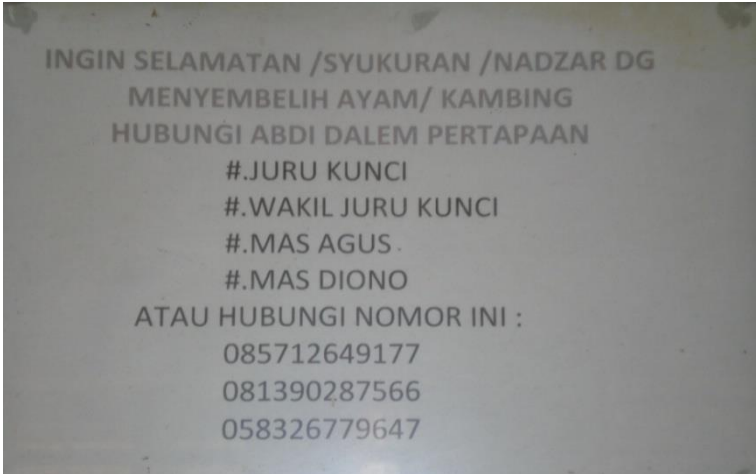
Hidangan yang disajikan pada upacara itu sama dengan hidangan pada upacara selamatan yang lain berupa *nasi rosulan* yang dilengkapi dengan *ingkung* ayam. Hanya saja, *ingkung* di Kudus itu berbeda dengan di tempat lain. Masyarakat setempat sering menyebutnya sebagai *ayam dhekem*, karena memang posisi ayam itu *ndhekem*, duduk dengan kaki ditekuk. Selain itu, seluruh jerohan tetap dimasak dan dengan cara dimasukkan pada perut *ingkung* dengan disertai dengan bumbu rempah-rempah seperti bawang putih, bawang merah, kunyit, jahe, lengkuas, sere, dan sebagainya. Adapun perlengkapan nasi yang lain berupa urap dari berbagai jenis sayur-sayuran, sambel goreng, tempe, tahu, dan telur. Semua hidangan itu dipersiapkan oleh masyarakat setempat dan dinikmati oleh para peziarah yang mengikuti prosesi *bukak luwur* (Wawancara dengan wakil *kuncen* Petilasan Eyang Buyut Sakri, Bapak Kasmita pada tanggal 18 Juli 2012).

Tidak semua masyarakat yang menerima hidangan itu menghabiskan makanan itu di lokasi petilasan. Ada pula yang menyisihkannya untuk dibawa pulang untuk melengkapi ritual yang akan

dilakukannya di rumah. Misalnya, nasi tersebut kemudian dikeringkan untuk selanjutnya disebar di sawah. Dengan harapan sawahnya pada tahun tersebut terbebas dari hama, sehingga hasil panennya dapat melimpah. Dapat pula nasi tersebut digunakan untuk mengobati penyakit yang telah diderita anggota keluarganya yang tak kunjung sembuh. Harapan mereka, dengan karomah yang dimiliki oleh Eyang Buyut Sakri, maka semua harapan mereka itu akan dapat terkabul (Wawancara dengan pengunjung Petilasan Eyang Buyut Sakri, Ibu Masripah pada tanggal 18 Juli 2012).

Bancakan Nadzar tidak dilakukan setiap saat di Padhepokan Eyang Buyut Sakri. Tradisi ini diselenggarakan oleh peziarah yang permohonannya terkabul ketika dipanjatkan di Padhepokan itu. Bagi peziarah yang menginginkan selamat *Bancakan Nadzar*, pengelola Padhepokan Eyang Buyut Sakri sudah memberikan informasi kepada siapa mereka harus menghubungi berikut nomor Hp masing-masing person yang bertanggungjawab terhadap pembuatan perlengkapan upacara slametan itu baik menggunakan ayam maupun menggunakan kambing sebagai bahan

untuk lauknya. Informasi itu ditempelkan di ruang tunggu peziarah. Foto berikut ini menunjukkan informasi tersebut.



Gambar 19. Informasi tentang Petugas Penyelenggaraan *Slametan* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah peziarah yang terkabul keinginannya menghubungi petugas penyelenggara *slametan*, maka terjadi transaksi dengan apa *slametan* itu dilangsungkan. Kebetulan ketika kami observasi di lapangan, lauk yang digunakan adalah *ingkung* ayam atau lebih dikenal dengan *ayam dhekem*. Prosesi untuk *slametan* itu dimulai dengan nasi *ayam dhekem* itu

dibawa ke ruang tunggu semedi untuk dipasrahkan kepada juru kunci bahwa si Fulan atau Fulanah menyelenggarakan *bancakan nadzar* karena keinginannya telah terkabul. Selanjutnya *bancakan* itu oleh juru kunci dibawa masuk ke ruang semedi untuk dihaturkan kepada Eyang Buyut Sakri bahwa keinginan si Fulan atau Fulanah telah terkabul, untuk itu maka ia menyelenggarakan slametan, mudah-mudahan Eyang Sakri berkenan untuk menerimanya. Setelah itu *bancakan* dibawa ke luar dari ruang semedi dan dibagi-bagi untuk dinikmati oleh semua peziarah yang sedang berada di tempat tersebut.

Berikut ini foto *bancakan nadzar* dan pengunjung yang menikmatinya:



Gambar 20. *Bancakan nadzar* yang berupa
ayam dhekem dan nasi putih

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 21. Peziarah menikmati *bancakan nadzar*.
Terlihat ada salah satu peziarah yang membungkus
bancakan nadzar pada daun untuk dibawa pulang.

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Bagi peziarah yang sedang berada di padhepokan, apabila ada *bancakan nadzar*, itu adalah suatu keberuntungan. Sehingga mereka akan mengambil sebanyak-banyaknya nasi serta lauk itu baik

untuk dimakan di padhepokan maupun disimpan untuk dibawa pulang. Untuk syarat, katanya. Kemungkinan nasi bancakan nadzar itu akan digunakan untuk ritual tertentu sesuai dengan yang diinginkannya (Wawancara dengan Masripah salah satu peziarah Padhepokan Eyang Buyut Sakri pada tanggal 18 Juli 2012).

2.3.9. Kupat Lepet Syawalan Mbah Kyai Dudha

Tradisi *Bulusan* berasal dari kata *bulus*, yang merupakan bahasa Jawa untuk menyebut kura-kura, dengan mendapat akhiran *an*. Upacara itu disebut *Bulusan*, karena upacara itu dilaksanakan di sebuah mata air yang didalamnya terdapat beberapa ekor *bulus*, kura-kura. Upacara tradisi itu bermula dari adanya kegiatan ritual berupa ziarah yang dilakukan setiap tanggal 7 Syawal dengan membawa kemenyan, bunga telon, ketupat, serta *lepet* di Makam Mbah Dudha di Dukuh Sumber Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kudus. Lama-kelamaan terciptalah keramaian yang kemudian berubah menjadi tradisi Kupatan Bulusan.

Pada waktu prosesi upacara berlangsung, penduduk setempat memberikan makanan berupa ketupat kepada *bulus-bulus* yang terdapat di sumber mata air tersebut.

Setelah *bulus-bulus* itu diberi makan, maka *bulus-bulus* itu keluar dari sumber air. Oleh karena upacara tersebut berkaitan dengan hewan melata yang disebut kura-kura atau *bulus*, maka masyarakat setempat menyebut nama upacara ini sebagai “Upacara *Bulusan*”.

Upacara tradisional *Bulusan* ini tidak diketahui secara pasti kapan mulai diadakan. Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, upacara tersebut telah dilakukan sejak adanya peristiwa yang terjadi ketika para wali masih hidup di Jawa kira-kira akhir abad XV atau awal abad XVI. Terjadinya upacara ini tidak terlepas dari ceritera rakyat tentang terjadinya *bulus* (kura-kura) di sumber air yang terdapat di Dukuh Sumber.

Ceritera rakyat yang berkembang menyebutkan bahwa Mbah Dudha adalah nujum Syeh Subakir. Setelah Syeh tersebut wafat, lalu ia menjadi nujum dari Sutowijoyo dan Sultan Agung. Ia mempunyai dua orang murid yang bernama Umaro dan Umari. Pada suatu hari, ketika itu tanggal 15 Ramadlon, setelah selesai shalat tarawih kedua murid itu diperintahkan untuk menyiapkan bibit padi yang akan ditanam (*mendaut*). Kebetulan ketika itu rombongan Walisongo

datang berkunjung ke rumah nujum Syeh Subakir tersebut. Menjelang sampai rumah yang akan dituju, terdengarlah suara *krubyuk-krubyuk*, sehingga Sunan Ampel bertanya, “Suara apa itu?” “Itu suara orang yang sedang *mendaut*,” jawab Sunan Muria. “Kok seperti *bulus*”, lanjut Sunan Ampel. Tanpa diketahui oleh siapa pun, berubahlah Umaro dan Umari menjadi *bulus*.

Rombongan wali baru mengetahui kejadian itu sesampai di rumah Mbah Dudha. Karena sudah terlanjur, maka semua pihak menyadari bahwa semua itu terjadi karena takdir Allah SWT. Oleh karena itu, saat berangkat pulang, Sunan Ampel menancapkan tongkat dan menyuruh Sunan Muria untuk mencabutnya. Dari bekas cabutan tongkat itu memancarlah sumber air, sehingga tempat di sekitar rumah Mbah Dudha itu dinamai Dukuh Sumber. Dua ekor *bulus* jelmaan murid nujum Syeh Subakir itu lalu ditempatkan di sumber tersebut. Kepada mereka yang berubah menjadi *bulus* itu akibat sabda wali, Sunan Ampel berkata: “Kamu di sini saja. Besok hari Iedul Fitri pasti ada orang ke sini membawa makanan.”

Kenyataannya, pada hari yang telah ditentukan oleh Sunan Ampel itu banyaklah orang datang berkunjung ke rumah Mbah Dudha dengan membawa lepet dan ketupat sebagaimana biasa terjadi setiap Iedul Fitri. Oleh Mbah Dudha, mereka diminta kesediaannya untuk memberikan sebagian makanan itu kepada *bulus-bulus* jelmaan muridnya. Sampai kemudian nujum itu meninggal, kebiasaan memberi ketupat itu terus berlangsung. Setelah meninggalnya Mbah Dudha, ternyata pengunjung itu menjadi semakin ramai. Para peziarah itu datang dengan berbagai motivasi, seperti ngalap berkah, mengharap dagangannya laris, serta mencari jodoh. Para peziarah itu ada yang berziarah biasa, akan tetapi ada juga yang datang untuk mencari wangsit untuk mendapatkan nomor *buntutan* (judi).

Sungai tempat *bulus* itu bermukim sekarang hanya memiliki lebar 4 meter, dengan air agak berwarna merah sehingga tidak terlihat dasarnya. Di bawah pohon gayam yang besar di sungai itulah konon *bulus* jelmaan Umoro dan Umari itu berada. Menurut perkiraan sekarang, *bulus-bulus* itu besarnya sudah mencapai seukuran penggorengan yang besar (wajan).

Akan tetapi, yang keluar setiap kali ada ketupat dilemparkan, hanyalah *bulus-bulus* yang masih kecil.

Ketupat atau *kupat* dalam bahasa Jawa, merupakan kependekan dari *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) dan *laku papat* (empat tindakan). Tradisi *sungkeman* menjadi implementasi *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) bagi orang Jawa. Prosesi *sungkeman*, yakni bersimpuh di hadapan orang tua seraya memohon ampun, masih membudaya hingga kini. *Sungkeman* mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, bersikap rendah hati, serta memohon keikhlasan dan ampunan dari orang lain, khususnya ridho orang tua.

Sementara, *laku papat* (empat tindakan) dalam perayaan Lebaran yang dimaksud adalah *lebaran*, *luberan*, *leburan*, dan *laburan*. *Lebaran* bermakna usai, menandakan berakhirnya waktu puasa. Sebulan lamanya umat muslim berpuasa, Lebaran menjadi ajang ditutupnya Ramadhan. *Luberan* bermakna meluber atau melimpah, yakni sebagai simbol anjuran bersedekah bagi kaum miskin. Pengeluaran zakat fitrah menjelang Lebaran pun selain menjadi ritual wajib umat muslim, juga menjadi wujud kepedulian kepada sesama

manusia. Khususnya dalam mengangkat derajat saudara-saudara kita yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. *Leburan* berarti habis dan melebur. Maksudnya pada momen Lebaran ini dosa dan kesalahan kita akan melebur habis. Karena setiap umat dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain. *Laburan* berasal dari kata *labur* atau kapur. Kapur adalah zat yang biasa digunakan sebagai penjernih air maupun pemutih dinding. Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin satu sama lain (<http://filsafat.kompasiana.com/2011/08/27/ketupat-lebaran-ala-filosofi-jawa/> diunduh tanggal 3 November 2012 pukul 4.13).

Sedangkan *lepet* maksudnya *mangga dipun silep ingkan rapet* (mari kita kubur yang rapat). *Lepet* merupakan makanan yang bentuknya menyerupai bentuk mayat. Karena makanan dari ketan dan kelapa itu diberi tali tiga melingkar laksana kafan, pembungkus jenazah. Ketan itu sangat lengket yang dikandung maksud untuk semakin erat tali persaudaraan. Ditali tiga seperti mayat maksudnya agar nantinya kesalahan tidak menjadi dendam sampai mati. Jadi penyajian ketupat dan lepet pada saat Lebaran

mengandung maksud setelah mengakui kesalahan kemudian minta maaf dan mengubur kesalahan yang sudah dimaafkan untuk tidak diulang kembali dengan hati bersih bersinar agar persaudaraan semakin erat dan dengan saling memaafkan maka kesalahan tidak menjadi dendam yang terbawa sampai mati.

Dari waktu ke waktu tradisi *bulusan* ini terus berkembang, dengan diselenggarakannya berbagai pertunjukan dan hiburan seperti orkes gambus, dan bioskop, serta komidi putar, dan lain sebagainya. Sedangkan pertunjukan yang menjadi aktraksi tetap dan paling digemari adalah pertunjukan wayang kulit. Pengunjung yang datang pada saat berlangsungnya puncak keramaian di Dukuh Sumber itu datang dari berbagai kota, dengan jumlah puluhan ribu orang. Demikian juga pedagang yang ikut meramaikan acara itu datang dari berbagai penjuru, baik dari Jawa Tengah maupun Jawa Barat.

Berikut ini foto-foto yang menunjukkan keramaian acara tradisi Bulusan setiap tanggal 7 Syawal:



Gambar 22. Suasana tradisi *Bulusan*



Gambar 23. Atraksi kesenian bulusan

(Sumber:

<http://duniasamsul.wordpress.com/2012/08/26/kupatan-kudus/>)



Gambar 24. Prosesi mengarak kupat dan lepet.

(Sumber:

<http://duniasamsul.wordpress.com/2012/08/26/kupatan-kudus/>)



Gambar 25. Kupat dan lepet yang siap disajikan kepada pengunjung Kupatan Bulusan

(Sumber:

<http://duniasamsul.wordpress.com/2012/08/26/kupatan-kudus/>)

Selain untuk upacara Syawalan, pada lokasi ini juga sering diadakan syukuran oleh warga yang merasa bahwa doa yang dipanjatkan di petilasan Eyang Dudha terkabul, sehingga kemudian mereka memberikan nasi dan lauk pauknya untuk diserahkan kepada juru kunci agar sebagian diberikan kepada para bulus yang berada di sumber itu. Syukuran atau slametan yang diselenggarakan oleh masyarakat itu sangat merakyat, karena masyarakat tidak harus menyediakan nasi dengan lauk tertentu, tetapi semampu mereka. Seperti yang terjadi ketika peneliti sedang observasi lapangan, kebetulan pada waktu itu ada orang yang sedang *slametan*. *Ubarampe* yang dibawa adalah sebakul nasi, dua butir telur mentah yang dibungkus plastik dan uang Rp. 2.000,-. Setelah diserahkan kepada juru kunci dengan pesan tertentu, maka kemudian oleh juru kunci diterima dan langsung sebagian dari nasi itu diberikan kepada bulus-bulus itu. Foto-foto berikut ini menunjukkan prosesi tersebut:



Gambar 26 dan 27. Nasi *slametan* dan pemberian nasi kepada bulus di *sumber* oleh juru kunci. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2.4. Oleh-oleh Khas di Daerah Tujuan Wisata Ziarah di Kudus

Untuk penelitian kali ini, ternyata di lokasi daerah tujuan wisata ziarah di Kudus yang memiliki oleh-oleh khas hanya di Colo, tempat masjid dan makam Sunan Muria berupa Pisang Byar dan Buah Parijoto.

2.4.1. Pisang Byar

Pisang *Byar* memiliki keunikan tersendiri bagi wisatawan sebagai oleh-oleh khas asal Muria. Para *Kinanti* (pedagang gendong) biasanya menjual dalam keadaan mentah secara tundunan, dan jika sudah

direbus dijual secara gandeng (2 buah). Segandeng pisang *byar* matang harganya dua ribu. Menurut Ir. Supari, MSi, pakar pertanian UMK, para wisatawan yang berkunjung ke Kudus hanya bisa mendapatkan pisang *byar* ini di kawasan Muria saja, karena di daerah lain belum dapat dibudidayakan dengan baik. Menurut Supari pisang *byar* atau pisang tanduk ini mempunyai nilai khas yang berbeda dengan bentuk pisang lainnya, dari ukurannya yang besar dan panjangnya mencapai 25-30cm, juga mempunyai rasa manis keasaman dan kenyal jika disantap. Pisang ini memiliki bentuk menarik dan cocok untuk dibudidayakan di daerah pegunungan seperti halnya di Kawasan Muria, sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat Muria. Dalam membudidayakan pisang *byar* masyarakat menganut *culture* teknis berdasarkan pada pola tanam secara turun-temurun.

“Rasanya itu seperti ada madu di tengahnya,” kata Anis Fajriyah, pelanggan yang sering menyempatkan beli pisang *byar* saat berziarah ke makan Sunan Muria. Merutnya, hal itu telah menjadi tradisi keluarganya dalam membeli pisang *byar*, untuk

dijadikan oleh-oleh khas asal Colo pada kerabat terdekat. Berikut ini adalah foto pisang tersebut:



Gambar 28. Pisang *byar* rebus.

2.4.2. Buah *Parijoto*

Buah *Parijoto* banyak diajakan di sepanjang jalan menuju makam Sunan Muria. “Bentuknya itu bulat seperti *klenheng* (biji pohon randu) lebih besar sedikit ukurannya, dan berwarna menarik”, tutur salah satu tukang ojek.

Tanaman khas yang tumbuh melimpah ruah di Pegunungan Muria itu, konon memiliki mitos yang turun-temurun sejak dahulu kala. “Dari mbah-mbah kita dulu, katanya kalau dimakan ibu hamil nanti

anaknya yang lahir akan menjadi ganteng jika laki-laki, dan ayu jika perempuan”, ujar mbak Wati, penduduk setempat. Harga satu ikat kecil *Parijoto* dijual seharga Rp 5.000 ,-, sedangkan seikat agak besar dihargai cukup Rp 10.000 ,-. “*Nek sak ombyok regane rong puluh ewu mbak,*” terang Muti’ah pedagang asal Desa Japan yang sudah berjualan selama sepuluh tahun dan biasa buka dari jam 08.30 WIB hingga pukul 17.00 sore.

Karena rasanya yang asam, pahit dan tidak enak jika dimakan langsung, biasanya ibu yang hamil menyiasatinya dengan cara dibuat rujak, pecel atau direbus sebelum *Parijoto* tersebut dikonsumsi. Umumnya ibu-ibu hamil yang mengonsumsi *Parijoto* saat usia kandungannya mencapai lima bulan ke atas, namun ada pula yang sudah mengonsumsi buah yang tumbuh di dataran tinggi di kawasan lereng Gunung Muria itu pada usia kehamilan baru mencapai dua hingga tiga bulan. Buah dengan nama latin *Medinella speciosa* L. ini secara medis sebenarnya memiliki kandungan bahan kimia *saponin* dan *kardenolin* pada daun dan buahnya, sedangkan pada buahnya mengandung *flavonoid* dan daunnya mengandung

tannin yang berkhasiat sebagai obat sariawan dan obat diare (http://muriastudies.umk.ac.id/?page_id=468 diunduh tanggal 4 November 2012 pukul 12.09).

Menurut legenda yang dituturkan oleh pedagang oleh-oleh, buah *Parijoto* ini pernah dijadikan sebagai anting-anting Sunan Muria. Para pengunjung percaya bahwa *Parijoto* termasuk karomah dari Sunan Muria. Jika seorang ibu hamil makan buah ini, maka ia akan melahirkan anak yang tampan atau cantik. Yang dimaksud tampan atau cantik ini bukan dalam bentuk fisik saja, akan tetapi terlebih pada perilakunya kelak. Oleh karena itu, sekarang tanaman *Parijoto* ini sering dicari oleh para pengunjung, sehingga dapat mendongkrak harga tanaman tersebut. Benihnya saja sudah berharga Rp. 25.000,- per batang, terlebih jika sudah berbuah, maka harganya mencapai Rp. 100.000,- - Rp. 250.000,-. Meskipun demikian, belum banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman tersebut, karena tanaman itu tumbuhnya di hutan-hutan.

Berikut ini adalah foto-foto tentang oleh-oleh khas dari Colo itu:



Gambar 29. Pohon *Parijoto* yang sedang berbunga.
(Sumber: dokumentasi pribadi)

BAB III

PETA WISATA ZIARAH

3.1. Penataan Peta Wisata Ziarah

3.1.1. Makam Sunan Muria

A. Pembentukan Organisasi Pengelola Wisata Terpadu

Pengembangan wisata terpadu di sekitar Makam Sunan Muria dapat dilakukan melalui koordinasi dan penataan secara komprehensif. Untuk mewujudkan kawasan Muria sebagai wisata terpadu diperlukan penggalian informasi dari masyarakat lokal dan *stakeholders* yang lain. Masukan dari berbagai pihak dapat menjadi pijak dalam menentukan format pengembangan yang integral. Model pembangunan yang mengkombinasikan antara kepentingan masyarakat, pemerintah, dan komponen yang lain menjadi relevan untuk dilakukan. Dengan model pengembangan wisata yang mendengarkan masukan dari berbagai pihak, akan memunculkan kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi, baik secara finansial, pemikiran, dan pengambilan keputusan. Metode pengembangan seperti ini, membuat semua pihak

merasa memiliki dan merasa *handarbeni*. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan wisata Muria secara integral dan terpadu ini, dapat dilakukan melalui penataan organisasi, penguatan manajemen pengelola, dan lain-lain. Beberapa organisasi yang berkaitan dengan pariwisata dan relevan untuk ditata dan kembangkan antara lain *guiding* (pusat informasi), tempat penginapan, restoran atau warung makan, transportasi lokal, perparkiran dan MCK, dan Pedagang Kaki Lima (PKL).

B. Buku Panduan Wisata

Berdasarkan data di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun sumber sekunder menunjukkan bahwa hingga saat ini keberadaan wisata di sekitar Makam Sunan Muria belum didukung adanya *guiding*, baik berupa petugas yang dapat menjelaskan tentang informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan obyek wisata dan sejarahnya maupun buku panduan wisata. Satu-satunya sumber informasi mengenai sejarah Sunan muria maupun sejarah Syeh Sadzali adalah masing-masing juru kunci pada kompleks makam keramat tersebut. Sebenarnya dengan

adanya *guiding* akan dapat memandu bagi wisatawan untuk mengenali secara awal berbagai obyek yang akan dikunjungi. *Guiding* ini bisa berupa buku atau brosur yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah atau swasta, atau perorangan. Dengan adanya *guiding*, informasi akan dapat diperoleh secara tepat, cepat, dan akurat. Ketika tidak ada *guiding*, wisatawan yang pertama kali datang ke lokasi akan kebingungan.

Idealnya, kantor pembelian tiket di pintu masuk desa Colo tidak hanya berfungsi melayani transaksi pembelian tiket, saja namun dapat menjadi pemandu bila ada pertanyaan dari pengunjung. Yang terjadi, mereka tidak mempunyai kemampuan dan pengetahuan memadai tentang obyek wisata. Pada tahapan selanjutnya, wisatawan juga berharap informasi tentang obyek dari keterangan para juru kunci tentang sejarah maupun keunggulan dari tempat wisata ini. Namun, karena kesibukan juru kunci dan keterbatasan pengetahuan membuat pengunjung tidak memperoleh banyak informasi.

Adanya kekosongan informasi ini, seharusnya dapat diatasi oleh Dinas Pariwisata dengan menerbitkan brosur. Memang, brosur pada periode tertentu telah

dicetak, tetapi berisi tentang seluruh potensi wisata di Kudus. Informasi tentang Muria sangat sedikit, dan jumlah eksemplar cetakannya juga sangat sedikit. Melihat kondisi yang demikian, maka perlu ada upaya untuk membuat *guiding*. Pembuatan *guiding* ini cukup mudah karena embrio *guiding* telah dirintis baik oleh pemerintah daerah maupun yayasan pengelola. Seperti *guiding* tentang Makam Syaikh Sadzali Rejenu, Cerita tentang Sunan Muria, Proses Buka Luwur di Makam Sunan Muria, tentang Air Terjun Monthel, tentang Bumi Perkemahan di Kajar, dan beberapa yang lain yang dapat menjadi andalan wisata di daerah Colo. Meskipun embrio *guiding* ini masih *collective memorie* dari masing-masing narasumber, tapi cukup bermanfaat untuk dikembangkan sebagai informasi tertulis yang integral. Penyatuan berbagai ragam potensi wisata di sekitar Makam Sunan Muria ke dalam sebuah informasi yang integral menjadi sangat penting dalam membantu para wisatawan.

Minimal penerbitan *guiding* nanti menjadi sebuah pusat informasi yang dapat diletakkan pada lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh wisatawan. Pada perkembangan selanjutnya, pembuatan *guiding*

ini dapat juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menjadi pemandu wisata. Tentunya, pemandu wisata ini benar-benar mengetahui tentang sejarah wisata yang ada di sekitar Makam Sunan Muria, mengenal seluk beluk dan keunggulan pariwisata yang ditawarkan.

C. Tempat Penginapan

Di sekitar Muria, telah terdapat beberapa sarana penginapan untuk kepentingan istirahat para wisatawan. Pengelola penginapan di sekitar Makam Sunan Muria melibatkan *stakeholders*. Ada 3 (tiga) kategori jenis penginapan yaitu, penginapan yang dikelola oleh pemerintah, penginapan yang dikelola oleh investor, dan penginapan yang dikelola oleh masyarakat. Pengelolaan yang berbeda, akan berpengaruh terhadap manajemen penginapan. Meskipun manajemen pengelolaan bervariasi, tetapi tarif menginap masih tetap terjangkau oleh wisatawan sesuai dengan dana yang dimiliki.

D. Graha Muria dan Pondok Muria

Graha Muria merupakan salah satu penginapan milik Pemerintah Daerah Kudus yang ada di sekitar Makan Sunan Muria. Lahan yang digunakan oleh Graha Muria seluas 3 ha. Pendirian penginapan ini sebagai bagian pemikiran integral pemerintah daerah agar pariwisata di sekitar Gunung Muria dapat berkembang dengan pesat. Keberadaan Graha Muria merupakan bagian dari penataan *Master plan* yang dibuat oleh pemerintah tahun 2007 dalam jangka waktu 10 tahun. Penataan *master plan* ini, didalamnya termasuk pembangunan infrastruktur dan layanan umum.

Secara historis, Graha Muria dahulu bernama Pesanggrahan. Tempat ini telah berdiri sejak masa Pemerintahan Kolonial Belanda. Tujuan pendirian Pesanggrahan pada saat itu adalah sebagai tempat beristirahat bagi para utusan Belanda yang bertugas mengawasi kebun kopi di sekitar kawasan Muria. Setelah Indonesia merdeka, kepemilikan Pesanggrahan dipegang oleh pemerintah Indonesia, dan dikelola oleh Pemerintah Daerah Kudus. Pada tahun 2007, Pesanggrahan direnovasi, karena sudah tidak layak huni. Setelah direnovasi itulah, nama

Pesanggarahan berubah menjadi Graha Muria. Penginapan bagi wisatawan ini cukup nyaman, sehingga wisatawan merasa kerasan selama berwisata. Graha Muria mempunyai 17 kamar dengan perincian 15 kamar biasa, dan 2 kamar bangsal. Penginapan ini dapat menampung sekitar 100 pengunjung. Fasilitas yang dimiliki oleh Graha Wisata antara lain kolam renang dan tempat rapat atau auditorium. Selain itu, di sekitar Graha Muria terdapat taman ria yang dapat dipergunakan untuk berekreasi bagi keluarga dan anak-anak.

Pengelolaan Graha Muria menggunakan manajemen perhotelan. Dengan sumber daya manusia yang bagus keberadaan penginapan ini untuk mendukung obyek wisata dan meningkatkan pelayanan dengan sarana yang representative. Pengelola Graha Wisata telah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak antara lain pemerintah pusat, STIEPARI, dan lain-lain. Tarif menginap di tempat ini juga cukup murah.

Manfaat yang dirasakan pengunjung dengan adanya Graha Wisata ini adalah dapat menginap dengan nyaman selama berada di kawasan Muria.

Selain itu tempat ini dapat juga digunakan untuk rapat atau diklat dengan fasilitas yang representatif. Bagi masyarakat, dengan adanya tamu yang menginap, maka dagangan dan jasa masyarakat lokal dapat digunakan.

E. Pondok Wisata

Pondok wisata dibangun untuk menampung pengunjung yang datang berombongan. Jadi, Pondok Wisata ini tidak dapat ditempati oleh perorangan. Fasilitas pondok wisata setara dengan losmen dan dapat menampung rombongan 3 buah bus sekaligus. Lokasi penginapan ini berada di bawah Graha Muria.

F. Pondok Tradisional

Pondok tradisional dimiliki oleh masyarakat setempat. Pondok ini hanya dapat disewa secara berombongan. Biasanya pondok milik warga ini dikunjungi setelah pondok dari pemerintah sudah penuh. Penginapan atau pondok tradisional mulai marak pasca reformasi tahun 1998. Masyarakat lokal menggunakan rumah tempat tinggalnya untuk bisnis penginapan kecil-kecilan. Ramai tidaknya penginapan tradisional ini tergantung dari banyak sedikitnya bus yang datang. Biaya

menginap dihitung tiap 1 bus sebesar Rp. 130.000,-. Pembagian biaya di atas adalah Rp. 60.000,- untuk *makelar* yang memberi *order*, Rp. 70.000,- untuk penginapan. Biasanya 1 bus ditampung pada 2 penginapan, sehingga biaya Rp. 70.000,- dibagi kepada 2 orang pemilik penginapan. Masing-masing akan memperoleh Rp. 35.000,-.

Masyarakat yang memanfaatkan rumahnya untuk penginapan cukup banyak, bahkan pada saat pengunjung ramai, hampir semua rumah di satu RT digunakan sebagai penginapan. Yang terdaftar sebagai pemilik penginapan tradisional sebanyak 18 buah. Yang tidak terdaftar juga cukup banyak. Meskipun pendapatan dari penginapan kecil, namun pemilik biasanya *nyambi* berjualan wedang, nasi, dan lain-lain untuk melayani tamu yang menginap. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh menjadi banyak.

Ketidakmerataan pendapatan antara penginapan yang satu dengan penginapan yang lain tampaknya menjadi masalah. Sebagai contoh ada satu atau beberapa penginapan yang memperoleh tamu menginap cukup banyak, bahkan sering penuh. Sedang yang lain, tidak mendapatkan tamu atau pengunjung. Melihat

kondisi yang demikian menunjukkan bahwa organisasi penginapan perlu ditata dengan baik sehingga terjadi pemerataan tamu di semua penginapan tradisional yang ada. Tujuannya agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat dan tidak terjadi ketimpangan penghasilan.

Para pemilik penginapan ini menyadari bahwa kunci keberhasilan bisnis penginapan tradisional adalah pelayanan dan keramahan terhadap para pengunjung. Kepuasan pelayanan akan mendorong mereka menginap kembali ketika berkunjung ke Muria di kemudian hari.

G. Vila

Vila-vila yang dirikan di Colo kebanyakan dimiliki oleh perorangan atau swasta. Vila ini ada yang dipergunakan untuk kepentingan pribadi dan ada juga yang dibisniskan. Tentu saja segmen pasar dari konsumen vila ini adalah kelompok masyarakat menengah ke atas. Kebanyakan tamu yang menginap di vila datang ke Colo tujuan utamanya adalah berekreasi dan menikmati pemandangan alam di sekitar Gunung Muria. Adapun vila pribadi tidak dibisniskan, tetapi digunakan untuk kepentingan beristirahat sendiri di akhir pekan atau pada hari-hari tertentu.

H. Restoran dan Rumah Makan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat digambarkan bahwa di sekitar Muria baik di area Makam Sunan Muria dan area wisata sekitarnya terdapat beberapa restoran dan sejumlah rumah makan. Pengelola restoran, kebanyakan adalah para pendatang, sedangkan rumah makan maupun warung sebagian besar dikelola oleh penduduk di sekitar Muria. Keberadaan tempat ini sangat membantu pengunjung bila sewaktu-waktu membutuhkan makanan. Selain restoran dan rumah makan, penduduk di desa Colo juga melakukan pekerjaan menjual makanan dan minuman secara insidental. Pada moment ini, yang melakukan adalah warga yang mempunyai penginapan tradisional. Pemilik penginapan ini disamping menyediakan kamar tidur dan MCK, mereka juga *nyambi* melayani permintaan tamu yang membutuhkan keperluan makan dan minum. Secara garis besar dijabarkan sebagai berikut :

Contoh restoran yang ada di sekitar Muria adalah Restoran Kampung Daun dan Restoran Kebun Ibu. Restoran Kebun Ibu telah berdiri sejak tahun 2007

dan dimiliki seorang investor pendatang dari kota Kudus. Kegiatan restoran ini dipercayakan oleh orang lain. Konsep rumah makan yang ditawarkan adalah model puring, yaitu menyediakan masakan khas Jawa Barat dengan suasana alam. Tentu saja sebagai salah satu tujuan kuliner, menu favoritnya selain ayam panggang juga makanan khas lokal seperti Pecel Pakis. Menu lain yang ditawarkan antara lain ikan bakar gurame, makanan khas Kudus dan makanan Jawa Barat. Keberadaan restoran yang disatukan dengan bisnis pemancingan ini sangat membantu penyediaan pekerjaan bagi masyarakat Colo. Semua karyawan yang dipekerjakan adalah warga lokal sehingga dapat mengurangi pengangguran dan membantu pendapatan masyarakat.

Sebagai sebuah bisnis kuliner yang profesional, di lokasi restoran ini terdapat berbagai fasilitas seperti taman bermain, tempat untuk memancing, kebun stroberry dan kelinci, mushola, dan kamar kecil. Puncak dari keramaian pengunjung restoran terjadi pada hari Minggu dan hari-hari libur lainnya. Pada saat ramai tersebut, restoran ini buka dari pagi hingga malam. Sedangkan pada hari biasa, justru waktu

liburnya jatuh pada hari Senin, karena pada hari itu pengunjung di Colo sepi.

Pengunjung ke restoran juga cukup banyak ketika di Colo ada kegiatan ritual, atau ada event-event besar yang diselenggarakan oleh instansi seperti kegiatan rapat, seminar, dan lain-lain. Menu yang ditawarkan harganya bervariasi dan cukup terjangkau oleh semua kalangan sesuai dengan kebutuhan dan dana. Konsep yang ditawarkan restoran ini adalah kembali ke alam (*back to nature*).

Investor berani menanamkan sahamnya di sektor kuliner karena prospek di kawasan Muria sangat menjanjikan sebagai kawasan wisata. Lokasinya berada di jalur utama ke Colo sehingga mudah dikenali oleh pendatang dan pengunjung. Hanya pada waktu-waktu tertentu saja, restoran ini sepi pengunjung. Biasanya terjadi ketika terjadi puncak keramaian berlangsung di Colo. Pada saat itu lalu lintas sangat macet sehingga pengunjung tidak enggan untuk mampir. Tempat makan ini merupakan restoran yang cukup lengkap fasilitas dengan menu yang beragam. Segala menu untuk wisatawan lokal dengan selera yang bervariasi tersedia, mulai dari masakan Jawa hingga

masakan Cina. Restoran ini tidak mempromosikan tempat jualannya. Kebanyakan orang tahu dari mulut ke mulut.

Restoran yang lainnya adalah Kampung Daun yang berdiri sejak tahun 2007. Menurut pangakuan dari pemiliknya, restoran ini berdiri awalnya tidak didasari murni bisnis. Pada mulanya restoran Kampung Daun adalah murni tempat tinggal. Karena tempat tinggal tersebut mempunyai lahan yang luas dan bagus, lalu didirikan pendopo untuk pertemuan keluarga. Kemudian barulah muncul ide mendirikan café dan berkembang menjadi restoran. Sebenarnya, segmen pasar awal restoran ini adalah para pendatang, bukan penduduk lokal. Namun dalam perkembangannya, banyak penduduk lokal yang menyukai masakan dari Kampung Daun ini. Pemilik restoran ini adalah ibu Lia, seorang wanita asli Bandung yang besar di Jakarta.

Menurut pandangan pemilik restoran, bahwa Colo sekarang jauh lebih ramai bila dibandingkan tahun sebelumnya. Sehingga keberadaan restoran menjadi sangat penting untuk mendukung fasilitas pariwisata di sekitar Sunan Muria. Berdasarkan pengakuan, dan telah dibuktikan di lapangan bahwa restoran ini merupakan

restoran elit yang selalu menyajikan menu masakan secara *fresh*. Artinya saat pengunjung memesan, barulah masakannya dibuat. Katanya, ini berbeda dengan restoran yang lain di sekitar Muria yang menyajikan makanan dalam bentuk jadi, sehingga makanan sisa kemarin dapat pula dimasak hari ini.

Salah satu indikator restoran ini berkelas adalah adanya koki khusus yang didatangkan untuk melayani pengunjung. Rata-rata pengunjung untuk 1 minggu sekitar 50 orang saja. Restoran ini juga menyajikan berbagai masakan dari masakan lokal hingga makanan modern. Pemiliknya juga menjelaskan bahwa, pengunjung restorannya kebanyakan orang Pati, Jepara, dan Semarang. Bahkan pernah ada wisatawan manca Negara yang mencicipi makanan di Kampung Daun ini.

Selain itu ada pula para artis yang pernah mengunjungi restoran ini seperti ustad Jefry beserta rombongan *Moge (motor gedhe)*. Hubungan antara restoran ini dengan masyarakat sangat baik terbukti ketika ada orang yang ingin makan, seringkali di arahkan ke restoran tersebut. Berbeda dengan restoran lain yang ada di sekitar Muria, pemiliknya menyadari betul media promosi untuk mempopulerkan

restorannya. Media promosi yang digunakan antara lain radio, Koran, hingga TV.

Sebagai restoran yang mengklaim masakannya berkelas hotel, maka dia menekankan pada *quality oriented*. Sama dengan restoran yang lain, Kampung Daun ini juga sangat ramai pada saat *weekend*, lebaran dan musim liburan. Pada hari-hari biasa, pengunjung restoran ini sangat sepi.

Selain restoran, di sekitar Colo Muria terdapat puluhan rumah makan dan warung yang sebagian besar dikelola oleh masyarakat lokal. Mereka ada yang berjualan di sekitar Makam Sunan Muria, di sekitar Air Terjun Monthel, di sekitar Rejenu, dan tempat-tempat strategis sekitar Desa Colo. Pemilik warung makan ini ada yang secara permanen membangun lokasi dagangannya dengan menggunakan kayu dan batu bata, serta ada yang hanya sekedar menaruh barang jualannya dengan menggunakan dipan dari kayu atau bambu. Kebanyakan rumah makan dan warung ini menjual nasi dan lauk, pecel, jajanan berupa gorengan, dan minuman. Pemilik warung biasanya turun-temurun dari orang tua atau neneknya dan ada pula yang tidak turun-temurun. Sebagai contoh ibu Suliyati adalah

pemilik warung di sekitar Makam Sunan Muria. Warung ini menurut penuturannya telah ada pada masa Hindia Belanda. Warung ini awalnya dikelola oleh neneknya, seorang wanita yang pernah bekerja di kraton Solo. Neneknya mempunyai spesialisasi membuat pecel pakis, dan berkembang hingga sekarang.

Penghasilan yang diperoleh rata-rata sekitar Rp. 2.000.000,-/ bulan. Bila jualannya sepi, dia juga mempunyai usaha sampingan menanam kopi dan kelapa. Selain itu kadang-kadang menjual pakaian murah di sekitar Makam Sunan Muria. Menurutny, Makam Sunan Muria sangatlah ramai, rata-rata setiap hari dikunjungi 5 – 10 bus yang melakukan ziarah. Semakin banyak pengunjung, maka dagangannya ramai pembeli, sehingga penghasilannyapun meningkat.

Strategi yang dilakukan dalam berdagang adalah melayani pembeli sebaik-baiknya sekaligus bersikap ramah. Dia berprinsip jangan sampai ada kata-kata yang dapat menyinggung pembeli. Pada masa bulan Syuro, adalah puncak kedatangan para wisatawan dan para peziarah. Pada musim ini, yang berjualan

makanan sangat banyak dan semua laku. Dengan demikian, hampir sebagian besar penjual makanan berharap kawasan Muria selalu ramai, karena akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar Muria.

Selain di Colo, warung makan ini juga terdapat di kompleks wisata Rejenu dan Air Tiga Rasa yang terletak di sekitar Muria. Para pedagang makanan di sekitar Rejenu pada hari biasa berjualan dari pagi hingga sore. Adapun pada hari-hari tertentu, misalnya Hari Raya Idul Fitri, pedagang berjualan sampai malam, bahkan menginap di lokasi jualan. Kalau pedagang di Sunan Muria mendapatkan rompi seragam, maka pedagang di Rejenu tidak mendapat seragam atau rompi. Menurut penuturan dari Tumini, dia berjualan di lokasi tersebut sejak 10 tahun yang lalu. Yang dijual bermacam-macam antara lain nasi lodeh, dan nasi pecel. Selain itu dia juga menjual beraneka ragam makanan yang lain, baik mie ayam, mie rebus, mie goreng, rokok, snack, tisu, air minum, dan jerigen. Jerigen ini fungsinya untuk membawa Air Tiga Rasa yang dipercayai masyarakat memiliki tuah tertentu. Misalnya, jika disemprotkan pada tanaman padi di

sawah, maka dipercayai oleh para petani bahwa tanaman padinya tidak akan terkena hama, sehingga mereka akan mendapatkan panen yang bagus; kalau air tersebut diusapkan pada dahi orang yang sakit, maka ia akan segera sembuh.

Barang-barang yang dijual di lokasi tersebut diperoleh dari bawah (Colo). Barang itu di bawah ke atas dengan cara digendong atau ada kalanya memakai motor. Sedangkan persediaan es batu juga diperoleh dari bawah dengan memakai termos. Status para pedagang di sekitar Rejenu adalah *manggon* karena tanah yang ditempati adalah tanah Perhutani. Dengan demikian, para pedagang di Rejenu harus membayar retribusi. Para pedagang makanan yang ada di sekitar kompleks makam Sunan Muria secara otomatis terdaftar sebagai anggota asosiasi pedagang dengan membayar Rp. 10.000.000,-. Sedangkan asosiasi pedagang yang ada di Monthel, Rejenu, Air Tiga Rasa dikenakan biaya Rp. 4.000.000,-. Para pedagang, termasuk pedagang makanan ini masuk ke dalam asosiasi Sinom atau Maskumambang.

I. Transportasi Lokal

Transportasi andalan saat ini adalah sepeda motor atau ojeg. Motor merupakan transportasi satu-satunya yang ada di Muria, dari Colo menuju ke lokasi wisata baik ke Makam Sunan Muria, Rejenu, Monthel, dan lain-lain. Selain menggunakan sepeda motor tempat wisata tersebut hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki. Namun demikian sebagai upaya pengembangan secara integral perlu dicarikan alat transportasi alternative yang ramah lingkungan sekaligus dapat menambah daya tarik wisata. Di bawah ini akan dijelaskan tentang alat transportasi yang telah ada, dan alat transportasi alternative yang dipergunakan di masa depan.

a) Ojeg

Ojeg adalah alat transportasi yang dipergunakan untuk mengantarkan pengunjung dengan menggunakan berbagai sepeda motor dari terminal Colo ke berbagai tujuan wisata di sekitar Makam Sunan Muria. Alat transportasi ini merupakan satu-satunya yang boleh dipergunakan karena kondisi jalannya yang sempit. Sebenarnya bila dipaksakan, mobil juga bisa

dipergunakan untuk mencapai lokasi pariwisata. Tetapi tidak ada parkir mobil di atas. Semua mobil hanya boleh parkir di terminal Colo, meskipun kondisi terminal parkir belum begitu baik.

Angkutan ojeg ini sudah tertata dan terorganisasi dengan baik. Mereka telah membuat perkumpulan PASMM (Persatuan Angkutan Sepeda Motor Muria) dan POP (Persatuan Ojeg Pedesaan). POP ini tidak beroperasi di makam dan di tempat wisata, tetapi operasional kerjanya khusus di lingkungan pedesaan saja. Biasanya anggota POP ini tidak berseragam atau memakai rompi. Adapun PASMM khusus melayani rute dari Colo ke Makam dan ke tempat wisata lain di daerah Colo. Masing-masing organisasi ojeg mengetahui dan sadar betul tentang area kerjanya. Sehingga tidak mungkin anggota POP akan mengangkut penumpang ke makam, begitu sebaliknya. PASMM ini telah berdiri sejak tahun 1988 . Pada mulanya hanya dirintis oleh 20 orang anggota saja. Namun sekarang jumlah tukang ojeg telah mencapai 391 anggota, yang terbagi ke dalam 2 (dua) shift, yaitu shift pagi hingga sore dan shift sore hingga pagi. Shift pertama ini berjumlah 241 orang yang

beroperasi dari pukul 5 pagi hingga 5 sore. Shift kedua berjumlah 150 orang beroperasi dari pukul 5 sore hingga 5 pagi.

Pembagian shift pagi dan malam disebabkan oleh beberapa alasan antara lain banyaknya peminat untuk mendaftar menjadi tukang ojeg. Menurut masyarakat, tukang ojeg merupakan sebuah profesi yang cukup menjanjikan. Pendapatan tukang ojeg rata-rata setiap hari sekitar Rp. 50.000,-. Bahkan di akhir minggu, tepatnya hari Jumat, Sabtu, dan Minggu, serta hari-hari besar bulan Jawa (seperti bulan Syuro, Rejab, Ruwah) pendapatan bisa meningkat dua kali lipat dari hari biasa. Pada hari dan bulan tersebut pendapatan masyarakat mencapai Rp. 100.000,- hingga Rp. 200.000,- per hari. Tarif dari bawah ke Makam Sunan Muria Rp. 7.000,-, ke Makam Sunan Gading Rp. 10.000,- dan ke makam Syech Sadzali Rp. 20.000,- Untuk mengantisipasi membludaknya pendaftar dari masyarakat yang ingin menjadi tukang ojeg, maka shift siang hanya dibatasi 241 orang saja. Masyarakat hanya boleh mendaftar untuk shift malam. Hal ini bertujuan agar tercipta hubungan tenggang rasa antar masyarakat setempat sekaligus tidak menyakiti perasaan orang lain.

Dari tahun ke tahun jumlah penumpang ojeg tidak pernah menurun bahkan cenderung meningkat. Terkadang saat bulan besar Jawa, satu rombongan bisa mencapai 10 truk. Rombongan tersebut datang sewaktu-waktu selama 24 jam sehingga sulit ditebak. Dengan jumlah rombongan yang datang, maka kadangkala pangkalan ojeg tidak mampu mengantarkan pengunjung secara bersamaan. Akibatnya para penumpang menunggu tukang ojeg setengah jam. Melihat kondisi yang demikian, tukang ojeg harus *stand by* selama 24 jam non stop.

Untuk menjadi anggota ojeg Colo-Muria tidak memerlukan proses ijin yang rumit dan panjang. Syarat yang harus dikumpulkan calon anggota antara lain KTP Colo, dan membayar keanggotaan senilai Rp. 8.000.000,- Selanjutnya mereka mendapat seragam dan Kartu Tanda Anggota (KTA). Sebelum tahun 1996, untuk menjadi tukang ojeg hanya membayar Rp. 5.000,-. Namun setelah tahun 1996, untuk membayar keanggotaan telah mencapai Rp. 50.000,- hingga Rp. 150.000,-.

Beberapa aturan yang harus diikuti oleh para tukang ojeg antara lain tidak boleh mendahului atau

menyerobot jatah penumpang tukang ojeg yang lain. Artinya mereka harus antri penumpang. Mereka dalam menjalankan tugasnya diwajibkan memakai seragam, dan tidak boleh membawa lebih dari 1 penumpang. Organisasi tukang ojeg ini telah berjalan cukup lama dengan aturan yang ditaati bersama. Bila ada anggota yang melanggar, akan dikenai sangsi. Sangsi yang diberikan mulai dari teguran hingga terancam dikeluarkan dari keanggotaan. Selain itu yang terberat adalah sangsi sosial yaitu, tidak diperdulikan oleh teman-teman kerjanya.

Organisasi para pengojeg ini sangat solid dan jumlahnya cukup besar. Mereka mampu menciptakan sebuah komunitas sosial tersendiri. Rasa senasib dan sepenangungan membuat rasa kekeluargaan dan kekerabatan begitu kuat. Setiap malam Rabu Legi diadakan pertemuan dengan membayar uang kas sebesar Rp. 15.000,- per orang. Uang ini dikelola untuk kesejahteraan anggota. Biasanya dipergunakan untuk biaya perawatan jalan, acara Agustusan dan peringatan budaya yang lain seperti *buka luwur*. Sebagai bentuk partisipasi tukang ojeg, saat acara Tradisi *Buka Luwur*, para pengojeg ini melakukan arak-arakan dari Colo

hingga Makam Sunan Muria. Ini sebagai simbol kesejahteraan, rasa syukur serta keberuntungannya sebagai tukang ojeg.

Beberapa kendala yang dialami oleh para tukang ojeg antara lain keterbatasan ruang lapangan parkir sehingga membuat para tukang ojeg secara tak beraturan mengejar dan mengikuti laju tiap mobil untuk mengetahui letak diturunkannya penumpang. Kondisi ini membuat kurang tertib dalam mencari penumpang.

b) Kuda

Saat ini di Kawasan Muria belum ada pemanfaatan kuda sebagai sarana transportasi dari bawah ke atas, atau sebaliknya. Padahal dengan adanya inovasi kuda akan dapat menarik minat para wisatawan yang berkunjung ke Muria. Bahkan kuda dapat dijadikan sebagai wisata alternatif supaya para pengunjung tidak jenuh. Ada 3 (tiga) manfaat penggunaan kuda, pertama murni. untuk transportasi, dan yang kedua untuk atraksi wisata, atau dua hal tersebut digabungkan.

Sebenarnya wisata kuda di daerah pegunungan telah dicontohkan seperti yang dilakukan di wisata Candi Gedongsongo dan di Kopeng. Dengan

melakukan studi banding di dua lokasi tersebut, maka ke depan perlu dikaji secara seksama dan komprehensif tentang pemanfaatan kuda sebagai sarana transportasi lokal. Tentu saja pemanfaatan tersebut tetap mendahulukan kepentingan utama dari masyarakat di sekitar Muria, termasuk dampak positif dan negatifnya.

c) Kereta Gantung

Kereta gantung ini layak untuk diajukan sebagai inovasi pengembangan wisata di kawasan Muria. Kalau dibandingkan dengan lokasi wisata di Genting Highland Malaysia, ada kesamaan geografis antara kawasan Muria dengan di Malaysia tersebut. Atau seperti yang terdapat di Taman Safari di Bogor.

Investasi untuk kereta gantung adalah sebagai sarana menambah fasilitas yang ada di kawasan tersebut. Kereta gantung ini menjadi relevan karena yang ditonjolkan dalam fasilitas ini adalah melihat pemandangan alam beserta hamparan yang ada di bawah dari atas kereta. Biasanya kereta gantung ini menghubungkan dua titik yang tinggi. Penambahan fasilitas ini akan mendorong lonjakan wisatawan karena di Jawa Tengah belum ada pembangunan sarana kereta

gantung di atas gunung. Potensi wisata alam, dan ekowisata yang cukup banyak akan menguntungkan wilayah ini ketika fasilitas kereta gantung dibangun.

Seperti di Malaysia, ketika orang naik kereta gantung banyak imajinasi dan kepuasan yang dirasakan oleh para pengunjung. Karena banyak pemandangan alam yang menakjubkan yang dapat dinikmati dari atas kereta. Aplikasi ini, dapat diterapkan di Kawasan Muria. Tentu saja untuk lebih mendalami hal itu, perlu ada studi banding ke tempat-tempat yang relevan dengan kondisi geografis dan potensi yang hampir sama dengan Muria.

J. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima yang dimaksudkan di sini adalah para pedagang yang menjual barang dagangannya di sekitar kompleks Makam Sunan Muria. Lokasi para pedagang ini dikenal dengan istilah “pedagang” di daerah atas. Jumlah PKL di sekitar kompleks makam ini mencapai puluhan pedagang dengan barang dagangannya bervariasi. Para PKL ini merasa sangat bersyukur, karena keberadaan Makam Sunan Muria dipandang memberi berkah penghasilan pada

masyarakat lokal. Pada pedagang yang boleh berdagang di daerah atas ini harus memiliki syarat domisili antara lain warga desa Colo sendiri, atau warga desa lain yang mempunyai keluarga di desa Colo, atau atau warga desa lain yang telah menikah dengan penduduk desa Colo, atau warga desa lain yang telah menetap lama di desa Colo. Persyaratan ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal (*local genius*) dalam rangka memberi kesempatan masyarakat desa setempat untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Para PKL ini mempunyai wadah asosiasi para pedagang sehingga penataannya menjadi baik dan rapi. Selain persyaratan domisili, PKL yang diperbolehkan berdagang dan masuk asosiasi tersebut harus membayar iuran asosiasi sebesar Rp. 10.000.000,-. Setelah membayar, mereka mendapatkan kartu asosiasi. Biasanya kartu ini dapat diperjualbelikan tergantung keinginan dari si pemilik kartu tersebut. Uang ini dikelola oleh pengurus asosiasi. Ada 3 nama asosiasi bagi para PKL. *Pertama*, *Sinom* adalah asosiasi untuk para PKL yang berjualan di sekitar kompleks makam dan masjid Sunan Muria. *Kedua*, *Mas Kumambang* adalah asosiasi PKL yang berjualan di sekitar jalan

menuju ke atas makam Sunan Muria, *Ketiga, Kinanthi* adalah asosiasi para PKL yang berjualan di sekitar terminal. Nama asosiasi ini disesuaikan dengan nama tembang yang disukai oleh Sunan Muria. Tugas pengurus asosiasi adalah mengatur menata PKL agar tertib dalam berjualan, termasuk mewajibkan para PKL untuk memakai kaos seragam atau rompi seragam saat berjualan.



Gambar 30. Berbagai jenis souvenir yang dijual PKL Muria di depan Masjid dan Makan Sunan Muria
Sumber: Dokumen pribadi

Barang yang diperjualbelikan PKL antara lain berbagai souvenir dan pernak-pernik seperti cincin, kalung, gelang, gantungan kunci, tasbih, tongkat, dan lain-lain. Barang yang diperdagangkan bukan diproduksi dari daerah setempat melainkan dibeli dari luar kota seperti Semarang dan Banyuwangi. Waktu berjualan para PKL ini mulai pagi hari hingga sore hari. Ketika waktu pulang sore hari, barang-barang tersebut tidak dibawa turun ke bawah, melainkan tetap diletakkan di atas lapak-lapak dan hanya ditutup saja karena merasa tempat tersebut aman.

Selain berjualan souvenir, para PKL ini ada juga yang berjualan oleh-oleh khas tradisional Muria seperti *Parijoto*, kayu pengusir tikus, serta makanan tradisional berupa pecel pakis, ganyong, dan *pisang byar* (pisang tanduk), jagung godog, pisang godog, hasil bumi lainnya, rokok, kopi, buah delima, dan makanan kecil lainnya.



Gambar 31. Oleh-oleh khas Muria, buah *Parijoto* (☆) yang berwarna ungu dan kayu pengusir tikus yang berbentuk loreng seperti ular (○), serta gambir untuk merokok tradisional.

Sumber: Dokumen Pribadi

Menurut legenda yang dituturkan oleh PKL menyebutkan bahwa buah *Parijoto* ini pernah dijadikan sebagai anting-anting Sunan Muria, para pengunjung percaya bahwa *Parijoto* termasuk karomah dari Sunan Muria. Jika seorang ibu hamil makan buah ini, maka ia akan melahirkan anak yang tampan atau cantik. Yang dimaksud tampan atau cantik ini bukan dalam bentuk fisik saja, akan tetapi terlebih pada perilakunya kelak. Oleh karena itu, sekarang tanaman *Parijoto* ini sering dicari oleh para

pengunjung, sehingga dapat mendongkrak harga tanaman tersebut. Benihnya saja sudah berharga Rp. 25.000,- per batang, terlebih jika sudah berbuah, maka harganya mencapai Rp. 100.000,- - Rp. 250.000,-. Meskipun demikian, belum banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman tersebut, karena tanaman itu tumbuhnya di hutan-hutan. Sedangkan buah delima pernah dipakai oleh Sunan Muria untuk mengencangkan gigi.

PKL menjual barangnya dengan harga wajar, sehingga tidak terlalu mahal bagi para pengunjung. Para PKL yang menempati lahannya sendiri ditarik retribusi sebesar Rp. 1.000,-/minggu untuk kepentingan kas RT atau kas desa. Sedangkan PKL yang menempati lahan bukan miliknya sendiri akan dikenai biaya Rp. 900.000,-/tahun. Pendapatan PKL ini tergantung dari banyak sedikitnya pengunjung yang datang ke lokasi. Pendapatan pedagang akan naik saat bulan Syuro, karena pada bulan tersebut terdapat tradisi *Buka luwur*, Parade Sewu Kupat, dan di waktu-waktu tertentu lainnya.

Para PKL ini berjualan tidak harus setiap hari. Artinya PKL ini akan berjualan sesuai dengan

ketetapan hati, tidak terlalu memaksa karena disesuaikan dengan kondisi yang dijumpai. Para PKL harus pandai melihat situasi, seperti apabila banyak bus yang datang dipandang sebagai pertanda sebagai peluang karena kawasan Muria akan ramai oleh pengunjung.

Hingga saat ini pemerintah belum pernah memberi fasilitas tertentu kepada para PKL dalam upaya menata ketertiban maupun pelatihan tertentu supaya pendapatan PKL meningkat. Sebenarnya pariwisata terpadu di Colo sangat diharapkan supaya dapat berkembang baik.

K. Perparkiran dan MCK

Perparkiran di sini dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu perparkiran di bawah atau sekitar terminal Colo dan perparkiran di atas atau sekitar kompleks Makam Sunan Muria. Perparkiran di terminal Colo diperuntukkan bagi mobil, motor atau truk yang di bawa oleh para pengunjung. Jumlah mobilnya bervariasi tergantung banyak sedikitnya pengunjung. Rata-rata lahan parkir harian cukup memadai. Namun ketika memasuki hari Jumat, Sabtu, dan Minggu lahan

parkir tidak mampu menampung mobil. Kondisi parkir semakin sesak dan tidak mampu menampung mobil yang parkir saat bulan Suro, Rajab dan Ruwah.

Seiring dengan perkembangan wisata di kawasan Muria, maka perparkiran menjadi permasalahan krusial yang harus ditata dan ditangani secara baik. Kebanyakan para pengunjung menggunakan mobil pribadi, dan sebagian besar berombongan dengan menggunakan alat transportasi berupa bus. Ketika pengunjung datang berombongan dan bersamaan, maka yang terjadi adalah kesemrawutan perpakistan. Hal ini dapat terjadi karena lahan terminal yang digunakan untuk parkir relatif terbatas dan hanya dapat memuat beberapa bus dan mobil saja. Dampaknya, area parkir menjadi meluber ke jalanan di kanan kiri bahu jalan utama. Kesemrawutan ini juga diperparah dengan banyaknya para pengojek yang lalu-lalang di lokasi jalan untuk mencari penumpang. Dengan demikian, penataan parkir menjadi penting untuk mendapatkan prioritas perhatian.

Pengelola lahan parkir di Terminal Colo adalah pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat lokal. Karena pengelolanya pemerintah daerah, maka

sebagian besar pendapatan parkir di area terminal masuk ke dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD). Adapun luberan parkir di sebelah kanan dan kiri bahu jalan dikelola oleh masyarakat sekitar. Justru pendapatan perparkiran yang ada di bahu jalan ini jauh lebih besar karena jumlah mobil yang diparkir sangat banyak.

Adapun untuk pengelolaan parkir di sekitar Makam Sunan Muria dikelola secara swasta oleh masyarakat. Kondisi perparkiran di atas meskipun lahannya sempit tetapi tertata karena yang parkir sedikit. Sebagian besar pengunjung yang parkir di atas adalah sepeda motor karena mobil dilarang naik ke atas. Pendapatan parkir di atas tidak terlalu besar sehingga sebagian besar masyarakat membuka usaha lain seperti MCK dan sebagai tani atau tukang ojeg. Tarif parkir di atas sebesar Rp. 1.000./sepeda motor.

Dengan melihat kondisi perparkiran di terminal Colo yang sudah tidak mampu menampung mobil pengunjung, maka perlu ada pemikiran perluasan lahan parkir. Hal ini mendesak dilakukan sehingga pengunjung menjadi nyaman dan leluasa. Selain itu dari

aspek PAD juga ikut meningkat karena segmen pasarnya jelas.

Sedangkan untuk MCK, sebagian besar dimiliki oleh warga untuk menambah pendapatan harian. Bisnis MCK ada di Colo bawah, di sekitar Makam Sunan Muria, dan di Rejenu. Pendapatan masyarakat dari MCK ini rata-rata Rp. 20.000,- hingga Rp. 30.000,- perhari. Pengunjung yang menggunakan jasa MCK dikenakan tarif Rp. 1.000,- hingga Rp. 2.000,- tergantung keperluan.

Pembuatan paket wisata di Kawasan Makam Sunan Muria sebagai upaya mendorong pengembangan potensi wisata di kawasan ini. Berdasarkan hasil wawancara terhadap berbagai elemen yang paham terhadap pariwisata Muria, observasi lapangan, dan sumber-sumber primer termasuk dokumen pemerintah daerah menunjukkan bahwa semua *stakeholders* sangat mendukung pariwisata terpadu dan integral di kawasan Muria.

Saat ini yang terjadi adalah, masing-masing pengelola wisata dan pengelola sarana pendukung berjalan sendiri-sendiri. Hampir semua responden yang mengharapkan adanya wisata terpadu, karena diyakini

akan dapat menambah kemakmuran masyarakat, namun di sisi lain intervensi pemerintah masih minim terhadap pengintegrasian ini. Intervensi yang dimaksudkan bukan berarti terlalu dalam ikut campur tangan dalam hal-hal teknis secara detail. Melainkan yang diperlukan adalah memfasilitasi pembicaraan bersama, menggali keinginan bersama, dan merumuskan ama sehingga dapat menelorkan kebijakan yang bermanfaat bagi semua pihak.

Dengan motode dialogis partisipatoris ini, paket wisata terpadu dapat dirumuskan dan dukung oleh semua *stakeholders*. Masing-masing pengelola akan menjalankan aktivitasnya secara terkoordinir sehingga kebijakan yang diambil tidak tumpang tindih dan tidak kontraproduktif dengan pengembangan wisata yang ada.

Secara potensi, sekitar Makam Sunan Muria kaya berbagai objek wisata. Baik wisata religi, wisata alam, ekowisata, wisata budaya, wisata sejarah, dan kekhasan lokal yang dapat menarik wisatawan. Selain itu organisasi pendukung pariwisata juga telah ada sehingga dapat menopang keberlanjutan pariwisata. Kondisi ini juga ditunjukkan dengan *trend* kunjungan

wisata yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

3.2 Makam Sunan Kudus, Makam Kyai Telingsing, dan Mbah Dudo

3.2.1. Organisasi Pengelola Wisata Terpadu

Pengembangan wisata terpadu di sekitar Makam Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Mbah Dudo dapat dilakukan melalui koordinasi dan penataan secara komprehensif. Ketiga lokasi tersebut letaknya berdekatan di pusat kota. Jarak antara Makam Sunan Kudus dengan Makam Kyai telingsing sekitar 500 meter. Keduanya terletak di Kecamatan Kota Kudus. Adapun jarak antara Makam Sunan Kudus dengan Mbah Dudo (tradisi bulusan) sekitar 4 Km. Tradisi Bulusan terletak di Dukuh Sumber Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kudus. Ketiganya perlu dikemas dengan kegiatan yang integral. Meskipun pola pengembangannya berbeda. Makam Sunan Kudus dan Makam Kyai Telingsing secara substansi dapat dikembangkan dengan pola yang hampir sama karena ada kedekatan jarak dan kemiripan *destinasi*. Adapun tradisi Bulusan agak berbeda dengan kedua objek

peninggal sejarah tersebut. Oleh karena itu, masukan dari berbagai pihak dapat menjadi pijak dalam menentukan format pengembangan yang integral. Model pembangunan yang mengkombinasikan antara kepentingan masyarakat, pemerintah, dan komponen yang lain menjadi relevan untuk dilakukan. Dengan model pengembangan wisata yang mendengarkan masukan dari berbagai pihak, akan memunculkan kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi, baik secara finansial, pemikiran, dan pengambilan keputusan.

Makam Sunan Kudus dan Makam Kyai Telingsing telah mempunyai organisasi yang tertata cukup baik melalui yayasan, sudah terdapat manajemen pengelola, dan lain-lain. Utamanya Makam Sunan Kudus telah mempunyai *guiding* (pusat informasi) yang baik. Ketiga lokasi dekat dengan penginapan, restoran atau warung makan, transportasi lokal dan antar daerah. Khusus tradisi Bulusan perlu penataan yang komprehensif karena *event* yang dilakukan rutinitas setahun sekali, belum ada lokasi parkir dan MCK yang mendukung, lokasinya yang agak kumuh dan belum mendukung pengembangan sebagai *destinasi*, dan tidak ada Pedagang Kaki Lima (PKL).

3.2.2 Buku Panduan Wisata

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, maupun sumber sekunder menunjukkan bahwa hingga saat ini keberadaan wisata di sekitar Makam Sunan Sunan Kudus sudah didukung oleh adanya *guiding*, baik berupa petugas yang dapat menjelaskan tentang informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan obyek wisata dan sejarahnya maupun buku panduan wisata. Adapun Makam Kyai Telingsing, lebih-lebih Tradisi Bulusan belum ada *guiding* atau buku panduan sebagai informasi kepada wisatawan atau peziarah. Sumber informasi mengenai sejarah Makam Kyai Telingsing Sunan adalah juru kunci dan tokoh masyarakat Sunggingan tersebut. Adapun tradisi Bulusan hanya diperoleh dari juru kunci. Sebenarnya dengan adanya *guiding* akan dapat memandu bagi wisatawan untuk mengenal lebih awal berbagai obyek yang akan dikunjungi. *Guiding* ini bisa berupa buku atau brosur yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah atau swasta, atau perorangan. Dengan adanya *guiding*, informasi akan dapat diperoleh secara tepat, cepat, dan akurat. Ketika tidak ada *guiding*, wisatawan yang pertama kali datang ke lokasi akan kebingungan.

Adanya kekosongan informasi ini, seharusnya dapat diatasi oleh Dinas Pariwisata dengan menerbitkan brosur sederhana yang dapat dijual atau diberikan secara gratis di lokasi tersebut. Melihat kondisi yang demikian, maka perlu ada upaya untuk membuat *guiding* terutama di Makam Kyai Telingsing dan Tradisi Bulusan. Pembuatan *guiding* ini cukup mudah karena embrio *guiding* telah dirintis baik oleh pemerintah daerah, yayasan pengelola, maupun tradisi lisan.

Minimal penerbitan *guiding* nanti menjadi sebuah pusat informasi yang dapat diletakkan pada lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh wisatawan. Pada perkembangan selanjutnya, pembuatan *guiding* ini dapat juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menjadi pemandu wisata.

3.2.3. Tempat Penginapan

Karena ketiga *destinasi* tersebut terdapat di dekat pusat kota Kudus, maka sarana untuk mendapatkan penginapan sangat mudah. Mulai dari harga yang paling rendah hingga yang mahal sesuai dengan kemampuan ekonomi pengunjung. Penginapan

tersebut antara lain penginapan hotel kelas melati hingga hotel berbintang. Jadi sarana penginapan di sekitar Makam Sunan Kudus, Makam Kyai Telingisng, dan Tradisi Bulusan tidak menjadi persoalan krusial karena telah tersedia. Kebanyakan penginapan ini dikelola oleh pihak swasta. Tarif penginapan pun bervariasi dan para peziarah atau pengunjung dapat memilih sesuai keterjangkauan ekonomi.

3.2.4. Restoran dan Rumah Makan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat digambarkan bahwa di sekitar Makam Sunan Kudus terdapat sejumlah rumah makan yang dikelola oleh masyarakat. Adapun restoran dengan jarak yang agak jauh juga tersedia di sekitar Makam Sunan Kudus. Di sekitar Makam Sunan Kudus, dengan jalan kaki 5-10 menit, pada malam hari banyak sekali bertebaran makanan PKL di pinggir jalan utama dengan berbagai variasi menu dan harga. Adapun untuk Makam Kyai Telingsing dan Tradisi Bulusan letak rumah makan maupun restoran agak jauh dari lokasi. Meskipun demikian, rumah makan sederhana dapat dijangkau dari lokasi. . Pengelola rumah makan dan restoran,

kebanyakan adalah masyarakat sekitar Kudus. Keberadaan tempat ini sangat membantu pengunjung bila sewaktu-waktu membutuhkan makanan. Selain restoran dan rumah makan, di Sunan Kudus banyak dijumpai penjual makanan dan minuman keliling.

3.2.5. Transportasi Lokal

Di Makam Sunan Kudus, pengunjung yang datang berombongan meskipun tempat parkir bus agak jauh dari lokasi, namun tidak menjadi masalah. Dari lokasi parkir bis tersedia banyak tukang ojeg yang siap mengantarkan peziarah atau pengunjung ke Makam Sunan Kudus dengan biaya sekitar 5 ribu rupiah. Bagi pengunjung yang naik sepeda motor atau naik mobil sendiri dapat parkir de dekat Makam Sunan Muria dengan tarif parkir untuk sepeda motor 2 ribu dan mobil 3 ribu. Bagi pengunjung yang datang dengan transportasi umum juga mudah menjangkau lokasi Sunan Kudus karena tersedia angkutan kota yang melewati dekat Makam tersebut. Artinya, Letak Makam Sunan Kudus di pusata yang sangat strategis sehingga memudahkan pengunjung datang ke makam tersebut.

Adapun transportasi di Makam Kyai Telingsing agak kesulitan bila menggunakan transportasi umum karena ke letaknya tidak dilalui jalur angkutan kota. Di Makam Kyai Telingsing, bila menggunakan bus sebenarnya mudah dijangkau karena dari parkir bis dapat naik ojek ke lokasi. Begitu pula dari Makam Sunan Kudus ke Kyai Telinggsing juga dapat menggunakan ojek dengan biaya sekitar 5 ribu. Hanya yang menjadi kesulitan adalah saat dari Makam Kyai Telingsing ke tempat parkir bis karena tidak ada ojek yang khusus melayani rute tersebut. Hal ini berbeda dengan di Sunan Kudus karena ojek selalu tersedia. Bagi pengunjung yang naik mobil dan belum pernah ke Makam Kyai Telingsing pasti mengalami kesulitan karena jalan yang menuju ke lokasi sempit dan di pusat pemukiman padat. Selain itu tanda ke lokasi juga minim.

Begitu pula transportasi umum ke Bulusan agak sulit karena letaknya agak menjorok ke dalam dan tidak ada angkutan ke sana. Namun bagi pengunjung yang datang rombongan dengan bus atau naik sepeda motor atau naik mobil dapat dengan mudah menuju lokasi. Jalan ke Bulusan cukup lebar dan tempat parkir bisa di

pinggir jalan. Secara khusus, ojek di lokasi tidak tersedia.

3.2.6. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima yang dimaksudkan di sini adalah para pedagang yang menjual barang dagangannya di sekitar kompleks Makam Sunan Kudus. Jumlah PKL di sekitar kompleks makam ini mencapai puluhan pedagang dengan barang dagangannya bervariasi. Para PKL ini merasa sangat bersyukur, karena keberadaan Makam Sunan Kudus dipandang memberi berkah penghasilan pada masyarakat lokal. Pada pedagang yang boleh berdagang di daerah atas ini harus memiliki syarat tertentu yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah Kudus.

Para PKL ini mempunyai wadah asosiasi para pedagang sehingga penataannya menjadi baik dan rapi. Selain persyaratan domisili, PKL yang diperbolehkan berdagang dan masuk asosiasi tersebut harus membayar iuran asosiasi.

Barang dagangan yang dijual oleh PKL antara lain pernak-pernik cincin, kalung, gelang, gantungan kunci, tasbih, kopiah, dan lain-lain. Barang yang

diperdagangkan ada yang diproduksi dari daerah setempat dan ada yang dibeli dari luar kota seperti Semarang dan dari daerah lain. Waktu berjualan para PKL ini mulai pagi hari hingga malam hari. Ketika tutup, barang-barang tersebut tidak dibawa turun ke bawah, melainkan tetap diletakkan di atas lapak-lapak dan hanya ditutup saja karena merasa tempat tersebut aman.

PKL menjual barangnya dengan harga wajar, sehingga tidak terlalu mahal bagi para pengunjung. Pendapatan PKL ini tergantung dari banyak sedikitnya pengunjung yang datang ke lokasi. Pendapatan pedagang akan naik saat bulan Syuro, karena pada bulan tersebut terdapat tradisi *Buka luwur*, dan di waktu-waktu tertentu lainnya. Para PKL ini berjualan setiap hari. Para PKL harus pandai melihat situasi, seperti apabila banyak pengunjung yang datang dipandang sebagai pertanda peluang karena ramai pengunjung.

Hingga saat ini pemerintah belum pernah memberi fasilitas tertentu kepada para PKL seperti kredit modal. Perhatian hanya diberikan dalam bentuk penataan ketertiban supaya rapi.

Adapun di Makam Kyai Telingsing dan di Bulusan tidak ada PKL yang berjualan di sekitar lokasi. Keberadaan PKL di Bulusan dan di Kyai Telingsing hanya pada moment tertentu saja. Sebagai contoh di Bulusan, PKL sangat ramai saat kegiatan Syawalan. Penjualnya berasal dari berbagai daerah. Di Makam Kyai Telingsing PKL baru ada saat kegiatan Khoul berlangsung. Setelah Syawalan di Bulusan dan Khoul di Kyai Telingsing, PKL sudah tidak ada sama sekali.

3.2.7 Perparkiran dan MCK

Di Makam Sunan Kudus dan Makam Kyai Telingsing , parkir bis ditempatkan pada lokasi khusus jauh dari Makam sehingga tidak mengganggu lalu lintas jalan kota. Di Makam Sunan Kudus parkir mobil pribadi dan sepeda motor dapat dilakukan di halte dekat makam. Jumlah mobil dan bus bervariasi tergantung banyak sedikitnya pengunjung. Rata-rata lahan parkir harian cukup memadai. Namun ketika memasuki hari-hari dan bulan-bulan tertentu lahan parkir tidak mampu menampung mobil. Kondisi parkir

semakin sesak dan tidak mampu menampung mobil yang parkir.

Seiring dengan perkembangan wisata di kawasan Sunan Kudus, maka perparkiran menjadi permasalahan krusial yang harus ditata dan ditangani secara baik. Kebanyakan para pengunjung menggunakan mobil pribadi, dan sebagian besar berombongan dengan menggunakan alat transportasi berupa bus. Ketika pengunjung datang berombongan dan bersamaan, maka yang terjadi agak semrawut. Meskipun lahan parkirnya relatif luas. Kadang-kadang area parkir meluber ke jalanan dekat halte parkir.

Pengelola lahan parkir di Sunan Kudus adalah pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat lokal. Karena pengelolanya pemerintah daerah, maka sebagian besar pendapatan parkir di area parkir baik di halte maupun di jalan masuk ke dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD). Tarif parkir di atas sebesar Rp. 2.000,-/sepeda motor. Mobil pribadi 4.000,-, dan bus 7.000,-

Adapun tempat parkir untuk mobil dan sepeda motor di lokasi Makam Kyai Telingsing dan Bulusan tidak menjadi persoalan. Pada hari-hari biasa, tidak

terdapat tukang parkir sehingga gratis. Parkir dikelola profesional pada saat Syawalan di Bulusan dan Khoul di Kyai Telingsing. Pengelola parkir di Bulusan adalah pihak desa berkerja sama dengan masyarakat lokal. Adapun di Kyai Tulusan parkir pada moment tertentu dikelola oleh yayasan bekerja sama dengan masyarakat lokal.

MCK di Sunan Kudus tidak menjadi persoalan karena menjadi satu dengan pengelolaan masjid. Begitu pula di Makam Kyai Telingsing dan Masjid Kyai Telingisng juga terdapat MCK sehingga mempermudah pengunjung. Adapun MCK di Bulusan masih menjadi satu dengan rumah juru kunci. Belum ada MCK khusus yang bangun untuk para pengunjung. Oleh karena itu, pembangunan MCK di Bulusan mendesak direalisasikan.

3.3. Pertapaan Eyang Sakri Rahtawu

Sebagai salah satu *destinasi* wisata ziarah di Kudus, maka Pertapaan Eyang Sakri di Rahtawu layak dikembangkan. Pengembangan wisata terpadu di pertapaan Eyang Sakri dan sekitarnya dapat dilakukan melalui koordinasi dan penataan secara komprehensif.

Meskipun lokasi wisata ziarah ini jauh dari pusat kota, namun ada keunggulan alam yaitu keindahan suasana desa yang dapat dijual. Jarak antara pertapaan Eyang Sakri dengan Kota Kudus sekitar 15 Km. Pertapaan ini secara substansi dapat dikembangkan dengan pola memadukan pertapaan lain yang ada di Rahtawu dan menyatukan dengan wisata alam.

Oleh karena itu, masukan dari berbagai pihak dapat menjadi pijakan dalam menentukan format pengembangan yang integral. Model pembangunan yang mengkombinasikan antara kepentingan masyarakat, pemerintah, dan komponen yang lain menjadi relevan untuk dilakukan. Dengan model pengembangan wisata ziarah yang mendengarkan masukan dari berbagai pihak, akan memunculkan kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi, baik secara finansial, pemikiran, dan pengambilan keputusan.

Pertapaan Eyang Sakri belum mempunyai organisasi yang tertata baik melalui yayasan, belum ada manajemen pengelola yang profesional, dan lain-lain. Pertapaan ini juga belum mempunyai *guiding* (pusat informasi) yang baik. Lokasi ini dekat dengan warung makan tradisional, namun jauh dari penginapan,

restoran makan, belum ada transportasi lokal yang memadai. Lokasi perparkiran belum dikelola dengan baik, MCK cukup memadai, dan tidak ada PKL di sekitar lokasi. Penjual yang ada dalam bentuk warung makan dan warung jajanan yang dimiliki secara permanen oleh masyarakat sekitar

3. 4. Pembuatan Rancangan Paket Wisata

Pembuatan paket wisata ziarah di Kawasan Sunan Muria, Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Bulusan, dan Eyang Sakri secara integral menjadi penting untuk direalisasikan karena menjadi aset pemerintah daerah Kudus. Berdasarkan hasil wawancara terhadap berbagai elemen yang paham terhadap pariwisata, observasi lapangan, dan sumber-sumber primer termasuk dokumen pemerintah daerah menunjukkan bahwa semua *stakeholders* sangat mendukung pariwisata terpadu dan integral di Sunan Muria, Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Bulusan, dan Eyang Sakri.

Saat ini yang terjadi adalah, masing-masing pengelola wisata dan pengelola sarana pendukung berjalan sendiri-sendiri. Hampir semua responden yang mengharapkan adanya wisata terpadu, karena diyakini

akan dapat menambah kemakmuran masyarakat, namun di sisi lain intervensi pemerintah masih minim terhadap pengintegrasian ini. Intervensi yang dimaksudkan bukan berarti terlalu dalam ikut campur tangan dalam hal-hal teknis secara detail. Melainkan yang diperlukan adalah memfasilitasi pembicaraan bersama, menggali keinginan bersama, dan merumuskan ama sehingga dapat menelorkan kebijakan yang bermanfaat bagi semua pihak.

Dengan motode dialogis partisipatoris ini, paket wisata terpadu dapat dirumuskan dan dukung oleh semua *stakeholders*. Masing-masing pengelola akan menjalankan aktivitasnya secara terkoordinir sehingga kebijakan yang diambil tidak tumpang tindih dan tidak kontraproduktif dengan pengembangan wisata yang ada.

Makam Sunan Muria, Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Bulusan, dan Eyang Sakri kaya potensi untuk dikembangkan. Baik wisata religi, wisata alam, ekowisata, wisata budaya, wisata sejarah, dan kekhasan lokal yang dapat menarik wisatawan. Selain itu organisasi pendukung pariwisata juga telah ada sehingga dapat menopang keberlanjutan pariwisata.

Kondisi ini juga ditunjukkan dengan *trend* kunjungan wisata yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa berbagai potensi telah dimiliki mulai dari wisata religi, kuliner, alam, budaya, kekhasan lokal, dan wisata sejarah dengan berbagai infrastruktur dan partisipasi masyarakat. Hampir sebagian besar pengelola dan masyarakat (*stakeholders*) sangat mendambakan adanya wisata terpadu di Kawasan Sunan Muria, Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Bulusan, dan Eyang Sakri. Dengan wisata terpadu, maka akan terbentuk jaring-jaring wisata secara integral di Kudus, sehingga pengunjung berbondong-bondong datang. Semua potensi wisata telah tersedia di Kawasan ini, sekarang tinggal mengembangkan dan menyatukan. Tujuannya agar pariwisata dan kebijakan terhadap pariwisata berjalan bertautan.

Salah satu upaya untuk mewujudkan wilayah Muria menjadi satu kawasan paket wisata yang menarik dan mempunyai nilai jual tinggi antara lain:

3.4.1. Pengembangan Infrastruktur Pendukung

Ada beberapa infrastruktur yang dapat dibangun, dikembangkan, dan diperluas antara lahan sarana parkir yang masih belum memadai sehingga menyulitkan pengunjung. Perluasan dan penataan area parkir perlu direalisasikan dalam upaya meningkatkan infrastruktur yang telah ada. Di sekitar parkir perlu dibangun pondok atau ruang transit sementara sebelum pengunjung melakukan aktivitas wisata yang lain. Dengan demikian, para pengunjung akan merasa nyaman sekaligus dapat memberdayakan PKL.

Aspek yang lain adalah membuka akses jalan yang lebih baik ke tempat tujuan wisata terutama di Makam Kyai Telingsing dan Pertapaan Eyang Sakri. Infrastruktur antara lain akses transportasi ke Rahtawu, penerangan, dan fasilitas MCK.



Gambar 32. Sarana MCK di Pertapaan Eyang Sakri

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.4.2. Pusat Informasi dan Promosi Terpadu

Dari semua potensi wisata yang ada di di Kawasan Sunan Muria, Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Bulusan, dan Eyang Sakri masih ada yang belum lengkap informasi tentang eksistensi lokasi yang dapat memberikan informasi awal bagi para pengunjung. Pengunjung harus bertanya pada perorangan. Brosur atau promosi yang dibuat pemerintah daerah masih sedikit infomasinya dan sedikit oplahnya. Dampaknya, brosur sulit dicari di sekitar lokasi. Dengan demikian

pusat informasi yang dapat memberi gambaran secara lengkap tentang potensi wisata Sunan Muria, Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Bulusan, dan Eyang Sakri adalah penting. Dengan kelengkapan informasi tersebut, calon wisatawan akan jauh-jauh hari mengatur jadwal kunjungan ke lokasi tersebut dengan nyaman dan tenang. Bila perlu, Informasi tentang potensi ini dibuatkan website tersendiri, sehingga dapat mempromosikan berbagai hal tentang Muria.

3.4.3. Pelatihan Guide

Penguasaan oleh seseorang terhadap sebuah lokasi secara utuh menjadi penting supaya informasi yang diberikan dapat dimengerti secara benar oleh pengunjung. Di sinilah perlunya pelatihan *guide* agar masyarakat lokal menjadi fasih berbicara tentang wilayahnya. Untuk mewujudkan hal itu, pelatihan *guide* menjadi program yang layak dijalankan. Melalui pelatihan, transfer pengetahuan berjalan secara baik dan benar, dan masyarakat dapat memperoleh ilmu berkomunikasi secara sistematis, runtut, dan terarah.

3.4.3. Penataan dan Koordinasi antar Pengelola

Masing-masing pengelola wisata di kawasan Sunan Muria, Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Bulusan, dan Eyang Sakri termasuk organisasi pendukungnya telah mempunyai lembaga yang jelas. Namun demikian, tidak ada salahnya bila melakukan pemantapan penataan organisasi yang terkoordinasi antar pengelola. Yang terjadi sekarang ini adalah masing-masing mempunyai organisasi dan pengelola sendiri-sendiri. Ada kesan bahwa kebijakan yang diambil bersifat partisial sehingga menguntungkan secara internal saja. Komunikasi antar dan intern lembaga melalui koordinasi menjadi sangat penting agar dapat diambil kebijakan bersama-sama yang menguntungkan semua *stakeholders*. Selain itu keluhan pengunjung dapat dieliminir sehingga sekali wisatawan datang, mereka akan terkenang untuk berkunjung kembali.

Dengan demikian untuk mengembangkan pariwisata di sekitar Sunan Muria, Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Bulusan, dan Eyang Sakri secara bersama-sama, tidak ada jalan lain kecuali membangun

komunikasi dan koordinasi rutin antar lembaga dan pengelola.



Gambar 33. Rumah makan yang masih sangat sederhana yang menjual kemenyan dan bunga untuk ziarah. Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.4.4. Pengoptimalkan Peran Pemerintah

Bukan rahasia lagi, bahwa pemerintah seringkali terlambat dalam pengambilan kebijakan, termasuk pengembangan kawasan Muria. Sekarang ini belum ada *master plan* tentang integralisasi wisata ziarah di Sunan Muria, Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Bulusan, dan Eyang Sakri, sehingga pemerintah secepatnya dapat mengambil langkah konkrit supaya

wilayah ini semakin berkembang. Supaya tidak terjadi *miskomunikasi* dengan masyarakat lokal, maka masyarakat sebaiknya diajak bicara secara detail terhadap apa-apa yang akan dilakukan oleh pemerintah. Posisi pemerintah di Kawasan Sunan Muria, Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Bulusan, dan Eyang Sakri, tidaklah terlalu berat karena hanya berfungsi sebagai mediator dan fasilitator terhadap pengelolaan pariwisata. Termasuk didalamnya adalah melakukan pengembangan infrastruktur. Dari data yang ada menunjukkan bahwa partisipasi dan dinamika masyarakat telah berkembang dengan baik sehingga tingkat kemandiriannya sangat tinggi ekonomi. Modal yang telah ada ini, dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah sehingga menguntungkan semua pihak termasuk masyarakat, pemerintah, investor, dan yayasan.

BAB IV

PENUTUP

Pengembangan industri wisata ziarah yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya merupakan salah satu upaya menggali kearifan lokal yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai yang berbasis pada kegiatan ziarah di Kudus. Ziarah merupakan salah satu cara untuk menghormati orang yang telah meninggal dan untuk melanggengkan hubungan antara orang hidup dan yang telah mati. Ada perbedaan berkah yang diperoleh dari ziarah ke makam wali dengan ziarah dalam bentuk yang lain. Ziarah yang dapat dimaknai sebagai kegiatan wisata rokhani di Kudus, tidak hanya mengunjungi makam para Wali, tetapi juga sesepuh desa ataupun orang yang pernah berjasa di daerah tersebut. Bahkan kegiatan ziarah tidak hanya berkaitan dengan makam dan masjid, namun juga tempat-tempat tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan spiritual misalnya sendang, pertapaan maupun petilasan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan judul “ Pengemasan Nilai-Nilai Budaya Lokal Secara Terpadu Sebagai Model Pengembangan Industri Wisata

Ziarah Di Kota Kudus”, maka dapat disimpulkan bahwa wisata ziarah mengandung berbagai nilai-nilai kearifan lokal, antara lain:

Nilai-nilai lokal pada berbagai tempat tujuan wisata ziarah, meliputi makam dan masjid Sunan Kudus dan Sunan Muria, masjid dan makam Kyai Telingsing, petilasan Mbah Kyai Dudha serta pertapaan Eyang Sakri Rahtawu. Kegiatan ziarah pada umumnya dikaitkan sebagai perilaku manusia untuk mencari keseimbangan antara kebutuhan rokhani dan jasmani. Selain dengan tujuan-tujuan yang berkaitan dengan kesuksesan dalam pekerjaan, berumah tangga dan hubungan sosial maka ziarah juga dimaksudkan sebagai media untuk belajar tentang hidup dari alam. Melalui ritual-ritual maupun do’a-do’a yang dipanjatkan dalam ziarah, manusia berharap memperoleh keberkahan dari tokoh yang didatangi. Adanya pemahaman bahwa setiap pengharapan dalam do’a yang disampaikan, melalui ziarah para para Wali atau tokoh akan memperoleh kemudahan untuk dikabulkan oleh Allah SWT. Ziarah juga dimaksudkan sebagai sarana untuk berkomunikasi antara manusia dengan Sang Penguasa Alam melalui tokoh-tokoh penyebar agama Islam (di

Kudus). Tugas dari Juru Kunci dalam tempat-tempat yang menjadi kunjungan ziarah tersebut, memperlancar komunikasi tersebut, karena ada kepercayaan dari para peziarah bahwa Juru Kunci-lah yang dapat melakukan komunikasi. Melalui nilai-nilai kearifan inilah, maka tradisi ziarah dapat dipelihara dari waktu-ke waktu dan memberikan kontribusi yang positif. Mengingat ada kepercayaan dari para peziarah bahwa setiap do'a yang dipanjatkan kepada para Wali maka pahala maupun keberkahannya akan kembali lagi kepada para peziarah itu sendiri.

Kuliner tradisional yang disajikan untuk melengkapi upacara tradisi maupun untuk selamatan ternyata memiliki nilai-nilai filosofis tertentu yang semuanya bermuara pada keyakinan yang dianut oleh masyarakat itu, Islam. Meskipun sudah ada aturan-aturan tertentu di dalam menyajikan kuliner pelengkap upacara tradisi, akan tetapi ternyata aturan itu tidak kaku, sangat luwes sesuai dengan kemampuan masyarakat. Hal itu antara lain dapat dilihat pada kuliner pelengkap upacara *sedhekah kubur* Kyai Telingsing menjelang bulan puasa yang mestinya berupa *sega rosulan*, akan tetapi pada pelaksanaannya

berkat yang harus dikumpulkan tidak harus lengkap dengan ingkung. Demikian pula halnya dengan selamatan atau syukuran atas terkabulnya doa yang dipanjatkan di petilasan Eyang Dudha yang berupa sebakul nasi dengan dua butir telur dan uang Rp. 2.000,-.

Peran para tokoh seperti para Sunan dan tokoh agama di Kudus terhadap Budaya lokal cukup signifikan. Diantara tokoh tersebut adalah Sunan Muria, Sunan Kudus, Kyai Telingsing, dan Mbah Dudha, dan Eyang Sakri. Sunan Muria menggunakan basis penyebaran islam di sekitar Gunung Muria bagian Utara sampai ke timur, Jepara dan Pati. Dia memfokuskan dakwahnya pada kaum dhuafa atau lebih dikenal dengan kaum miskin, kaum bawah, rakyat jelata yang meliputi petani miskin, nelayan dan pedagang kecil. Strategi dakwah yang dijalankan memadukan antara budaya Islam dengan tradisi-tradisi Hindu Budha yang pada waktu itu berjalan di masyarakat. Pendekatan budaya menjadi kekuatan dari Sunan Muria dalam menyebarkan Islam.

Sebagai peletak berdirinya kota Kudus, ketokohan Sunan Kudus sebagai sosok yang

mempunyai kontribusi besar terhadap agama dan budaya lokal. Filosofi dan strategi dakwah yang dirumuskan “*menang tanpa ngasoraken*” artinya menang tanpa merendahkan yang lain diterapkan dalam memadukan budaya islam dengan budaya Hindu. Tradisi kearifan lokal dalam hal pelarangan penyembelihan sapi bermakna toleransi dan menjaga keberlangsungan makhluk hidup. Begitu pula dengan Kyai Telingsing yang merupakan pribadi unik karena tidak suka pada kekayaan dan kekuasaan. Kyai Telingsing memfokuskan diri pada syiar agama Islam. Sikap pribadi ini seperti ini melengkapi kepribadian dari Sunan Kudus yang merupakan tokoh agama dan tokoh pemerintahan. Adapun Mbah Dudha merupakan tokoh Islam yang mempunyai jaringan luas dengan para wali. Ini menandakan bahwa eksistensi tokoh tidak lepas dari adanya relasi dengan tokoh yang lain untuk mengembangkan ajaran Islam. Eyang Sakri yang dipercaya oleh para pengikutnya sebagai sosok yang pertama kali mendirikan tanah Jawa sekaligus sebagai sebagai pusat ilmu dan gudang obat. Dia merupakan sosok yang memadukan keseimbangan antara manusia dengan alam semesta supaya tercipta keharmonisan.

Makna simbolisasi dari perjuangan para tokoh di Kudus telah memberikan spirit bagi masyarakat, terutama di bidang budaya. Sunan Muria telah memberi spirit bagi masyarakat Kudus tentang perilaku pemimpin yang merakyat dan sikap sederhana. Ajaran tentang toleransi terhadap perbedaan kepercayaan penduduk di sekelilingnya dengan menghargai perbedaan dan berpegang teguh pada ajaran Islam justru menjadi kekuatan dan keberhasilan penyebaran islam. *Keistikomahan* dan tetap teguh pada prinsip senantiasa dipegang sehingga tidak mudah tergiur oleh kemegahan dunia. Perjuangan Sunan Muria mengisyaratkan bahwa pemimpin harus dekat dengan yang dipimpin bila perlu hidup membaaur dengan rakyat. Pola kepemimpinan seperti ini akan mampu melahirkan keputusan dan kebijakan arif dan sejalan dengan kemauan rakyatnya.

Spirit dari Sunan Muria tercermin dari adanya tradisi santri muslim yang taat, dan tradisi ekonomi perdagangan serta industri. *Label* itu tidaklah berlebihan karena Sunan Kudus penyebar Islam yang *faqih* dan seorang pedagang yang ulet. Artinya, masyarakat memiliki akar tradisinya sendiri yang telah

dibangun oleh para leluhur, dan ini menjadi semacam identitas kultural yang melekat, asli, dan bukan tiruan. Sunan Kudus sosok yang bijaksana serta menghargai nilai warisan budaya lama yang telah berakar dalam hati masyarakat. Nilai-nilai budaya lama diperkaya dengan nilai-nilai budaya Islam sehingga melahirkan sintesa dan perpaduan yang harmonis. Perpaduan antara kesalehan duniawi dan kesalehan *ukhrowi* dapat membawa rakyatnya menuju masyarakat yang adil, makmur, dan diridhoi oleh Allah swt.

Kyai Telingsing adalah sosok yang konsisten dan sungguh-sungguh dalam menyebarkan agama Islam. Beliau merupakan individu yang tidak mudah tergoda oleh kekuasaan duniawi. Totalitas terhadap syiar Islam dapat dimaknai bahwa manusia hidup haruslah bersungguh-sungguh dan konsisten terhadap pekerjaan dan keahliannya. Kesungguhan dan kekonsistenan merupakan sikap yang harus dimiliki bila individu ingin memperoleh keberhasilan. Keseriusan dan fokus dalam bekerja adalah syarat mutlak untuk memperoleh keberhasilan dalam usaha.

Spirit dari adanya peristiwa yang menimpa murid mbah Dudo menandakan bahwa manusia itu

harus dapat membagi antara kepentingan duniawi dengan akhirat. Peristiwa Mbah Dudha mengajarkan bahwa semua muslim harus patuh kepada ulama, menghormati dan berbuat baik pada sesama, dan tidak saling acuh atau melupakan. Di sisi lain, Mbah Dudha juga mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan dan ekosistem yang ada.

Makna simbolik dari Eyang Sakri mengajarkan bahwa hidup ini membutuhkan ketentraman hati dengan senantiasa membantu manusia lain yang mengalami kesusahan atau bencana. Menjadikan diri kita bermanfaat bagi manusia lain. Eyang Sakri mengajarkan tentang hidup dan kehidupan yang ada di alam semesta ini. Maknanya bahwa manusia harus senantiasa belajar tentang hidup terhadap manusia yang lain maupun belajar dengan alam. Ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh berhenti untuk menimba ilmu dimanapun dia berada. Alam semesta dan jagad raya memberi pelajaran tentang hidup yang baik dan mulia tiada henti-hentinya.

Dekripsi historis dan spirit perjuangan tokoh di Kudus telah memancar hingga saat ini. Meskipun para tokoh telah meninggal dunia, jejak-jejak budaya berupa

artefact, *mentifact*, dan *sosifact* masih eksis. Jejak-jejak ini masih menjadi sumber inspirasi dari para pengikutnya sehingga melahirkan wisata ziarah dan budaya ke lokus tersebut. Dalam konteks ini, maka penataan dan pengembangan situs wisata ziarah yang berbasis pada budaya menjadi mendesak untuk dikembangkan. Pengembangan wisata ziarah haruslah berbasis pada masyarakat, budaya lokal, dan spirit tokoh Kudus. Atas dasar itu maka pemetaan potensi dan keunggulan yang berbasis masyarakat seperti aktivitas budaya dan berbagai jenis kuliner dikembangkan agar lebih berkualitas dari sisi substansi maupun pengemasan.

Pengembangan wisata ziarah yang berbasis budaya dapat dilakukan dengan penataan berbagai infrastruktur secara internal dan eksternal dengan melibatkan *stakeholders* seperti pemerintah daerah, pelaku wisata, penyelenggara wisata, dan masyarakat pendukung wisata. Keterlibatan banyak elemen yang relevan secara terintegrasi akan dapat mendorong semakin menariknya situs wisata sehingga mendorong wisatawan ziarah datang ke Kudus. Kehadiran wisatawan akan memberi *multifier effect* yang positif

dari sisi ekonomi dan budaya bagi masyarakat lokal dan pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Anonim, 1974, "Laporan Hasil Proyek Penelitian Bahan-Bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara", Semarang: Lembaga Research dan Survey IAIN Walisingo.
- Busi Santoso dan Hessel Nogi S, Tangkilan, tt, *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Perspektif Manajemen Strategi Sektor Publik*, Yogyakarta: YPAPT.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Cetakan II, Jakarta: PT Karya Sukses Sejahtera.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2004, *Hasil Pendataan Nilai-nilai Tradisional KabupatenKudus Tahun 2004*, Kudus: Pemerintah Daerah Kudus.
- , 2004, *Hasil Pendataan Nilai-nilai Tradisional Kabupaten Kudus Tahun 2004*, Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.
- , 2004, *Kumpulan Data Kesejarahan dan Nilai Tradisional Kabupaten Kudus Tahun 2004*, Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.

-----, 2008, *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*, Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.

-----, 2008, *Obyek dan Daya Tarik Wisata Kudus*, Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.

Drake, Earl, 2012, *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ensiklopedi Nasional Indonesia (ENI) , 1990, Jilid 9, cetakan I, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Fox, James J., 2002, *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Grolier International.

Hari Jadi Kudus, Semarang: Tim Jurusan Sejarah UGM dan Pemerintah Kabupaten Kudus.

James J. Spillane, 1991, *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta: Kanisius.

Koentjaraningrat, ed., 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Lembaga Sosial Mabarot Kudus (LSMK). 1990. *Alam Wisata Kudus*. Kudus. LSMK.

Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2002a. *Pengantar Kepariwisataaan*.
Bandung: Alfabeta.

Maziyah, Siti,dkk, 2006. *Peningkatan Pelayanan Wisata Sejarah di Kudus*, Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.

Muljana, Slamet, 2006, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Yogyakarta: LkiS.

Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Nuryanti, Wiendu, 1992, “Pariwisata dalam Masyarakat Tradisional”, Makalah pada Program Pelatihan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta.

Oka A. Yoeti, 1990, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung : Angkasa.

Pires, Tome, 1944, *Suma Oriental*, London: The Haklyut Society.

Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemogi ing taoen 1647, s’Gravenhage Martinus Nijhoff, 1941.

Rabith Jihan Amaruli, 2006, “Komunitas Tionghoa Muslim (Studi Proses Pembauran Komunitas Tionghoa Muslim di Kudus 1961-1998)”. Semarang: Skripsi S1 Sejarah UNDIP, Semarang

Rahmat Taufiq Hidayat, dkk., 2000, *Almanak Alam Islam: Sumber Rujukan Keluarga Muslim Milenium Baru*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Selayang Pandang Kabupaten Kudus, 1991, Bapapeda Kudus.

Solichin Salam, 1993, *Menara Kudus*, Jakarta: Gema Salam.

-----, *Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, 1977.
Kudus : Menara Kudus.

-----, *Sekitar Walisanga*, 1960. Kudus: Menara Kudus .

-----, *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*, 1986. Kudus: Menara Kudus.

Sukari, 2003,` *Makam Sunan Muria: Pengaruhnya Terhadap Pariwisata dan Masyarakat Sekitarnya*, Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Syafwandi, 1985, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Jakarta: Bulan Bintang.

“The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance”. 1981.

Tim Bappeda, 1991, *Selayang pandang Kabupaten Kudus*, Kudus: Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus.

Tim Jurusan Sejarah UGM dan Pemkab Kudus, tt, *Hari Jadi Kudus*, tidak diterbitkan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992.

Wahyudi, Sarjana Sigit, Siti Maziyah, dan Alamsyah, 2008, *Pengembangan Wisata Religi di Kawasan Makam Sunan Muria Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus : Studi Pengembangan Wisata Kawasan Religi Terpadu*. Semarang: Dirjen Dikti-Lemlit Undip.

Woodley, Alison. 1993. "Tourism and Sustainable Development: The Community Perspective", dalam Butler Nelson dan Wall, eds.. *Tourism and Sustainable Development: Monitoring, Planning, Managing*. Departement of Geography Series, University of Waterloo.

B. Media Massa dan Internet

Suara Merdeka, 10-11 September 2010.

Sejarah kota Kudus diambil dio navigasi.net pada hari Kamis, 1 Mei 2008.

Sejarah kota Kudus, diambil di [www. navigasi.net](http://www.navigasi.net) pada hari Kamis, 1 Mei 2008.

Sejarah kota Kudus, diambil di [www. pemdakudas.net](http://www.pemdakudas.net) pada hari Kamis, 1 Mei 2008.

http://www.kuduskab.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=54

http://www.kuduskab.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=54 diunduh tanggal 11 September 2005.

<http://sunnii.wordpress.com/2011/12/07/satu-lagi-tradisi-bidah-asyura-di-kota-kudus-berebut-nasi-jangkrik-demi-kesehatan/> diunduh tanggal 30 Agustus 2012.

<http://catatankharis.blogspot.com/2010/05/buka-luwur-2-habis.html> diunduh tanggal 28 Agustus 2012.

<http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/tradisi-buka-luwur-makam-sunan-muria/> diunduh tanggal 30 Agustus 2012.

<http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://> diunduh tanggal 30 Agustus 2012.

<http://news.detik.com/read/2011/08/19/103511/1706577/627/masjid-wonolelo-sleman-kisah-syeh-jumadigeno-dan-tradisi-kue-apem.> diunduh tanggal 6 September 2012.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai_budaya) diunduh
tanggal 16 Juli 2012.

<http://nasional.kompas.com/read/2010/09/18/15033277/>
diunduh tanggal 10 April 2013 pukul 13.19

Suara Merdeka, 10-11 September 2010.

Suara Merdeka, 10-11 September 2010.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Mahfud
Umur : 57 tahun
Alamat : Kudus
Pekerjaan : Ketua Pembangunan Renovasi
Pembangunan Masjid dan Makam

2. Nama : H, Munawar Mubin
Umur : 82 Tahun
Alamat : Kudus
Pekerjaan : Juru Kunci Makam Kyai
Telingsing

3. Nama : Syarif Yudha
Umur : 46 Tahun
Alamat : Kudus
Pekerjaan : Buruh bangunan (Peziarah)

4. Nama : Sinta Septian
Umur : 16 Tahun
Alamat : Kudus
Pekerjaan : Siswa MA

5. Nama : Zulit Sari
Umur : 16 Tahun
Alamat : Kudus
Pekerjaan : Siswa MA
6. Nama : Rizki Febrian
Umur : 16 Tahun
Alamat : Kudus
Pekerjaan : Siswa MA
7. Nama : Sirojudin
Umur : 58 Tahun
Alamat : Kudus
Pekerjaan : Wisaswasta (Suami Juru Kunci Bulusan)
8. Nama : Sudarsih
Umur : 44 Tahun
Alamat : Sumber Hadipolo JekuloKudus
Pekerjaan : Juru Kunci Bulusan
9. Nama : Kasdi

Umur : 46 Tahun
Alamat : Rahtawu
Pekerjaan : Kaur Kesra Modin Rahtawu

10. Nama : Joko
Umur : 68 Tahun
Alamat : Boyolali
Pekerjaan : Pensiunan Pemda Boyolali
(Penziarah)

11. Nama : Masripah
Umur : 45 Tahun
Alamat : Kudus
Pekerjaan : Pedagang (Peziarah)

12. Nama : Kasmito
Umur : 82 Tahun
Alamat : Rahtawu
Pekerjaan : Wakil Juru Kunci Pertapaan
Rahtawu